Milik Depbudpar
Tidak diperdagangkan

KEARIFAN TRADISIONAL MASYARAKAT PEDESAAN

DALAM PEMELIHARAAN LINGKUNGAN ALAM

KABUPATEN GUNUNG KIDUL
PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

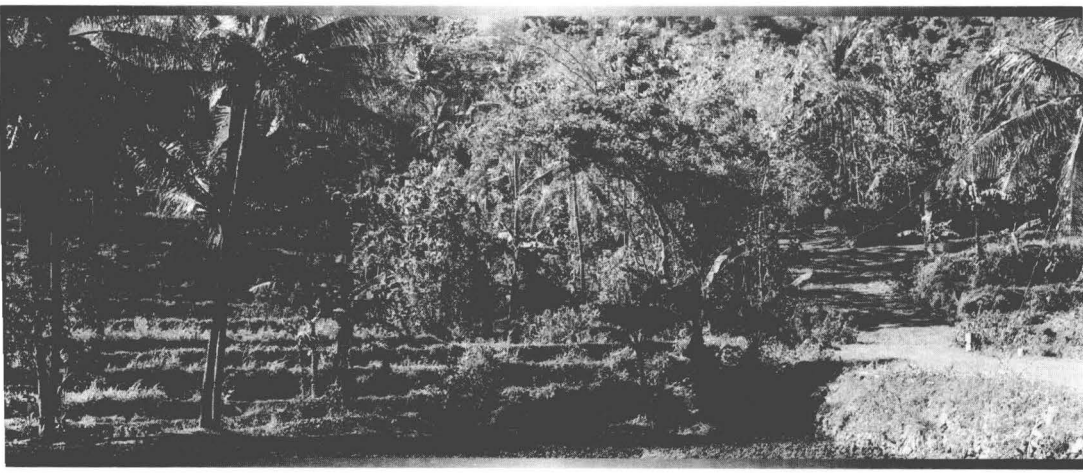


DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
DIREKTORAT JENDERAL NILAI BUDAYA, SENI DAN FILM
2007

KEARIFAN TRADISIONAL MASYARAKAT PEDESAAN

DALAM PEMELIHARAAN LINGKUNGAN ALAM

KABUPATEN GUNUNG KIDUL
PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA



PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DEPUTI BIDANG NBSF DEPBUDPAR

DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
DIREKTORAT JENDERAL NILAI BUDAYA, SENI DAN FILM
2007

PERPUSTAKAAN
DIT. TRADISI DITJEN NBSF
DEPBUDPAR
NO. INV : 3577
PEROLEHAN :
TGL : 18-11-'09
SANDI PUSTAKA :

KEARIFAN TRADISIONAL MASYARAKAT PEDESAAN DALAM PEMELIHARAAN LINGKUNGAN ALAM KABUPATEN GUNUNG KIDUL PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Penulis : - Dra. Sumintarsih, M. Hum
- Christriyati Ariani
Pengantar Editor : Dr. Heddy Ahimsa Putra
Penerbit : Direktorat Jenderal Nilai Budaya Seni dan Film
Departemen Kebudayaan dan Pariwisata
Jakarta 2007
Edisi I
ISBN : 978-979-15679-8-5

SAMBUTAN DIREKTUR TRADISI

Buku merupakan alat yang strategis baik sebagai dokumentasi maupun sosialisasi nilai-nilai budaya suku-suku bangsa di seluruh Indonesia. Pengenalan dan penanaman nilai-nilai tersebut dari berbagai aspek kehidupan diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit dalam masyarakat kita yang majemuk. Dengan demikian diharapkan dapat meningkatkan apresiasi dalam mempertebal jiwa kebangsaan dan kebanggaan sebagai orang Indonesia.

Kami bangga dapat menerbitkan buku-buku hasil penelitian, inventarisasi, transliterasi suatu tradisi suku-bangsa dalam hal turut serta mencerdaskan dan meningkatkan derajat bangsa, disamping hal-hal formal pencapaian target pekerjaan.

Dalam kesempatan ini kami menerbitkan buku dengan judul "*Kearifan Tradisional Masyarakat Pedesaan dalam Pemeliharaan Lingkungan Alam Kabupaten Gunung Kidul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*". Terbitan ini diangkat dari naskah hasil penelitian yang sekaligus inventarisasi aspek-aspek tradisi budaya suku-suku bangsa tahun 2005, yang merupakan hasil kerja sama Direktorat dengan Unit Pelaksana Teknis di Yogyakarta. Selain itu kami juga bekerja sama dengan peneliti dari beberapa universitas

Dalam kesempatan ini pula sebagai penghargaan kami sampaikan ucapan terima kasih atas kerja samanya kepada peneliti sekaligus penulisnya Dra. Sumintarsih, M. Hum, Christriyati Ariani, dan editor Dr. Heddy Ahimsa Putra serta semua pihak yang ikut dalam kegiatan ini.

Dengan berbesar hati dan izin semua kami sampaikan bahwa terbitan ini belum merupakan sajian yang lengkap karena masih dirasakan kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu kami menerima kritik dan sumbang saran pembaca untuk perbaikan karya kita semua. Akhirnya kami berharap semoga penerbitan ini bermanfaat dan berdampak positif untuk memajukan bangsa kita.

Jakarta, 2007
Direktur Tradisi



I G.N. Widja, SH.
NIP. 130606820

KATA PENGANTAR

Salah satu topik yang banyak menjadi bahan pembicaraan para pecinta dan peneliti masalah lingkungan di Indonesia dalam satu dasawarsa terakhir adalah kearifan tradisional. Sebagai sistem pengetahuan yang dimiliki oleh suatu komunitas, kearifan tradisional berisi antara lain nilai-nilai budaya, pandangan hidup serta pengetahuan mengenai lingkungan yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh warga komunitas ter-sebut, dari masa lampau hingga masa kini. Sistem pengetahuan ini dikatakan sebagai kearifan karena dengan pengetahuan itulah warga komunitas dapat menyelesaikan berbagai masalah kehidupan yang mereka hadapi, dan penyelesaian tersebut tidak hanya memungkinkan mereka bertahan hidup sesaat, tetapi dalam jangka waktu yang la-ma, bahkan hingga bergenerasi-generasi (cf. Ahimsa-Putra, 2006).

Dalam buku ini Sumintarsih, ahli antropologi lulusan pascasarjana UGM, memaparkan kearifan tradisional yang ada pada sebuah komunitas desa di Jawa, komunitas desa Beji di kecamatan Ngawen, kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta. Kearifan tradisional di sini meliputi antara lain pengetahuan komunitas tersebut mengenai musim, me-ngenai dunia tumbuhan, mengenai berbagai jenis hewan serta perilaku mereka, dan hubungannya dengan musim, serta pola-pola perilaku warga komunitas berkenaan dengan musim, lingkungan fisik, tumbuhan dan hewan tersebut.

Dengan menggunakan paradigma Etnosains, Sumintarsih mencoba mengungkap kearifan lokal tradisional warga desa Beji, dan dalam hal ini Sumintarsih telah melakukannya dengan baik. Berbagai isi kearifan tradisional masyarakat Beji yang berupa sistem klasifikasi tentang lingkungan, disajikan oleh Sumintarsih dalam buku ini. Misalnya saja klasifikasi tentang tanah. Masyarakat Beji

ternyata mengenal tiga macam tanah, yakni tanah sawah, tanah tegalan dan tanah pekarangan. Tanah sawah mempunyai ciri-ciri antara lain: basah, gembur, *mawur*, lembut dengan warna agak kehitaman, sedang tanah tegalan berciri agak keras, *prongkal-prongkal* (berbongkah-bongkah), *lempung* (tanah liat), dengan warna merah. Tanah pekarangan umumnya keras deng-an warna merah keputihan.

Berkenaan dengan ciri-ciri tersebut masyarakat Beji mengetahui dengan baik jenis-jenis tanaman yang cocok untuk ditanam pada tanah-tanah tersebut. Tanah sawah mi-salnya cocok untuk ditanami padi, sayuran dan palawija. Tanah tegalan cocok untuk ta-naman palawija, ketela, jagung dan ubi-ubian (*pala kependem*), sedang tanah peka-rangan lebih cocok untuk ditanami jagung, ketela dan tanaman keras, serta untuk tempat tinggal (mendirikan rumah). Pengetahuan mengenai tanah dan cara pemanfaatannya ini merupakan salah satu bentuk kearifan lokal tradisional, karena pengetahuan ini diperoleh secara turun-temurun dari generasi-generasi yang telah lalu (karena itu disebut "tradisional"), dan bersifat lokal (yaitu terbatas pada masyarakat desa Beji), walau-pun bukan tidak mungkin juga memiliki kesamaan dengan pengetahuan tentang tanah pada masyarakat desa lain di Gunung Kidul.

Selain itu, masyarakat Beji juga memiliki pengetahuan tentang berbagai tanaman dengan manfaatnya masing-masing. Berdasarkan atas kegunaannya ini masyarakat Beji membedakan berbagai tanaman menjadi tanaman pangan, tanaman untuk ternak, tanaman untuk pupuk, tanaman untuk menahan longsor, tanaman jamu, tanaman sayuran dan tanaman buah. Yang termasuk tanaman penahan longsor antara lain adalah *genjah*, *lamtoro*, *kolonjono*. Tanaman untuk pupuk hijau antara lain adalah *johar*, *sengon*, *lamtoro*, sedang tanaman untuk ternak adalah rumput gajah,

lamtoro, *kleresede*. Tanaman untuk jamu (obat-obatan tradisional) antara lain adalah *jahe*, *kunyit*, *lengkuas*

Pengetahuan mengenai tanaman ini juga menunjukkan adanya kearifan karena deng-an pengetahuan tersebut masyarakat Beji dapat menyelesaikan sejumlah persoalan yang mereka hadapi sehari-hari, yang dapat membahayakan keberlangsungan hidup mereka.

Dengan pengetahuan tentang tanaman jamu, masyarakat Beji dapat membuat obat-obatan untuk menyembuhkan sakit dan penyakit yang mereka derita. Dengan pengetahuan mengenai tanaman untuk pencegah tanah longsor masyarakat Beji dapat menggunakan tanaman tersebut untuk melindungi kawasan mereka dari tanah longsor atau mencegah terjadinya tanah longsor di desa mereka, yang dapat mengancam kehidupan mereka. Tanaman untuk pupuk hijau dapat mereka gunakan untuk meningkatkan produktivitas pertanian mereka, yang penting bagi keberlangsungan hidup mereka. Inilah kearifan tradisional lokal masyarakat Beji. Masih banyak lagi kearifan tradisional lain yang ditampilkan oleh Sumintarsih dalam buku ini dengan cara yang sederhana na-mun tetap mudah dimengerti.

Sekelumit contoh data etnografi mengenai kearifan tradisional tersebut sangat sesuai dengan definisi kearifan tradisional sebagai **perangkat pengetahuan yang dimiliki oleh suatu komunitas yang diperoleh dari generasi-generasi sebelumnya secara lisan atau melalui contoh tindakan, untuk menyelesaikan secara baik dan benar berbagai persoalan dan/ atau kesulitan yang dihadapi** (Ahimsa-Putra, 2006) Lebih dari itu, kata 'kearifan' juga dapat diartikan sebagai 'kemampuan untuk mengambil tindakan yang baik dan benar'. Kemampuan tersebut pada dasarnya adalah penge-tahuan untuk menentukan tindakan-tindakan yang dipandang tepat, guna menyelesaikan masalah-masalah tertentu.

Secara harafiah, kearifan tradisional berbeda maknanya dengan kearifan lokal. Pada kearifan lokal penekanannya adalah tempat, lokalitas, dari kearifan tersebut, sehing-ga kearifan lokal tidak harus merupakan sebuah kearifan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal bisa merupakan kearifan yang belum lama muncul dalam suatu komunitas. Oleh karena itu kearifan lokal tidak selalu bersifat tradisional, dan karena itu pula lebih luas maknanya daripada kearifan tradisional. Untuk membedakan kearifan lokal yang baru saja muncul dalam suatu komunitas dengan kearifan lokal yang sudah lama dikenal komunitas tersebut, kita dapat menyebutnya "kearifan kini", "kearifan baru", "kearifan kontemporer", dan "kearifan tradisional" dapat pula kita sebut "kearifan dulu" atau "kearifan lama".

Kearifan lokal mencakup berbagai pengetahuan, pandangan, nilai serta praktek-praktek dari sebuah komunitas baik yang diperoleh dari generasi-generasi sebelumnya dari komunitas tersebut, maupun yang didapat oleh komunitas tersebut di masa kini, yang tidak berasal dari generasi sebelumnya, tetapi dari berbagai pengalaman di masa kini, termasuk juga dari kontaknya dengan masyarakat atau budaya lain. Oleh karena itu **kearifan lokal** dapat didefinisikan sebagai **perangkat pengetahuan yang dimiliki oleh suatu komunitas yang berasal dari generasi-generasi sebelumnya maupun dari pengalamannya berhubungan dengan lingkungan dan masyarakat lainnya, untuk menyelesaikan berbagai persoalan dan/atau kesulitan yang dihadapi.**

Mengingat bahwa konsep kearifan lokal merupakan konsep yang lebih luas, yang bisa mencakup kearifan tradisional maupun kearifan di masa kini, maka istilah kearifan lokal inilah yang sebaiknya digunakan dalam wacana ilmiah tentang kearifan masyarakat. Selain itu konsep kearifan lokal juga dapat

menghindarkan kesan bahwa kearifan tersebut masih "tradisional" atau kuno, yang mudah menimbulkan kesan negatif, dan dapat membuat orang tidak begitu berminat untuk mengetahui pengetahuan-pengeta-huan lokal yang ada dalam masyarakat mereka, yang sebenarnya sangat banyak manfaatnya.

Deskripsi kearifan tradisional yang disajikan Sumintarsih di sini patut kita sambut dengan gembira, karena informasi di dalamnya membuat kita lebih memahami betapa masyarakat desa yang dari luar tampak hidup dalam kesederhanaan, ternyata memiliki perangkat pengetahuan yang kompleks mengenai lingkungan alam di mana mereka hidup. Mereka memahami dengan baik berbagai keterkaitan antarunsur alam dengan pola kehidupan mereka sehari-hari, dan mereka mampu menjaga keselarasan hubungan mereka dengan lingkungan alam tersebut karena mereka mampu membangun kesepakatan di antara mereka tentang bagaimana menjaga hubungan yang telah selaras ter-sebut dengan menetapkan sejumlah aturan-aturan yang dijaga dan ditaati bersama penerapannya.

Sebagai sebuah topik kajian kearifan tradisional sebenarnya bukan merupakan topik yang baru di kalangan ilmuwan sosial-budaya, terutama di kalangan para ahli antropo-logi (lihat Ahimsa-Putra, 1995; 1997a; 1997b; 2002; 2003; 2004a` 2004b; 2005; Brush, 1980; Conklin, 1954; Fabrega, 1971; 1972; Frake, 1964; Gladwin, 1980; Ingham, 1970; Johnson, 1974; Lucier, Van Stone, Keats, 1971; Perchonock and Werner, 1969; Skingle, 1970; Spradley, 1975; Tenzel, 1970). Sudah sejak lama para ahli antropologi menaruh perhatian yang besar terhadap pengetahuan lokal tradisional ini. Ketika kea-rifan tradisional dan masalah pelestarian lingkungan belum menjadi isyu yang menjadi perhatian banyak pihak, para ahli antropologi telah melakukan penelitian mengenai kearifan tradisional ini dengan sangat intensif. Di situ mereka

memang tidak menggunakan konsep "kearifan lokal", namun apa yang mereka ungkapkan dalam etnografi mereka sebenarnya adalah apa yang sekarang kita sebut sebagai kearifan lokal. Tradisi yang panjang dalam penelitian ini telah membuat para ahli antropologi berhasil mengembangkan metode penelitian dan tehnik-tehnik penulisan etnografi yang canggih untuk menyajikan kearifan lokal tersebut dalam bentuk sebuah etnografi (lihat Johnson, 1974; Perchonock and Werner, 1969; Spradley, 1979; Werner and Fenton, 1970).

Di kalangan ahli antropologi paradigma yang digunakan untuk mengungkap penge-tahuan masyarakat mengenai lingkungannya ini adalah paradigma Etnosains. Dengan paradigma ini para ahli antropologi telah berhasil mengungkap dan mendeskripsikan berbagai bentuk dan jenis pengetahuan tradisional dan lokal dari ratusan suku-bangsa di dunia. Mereka telah mendeskripsikan pengetahuan suku-sukubangsa tersebut mengenai tanaman (Brush, 1980), mengenai tanah (Frake, 1954; Johnson, 1974), me-ngenai penyakit (Frake, 1964b; Hartog and Resner, 1972; Tenzel, 1970; Obeyesekere, 1970), mengenai obat-obatan (Fabrega, 1971; Ingham, 1970 ; Skingle, 1970), menge-nai lingkungan fisik (Ahimsa-Putra, 1995; 1997b; Spradley, 1975) dan sebagainya. Le-bih dari itu, mereka juga telah dapat mengungkapkan pola-pola perilaku yang diwujud-kan atas dasar pengetahuan-pengetahuan tersebut, sehingga orang lain dapat me-ngerti mengapa suatu sukubangsa tertentu menampilkan pola-pola perilaku tertentu berkenaan dengan unsur-unsur lingkungan tertentu di sekeliling mereka. Sayang sekali paradigma ini tidak begitu dikenal oleh ahli-ahli antropologi atau para peneliti sosial-budaya di Indonesia, sehingga mereka tidak dapat memanfaatkan berbagai metode pene-litian dan penulisan etnografi yang telah berkembang dalam paradigma ini untuk peneli-tian dan penulisan etnografi mereka.

Sumintarsih adalah salah seorang dari sedikit ahli antropologi Indonesia yang mengenal paradigma Etnosains. Dengan sangat sadar Sumintarsih memanfaatkan para-digma ini untuk menggali dan mengungkapkan kearifan tradisional masyarakat desa Beji. Tidak mengherankan jika Sumintarsih kemudian berhasil menampilkan sistem klasifikasi masyarakat Beji tentang unsur-unsur lingkungan tertentu yang dipandang penting oleh masyarakat tersebut, seperti misalnya klasifikasi tanah, klasifikasi tumbuh-tumbuhan, klasifikasi berbagai hewan, klasifikasi musim, dan sebagainya. Cara pemaparan inilah yang belum banyak digunakan oleh para peneliti Indonesia ketika mereka meneliti kearifan tradisional suatu masyarakat. Tidak mengherankan jika hasil penelitian mereka umumnya juga tidak sejelas dan sesistematis hasil penelitian Sumintarsih di sini.

Salah satu ciri penting dari etnografi dengan pendekatan Etnosains adalah adanya berbagai istilah dalam bahasa lokal atau bahasa masyarakat tineliti dalam etnografi tersebut. Ciri ini tampak jelas dalam buku ini, dan ini mencerminkan kepekaan Sumintarsih sebagai seorang peneliti. Sebagai ahli antropologi Jawa yang meneliti sebuah komunitas Jawa maka Sumintarsih sama sekali tidak mengalami kesulitan untuk menge-nali berbagai nama Jawa untuk tumbuhan dan hewan yang ada dalam masyarakat Beji, dan ini adalah salah satu kekuatan dari data etnografi dalam buku ini. Namun kemampuan untuk memahami bahasa Jawa dengan mudah ini rupanya juga menjadi sebuah perangkap yang tidak disadari. Tampaknya Sumintarsih lupa bahwa pembaca buku ini nantinya bukan hanya orang Jawa saja, tetapi juga orang Indonesia lainnya atau bahkan juga orang asing (bukan Indonesia), yang belum tentu tahu bahasa Jawa. Oleh karena itu, selain istilah-istilah Jawa untuk berbagai tanaman, hewan serta tanah tersebut, tentu akan lebih baik kalau istilah-istilah ilmiah yang sudah lazim (dalam bahasa Latin untuk tanaman dan hewan, atau istilah geologis untuk jenis tanah)

juga dicantum-kan di sini. Mungkin juga Sumintarsih tidak punya waktu lagi untuk mencari nama-nama ilmiah dari berbagai unsur-unsur lingkungan yang dipaparkan di sini.

Meskipun paradigma Etnosains merupakan paradigma yang tepat untuk meneliti kearifan tradisional suatu masysarakat, akan tetapi hasil penelitiannya seringkali menimbulkan kesan terlalu teknis, agak kaku, dan kurang dapat menampilkan aspek perilaku dari kearifan tradisional suatu masyarakat. Kelemahan ini hanya dapat diatasi dengan mengadopsi teknik menulis etnografi yang telah digunakan oleh Malinowski dengan berhasil, yakni teknik penulisan etnografi "holistik" (1922). Etnografi holistik adalah deskripsi kebudayaan dengan menggunakan suatu unsur kebudayaan sebagai fokus deskripsi, dan kemudian memaparkan hubungan-hubungan yang ada antara unsur budaya tersebut dengan unsur-unsur budaya yang lain. Bilamana teknik etnografi semacam ini dilakukan dengan baik dalam etnografi etnosains maka kesan kaku dan teknis akan terhapus dan aspek perilaku masyarakat juga akan dapat lebih tampil. Selain itu, pembaca juga akan memperoleh kesan bahwa kearifan tradisional yang ditampilkan merupakan bagian yang terpisahkan dari kehidupan masyarakat yang diteliti.

Dalam buku ini, teknik penulisan etnografi holistik sebenarnya dapat dilakukan dengan agak mudah, karena ada satu unsur kebudayaan yang sangat jelas yang dapat menjadi fokus dari etnografi tersebut yakni pola pertanian masyarakat desa Beji dan hutan Wonosadi. Banyak sekali aktivitas dan unsur budaya masyarakat Beji yang terkait dengan pertanian dan hutan Wonosadi yang mereka keramatkan. Seandainya saja Sumintarsih dapat mengikuti strategi penulisan etnografi yang telah ditunjukkan oleh Malinowski, kesan teknis dan kaku yang terdapat dalam deskripsi mengenai kearifan tradisional di sini tidak akan muncul. Selain itu, pembaca juga akan memperoleh kesan bahwa kearifan tradisional yang dideskripsikan merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan kehidupan masyarakat yang diteliti, karena terwujud dengan jelas dalam aktivitas sehari-hari mereka.

Lebih dari itu, dalam paradigma Etnosains sendiri sebenarnya masih ada sejumlah isyu yang masih terus diperdebatkan oleh para ahli antropologi. Misalnya saja isyu ten-tang hubungan kearifan tradisional tersebut dengan praktek-praktek yang betul-betul dilakukan oleh masyarakat (Conklin, 1954; Gladwin, 1958; 1980; Johnson, 1974; Wer-ner and Fenton, 1970), isyu tentang dimensi klasifikasi yang dianggap penting oleh warga masyarakat (Frake, 1962; Perchonock and Werner, 1969); isyu tentang tema-tema budaya yang terdapat di balik sistem klasifikasi (Fabrega, 1972; Obeyesekere, 1970), dan sebagainya. Satu atau dua isyu teoritis yang berkembang dalam paradigma Etnosains ini sebenarnya dapat dibahas oleh Sumintarsih dengan memanfaatkan data yang telah diperolehnya. Andaikan saja Sumintarsih bersedia mengaitkan temuan-te-muannya dengan isyu teoritis antropologi, terutama isyu teoritis yang berkembang da-lam kajian Etnosains tentang kearifan tradisional, maka sumbangan yang diberikan oleh buku Sumintarsih ini tidak hanya akan merupakan sumbangan substantif, tetapi juga merupakan sumbangan teoritis. Sayang sekali, kesempatan untuk memberikan sumbangan teoritis ini dilewatkan oleh Sumintarsih.

Kita berharap di masa-masa mendatang berbagai kajian tentang kearifan tradisional di Indonesia akan dapat memberikan sumbangan bukan hanya substantif, tetapi juga sumbangan teoritis yang lebih besar. Dengan demikian kajian tentang kearifan tradisional tidak hanya akan membawa manfaat praktis, yakni untuk pemberdayaan masyara-kat dan pelestarian lingkungan, tetapi juga memberikan manfaat teoritis, yang penting bagi perkembangan kajian tentang kearifan tradisional itu sendiri.

Editor

Dr. Heddy Shri Ahimsa Putra

PUSTAKA ACUAN

Ahimsa-Putra. H.S

1985 "Etnosains dan Etnometodologi: Sebuah Perbandingan", *Masyarakat Indonesia Th. XII (2)*: 103-133

1989 "Dasar-dasar Pendekatan Etnosains Dalam Antropologi". *Buletin Antropologi 15. Th. V*: 16-29.

1995 "Orang Bajo dan Kearifan Lingkungan Mereka". *Tourisma 2/3:* 23-32.

1997a *Etnosains: Antropologi Fenomenologi Untuk Pembangunan Yang Lebih Manusiawi.* Makalah dalam Widyakarya Nasional "Antropologi dan Pembangunan", 26-28 Agustus 1997.

1997b "Air dan Sungai Ciliwung: Sebuah Kajian Etnoekologi". *Prisma 1, Thn. XXVI:* 51-72.

2002 *Etnoekologi Kali Progo.* Makalah diskusi "Kali Progo Masa Depan", Yogyakarta, 10 September 2002.

2003 *Etnosains dan Etnoteknologi: Memberdayakan Pengetahuan dan Teknologi Lokal.* Makalah Kongres Kebudayaan, Bukittinggi, 19-22 Oktober 2003.

2004a *Kearifan Tradisional dan Lingkungan Sosial.* Makalah Seminar "Kearifan Lokal sebagai Salah Satu Bentuk Aspek Tradisi", Jakarta, 16 Pebruari 2004.

2004b "Etnosains: Mengungkap Pengetahuan Masyarakat Pedesaan". *Dinamika Pedesaan dan Kawasan 4 (4):* 34-45.

2005a *Kearifan Tradisional dan Lingkungan Fisik.* Makalah Lokakarya "Inventarisasi Aspek-aspek Tradisi", Jakarta, 23 Juni 2005.

Brush, S.B.

1980 "Potato Taxonomies in Andean Agriculture" dalam *Indigenous Knowledge Sys tems and Development*, D.W. Brokensha et. Al (eds). Lanham : University Press of America.

Conklin, H.C.

1954 "An Ethnoecological Approach to Shifting Agriculture". *Transaction of the New York Academy of Sciences*, 2nd ser. Vol. 17: 133-142.

Durbin, M.A.

1966 "The Goals of Ethnoscience". *Anthropological Linguistics 8 (8):* 22-41.

Fabrega, H.

1971 "Some features on Zinacantecan medical knowledge". *Ethnology 10:* 183-203

Fowler, C.S.

1977 "Ethnoecology" dalam *Ecological Anthropology*, D.L. Hardesty. New York: John Wiley and Sons.

Frake, C.O.

1962 "The Ethnographic Study of Cognitive Systems" dalam *Anthropology and Human Behavior*, T. Gladwin dan W.C. Sturtevants (eds). Washington: Anthropological Society of Washington.

1994b "The Diagnosis of Disease among the Subanun of Mindanao" dalam *Language in Culture and Society*, D. Hymes (ed). New York: Harper and Row.

Gladwin, C.

1980 "Cognitive Strategies and Adoption Decisions: Study of Non-Adoption of an Agronomic Recommendation (Mexico)" dalam *Indigenous Knowledge Systems and Development,* D.W. Brokensha et. al. (eds). Lanham: University Press of America.

Hartog, J. dan G. Resner

1972 "Malay folk treatment concepts and practices with special reference to mental disorders". *Ethnomedizin 1:* 353-372.

Ingham, J.M.

1970 "Mexican folk medicine". *American Anthropologist 72:* 76-87.

Johnson, A.

1974 "Ethnoecology and Planting Practices in a Swidden Agricultural System". *American Ethnologist 1 (1):* 87-101.

Lahajir, Y. dan H.S. Ahimsa-Putra

2000 "Etnoekologi Perladangan Berpindah Orang Daya Tonyooy-Rentenukng di Dataran Tinggi Tunjung, Kabupaten Kutai, Kalimantan Timur". *Sosiohumanika 13 (2):* 245-261.

Lucier, C.V., J.W. Van Stone, D. Keats

1971 "Medical practices and human anatomical knowledge among the Noatak of Eskimo". *Ethnology 10:* 251-264.

Malinowski, B.

1922 *Argonauts of the Western Pacific.* London: Routledge

Obeyesekere, G.

1970 "Ayurveda and mental illness". *Comparative Study of Society and History 12:* 292-296.

Perchonock, and O. Werner

1969 "Navaho Systems of Classification: Some Implications for Ethnosciente". *Ethnology 8 (3):* 229-242.

Quinn, N.

1978 "Do Mfantese fish sellers estimate probabilities in their head?". *American Ethnologist 5 (2):* 206-226.

Skingle, R.C.

1970 "Some medical herbs used by the natives of New Guinea" *Mankind 7:* 223-225.

Spradley, J.P.

1975 "Adaptive Strategies among Urban Nomads: The Ethnoscience of Tramp Culture" dalam *City Ways,* J. Friendl and N.J. Chrisman (eds.) New York.

Thomas Y. Crowell

1979 *The Ethnographic Interview.* New York: Holt, Rinehart and Winston.

Sturtevant, W.C.

1964 "Studies in Ethnoscience" dalam *Transcultural Studies in Cognition,* A. K. Romney dan R.G.A.D'Andrade (eds.) American Anthropologist Special Publication 66 (3). Part. 2

Tenzel, J.

1970 "Shamanism and concepts of disease in a Mayan community". *Psychiatry 33:* 372-380.

Videbeck, R. and J.Pia

1966 "Plans for Coping: An Approach to Ethnoscience". *Anthropological Linguistics 8 (8):* 71-77.

Werner, O.

1969 "The Basic Assumptions of Ethnoscience". *Semiotica 1 (3):* 328-338.

1972 "Ethnoscience". *Annual Review of Anthropology 1:*

Werner, O. dan J. Fenton

1970 "Method and Theory in Ethnoscience or Ethnoepistemology" dalam *Handbook of Method in Cultural Anthropology,* R. Naroll dan R. Cohen (eds.). New York: Natural History Press.

DAFTAR ISI

		Halaman
SAMBUTAN DIREKTUR TRADISI		i
KATA PENGANTAR		iii
DAFTAR ISI		xvii
DAFTAR TABEL		xix
DAFTAR GAMBAR DAN FOTO		xxi
BAB I	**PENDAHULUAN**	
	A. Latar Belakang Masalah	1
	B. Masalah	3
	C. Tujuan	4
	D. Kerangka Pikir	4
	E. Ruang Lingkup	7
	E. Metode	8
BAB II	**DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN**	
	A. Lokasi dan Kondisi Alam Desa Beji	13
	B. Penduduk	16
	C. Pendidikan	18
	D. Mata Pencaharian	19
	E. Latar Belakang Sosial-Budaya	22
BAB III	**TATA RUANG DAN PANDANGAN HIDUP**	
	A. Konsep Tata Ruang	35
	B. Pandangan Hidup	49

BAB IV PENGETAHUAN MASYARAKAT

A. Pengetahuan tentang Lingkungan Fisik .. 61

B. Pengetahuan tentang Flora dan Fauna 76

BAB V POLA PERTANIAN

A. Cara Pemanfaatan Lingkungan 93

B. Teknologi dalam Mata Pencaharian 102

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan 115

B. Saran..... 117

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PETA

DAFTAR INFORMAN

DAFTAR ISTILAH

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1	Komposisi Penduduk Desa Beji Berdasarkan Usia Tahun 2004	17
Tabel 2	Mata Pencaharian Penduduk Beji	20
Tabel 3	Pengetahuan Pemanfaatan Tanah	63
Tabel 4	Jenis Tanah dan sifatnya	65
Tabel 5	Klasifikasi Sumber-Sumber Air	69
Tabel 6	Klasifikasi hutan	74
Tabel 7	Jenis - Jenis Binatang Alam Menurut Pengetahuan Penduduk	81
Tabel 8	Jenis-Jenis Tanaman	84
Tabel 9	Pemanfaatan Tanaman	87
Tabel 10	Jenis-Jenis Tanaman dan Fungsinya	88
Tabel 11	Hama Tanaman dan Cara Membasminya	109

DAFTAR GAMBAR DAN FOTO

I. Daftar Gambar

1. Tata Ruang Desa Beji 38
2. Tata Ruang Dusun Duren 40
3. Tata Ruang Rumah Tradisional Limasan 47

II. Daftar Foto

2.1 Alam lingkungan Desa Beji 32
2.2 Batu-batuan besar berserakan di lahan penduduk 32
2.3 Bak penampung air dekan hutan Wonosadi ... 33
2.4 Seorang petani sedang memainkan rinding ... 33
3.1 Lahan sawah (lapis pertama) 59
3.2 Lahan di perengan (lapis kedua) 59
3.3 Penerimaan penghargaan penyelamat hutan .. 60
3.4 Tegal yang berubah fungsi menjadi hutan rakyat 60
4.1 Sendang atau sumber air yang dibuat permanen 89
4.2 Sendang atau sumber air yang dikelilingi pohon besar 89
4.3 Gumuk, sumur galian yang ada di sawah 90
4.4 Sumber air ditampung dengan bambu di tegal 90
4.5 Hutan Wonosadi 91
4.6 Hutan rakyat diselingi lahan pertanian 91
4.7 Usaha-usaha pemeliharaan hutan 92
4.8 Usaha-usaha pemeliharaan hutan 92
5.1 Lahan sawah tadah hujan 110
5.2 Seorang petani menyunggi bagor berisi pupuk kandang 110
5.3 Lahan yang baru saja digemburkan 111
5.4 Tegal berteras 111
5.5 Pekarangan yang digemburkan dan dirabuk .. 112
5.6 Peralatan untuk mengolah lahan: pacul, plancong, gejig, gathul, dan arit 112
5.7 Luku untuk menggemburkan tanah 113
5.8 Garu untuk meratakan tanah 113

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah-masalah yang berkaitan dengan lingkungan hidup dewasa ini semakin mendapatkan perhatian besar dari pemerintah, lembaga-lembaga swadaya masyarakat yang bergerak di bidang lingkungan maupun para pemerhati kelestarian lingkungan. Hal tersebut muncul karena manusia semakin menyadari pentingnya memelihara lingkungan hidup demi kelangsungan hidupnya dan terpeliharanya lingkungan itu sendiri. Manusia juga semakin menyadari bahwa kerusakan lingkungan telah membawa kerugian yang sangat besar bagi manusia.

Berkaitan dengan itu pemerintah kemudian menerapkan program pembangunan berwawasan lingkungan, yaitu manusia dalam upayanya memanfaatkan sumber daya alam harus tetap mempertimbangkan pelestarian lingkungan itu sendiri. Konsep tersebut memberikan wawasan bahwa lingkungan alam bukan sekedar objek yang harus digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia (*human centris*), tetapi alam lingkungan juga harus dipelihara dan ditata demi kelestarian lingkungan itu sendiri (*eco centris*).

Manusia mempunyai ikatan dengan alam, karena secara langsung maupun tidak langsung alam memberikan kehidupan dan penghidupan bagi manusia. Adanya ikatan antara manusia dengan lingkungannya memberikan pengalaman dan pengetahuan tentang cara bagaimana memperlakukan alam lingkungan yang mereka miliki. Oleh karena itu mereka menyadari betul adanya segala perubahan yang terjadi pada lingkungan sekitarnya dan mampu pula mengatasi demi kepentingannya.

Manusia sebagai bagian dari lingkungannya mempunyai hubungan timbal-balik yang selaras dengan lingkungannya. Jadi, ada keseimbangan dan interaksi di antaranya. Dalam interaksinya yang terus menerus itu, manusia mendapatkan pengalaman tentang lingkungan hidupnya. Gambaran tentang lingkungan hidupnya itu disebut *citra lingkungan*, yaitu bagaimana lingkungan itu berfungsi dan memberi petunjuk tentang apa yang dapat diharapkan manusia dari lingkungannya, baik secara alamiah maupun sebagai hasil dari tindakannya, serta tentang apa yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan (Triharso, 1983). Dengan kata lain, melalui citra lingkungan yang dimiliki itu manusia mempunyai seperangkat pengetahuan yang mempengaruhi tindakannya dalam memperlakukan lingkungannya. Citra lingkungan yang mereka kuasai bahkan melahirkan praktik pengelolaan sumber daya alam atau lingkungan yang baik yang disebut *kearifan ekologi*, yaitu adaptasi manusia secara kultural (Soemarwoto, 1978).

Dari semua makhluk hidup, manusialah yang paling mampu beradaptasi dengan lingkungannya, baik fisik maupun biotik. Dalam beradaptasi itu manusia selalu berupaya untuk memanfaatkan sumber-sumber alam yang ada untuk menunjang kebutuhan hidupnya. Intervensi manusia terhadap lingkungannya maupun terhadap ekosistemnya tersebut dapat mengakibatkan terganggunya keseimbangan ekologis (Supardi, 1984).

Sebagaimana dinyatakan oleh Sajogyo (1982), bahwa dalam tangan manusia wajah alam asli berubah menjadi alam budaya. Wajah alam asli meliputi keseluruhan unsur, antara lain bentuk permukaan tanah, mutu tanah dan pembuangan air, serta tumbuh-tumbuhan yang saling berkaitan dan mempengaruhi. Wajah alam budaya mencerminkan untuk apa unsur wajah alam asli itu digunakan manusia. Pengaturan lingkungan tersebut landasannya adalah kebudayaan yang dimilikinya sebagai warisan leluhur mereka (Suparlan, 1984).

Dengan semakin pesatnya kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, manusia dapat menguasai alam dan memengaruhi lingkungan hidupnya. Namun, yang terjadi kemudian manfaat teknologi itu disangsikan dan dianggap merusak tata lingkungan dan membawa bencana. Dengan kata lain, teknologi selain dapat membawa kesejahteraan dapat pula membawa bencana. Berkaitan dengan hal ini, perlulah direnungkan apa yang dikatakan oleh Zimmermann bahwa kearifan dan akal budi manusia itulah yang pada akhirnya menjadi sumber daya utama membuka rahasia dan hikmah alam semesta (dalam Zen, M.T., 1979).

B. Masalah

Sesungguhnya kesadaran akan pentingnya memelihara keseimbangan lingkungan hidup bukanlah suatu hal baru bagi masyarakat kita, khususnya di pedesaan. Jauh sebelum dicanangkan konsep pembangunan berwawasan lingkungan, para leluhur kita telah memiliki kearifan dalam memelihara lingkungan hidup. Mereka melakukan dengan caranya sendiri sesuai dengan pengetahuan dan tradisi yang berlaku pada zamannya, dan mereka ternyata telah mampu menciptakan cara dan media untuk melestarikan keseimbangan lingkungan.

Apabila dikaji aspek-aspek kehidupan budaya di pedesaan banyak di antaranya yang mempunyai implikasi positif bagi pelestarian lingkungan alam. Dengan kata lain eksploitasi yang dilakukan oleh petani terhadap lingkungan alamnya tidak selalu berakibat merugikan. Ada aspek-aspek tertentu yang bersifat positif yang menampakkan kearifan tradisional petani dalam memanfaatkan lingkungannya.

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa, pengetahuan dan teknologi moderen telah memberikan banyak manfaat dan

keuntungan dalam pembangunan masyarakat di Indonesia. Di lain pihak banyak pula yang berpendapat bahwa pengelolaan lingkungan alam yang sepenuhnya bersandar pada pengetahuan dan teknologi moderen menimbulkan kerusakan lingkungan alam dan hilangnya pengetahuan penting yang dimiliki oleh suatu masyarakat. Untuk itu kearifan dan sistem pengetahuan serta teknologi tradisional itulah yang perlu dan penting untuk digali dan dikaji, karena banyak di antaranya yang mempunyai implikasi positif bagi program pembangunan berwawasan lingkungan.

Sehubungan dengan itu dalam penelitian ini perlu digali dan dikaji sistem pengetahuan dan teknologi tradisional yang bagaimanakah yang dimiliki masyarakat pedesaan tentang lingkungan alam, dan bagaimana masyarakat tersebut menggunakan pengetahuan yang dimilikinya dalam memelihara lingkungan alam dan untuk memenuhi kebutuhan atau menyelesaikan masalah-masalah kehidupannya.

C. Tujuan

1) Menggali kearifan tradisional masyarakat pedesaan yang mempunyai implikasi positif terhadap pengelolaan dan pemanfaatan lingkungan alam untuk pembangunan.
2) Memberikan informasi kepada pengambil kebijakan dalam pemanfaatan dan pemeliharaan lingkungan alam.

D. Kerangka Pikir

Dalam konteks kebudayaan, masyarakat tradisional memiliki jalan pikiran yang berbeda dengan masyarakat moderen. Alam pikiran masyarakat tradisional cenderung ke arah tercapainya harmoni dengan alam sekitarnya. Bagi mereka dalam hidup dan

kehidupan manusia itu seyogyanya ada keselarasan antara manusia sebagai mikrokosmos dan alam semesta sebagai makrokosmos. Dalam konsep keselarasan itu ketentraman dan kebahagiaan yang hakiki hanya bisa diraih bila manusia hidup selaras dengan alam.

Nilai-nilai tradisional sejatinya sarat dengan kearifan, maka nilai-nilai tersebut sangatlah perlu untuk digali dan dikaji dan kemudian meletakkannya dalam kerangka demi terciptanya hidup dan kehidupan selanjutnya. Konsep kearifan lokal atau kearifan tradisional, atau disebut juga sistem pengetahuan lokal (*indigenous knowledge system*) adalah pengetahuan yang khas milik suatu masyarakat atau budaya tertentu yang telah berkembang sekian lama, sebagai hasil dari proses hubungan timbal balik antara masyarakat tersebut dengan lingkungannya (Marzali, A., 1998). Jadi, "*knowledge*" adalah inti dari budaya suatu masyarakat yang diperoleh melalui pengalaman hidup yang digunakan untuk menghadapi situasi tertentu dan menjawab persoalan yang muncul. Dengan demikian *indigenous knowledge system* tidak lain adalah budaya lokal atau kearifan tradisional.

Kearifan menurut Tim G. Babcock diartikan sebagai pengetahuan dan cara berpikir dalam kebudayaan suatu kelompok manusia, yang merupakan hasil pengamatan dalam kurun waktu yang lama. Kearifan berisikan gambaran atau anggapan masyarakat bersangkutan tentang hal-hal yang berkaitan dengan struktur lingkungan, bagaimana lingkungan berfungsi, bagaimana reaksi alam atas tindakan manusia, dan hubungan yang sebaiknya tercipta antara manusia dan lingkungan alamnya (dalam Manan, A., dan Nur Arafah, 2000). Salah satu hasil perkembangan kebudayaan tersebut adalah terciptanya suatu sistem pengelolaan sumber daya alam. Berbagai tradisi, upacara adat, dan tindakan sehari-hari mereka mengandung makna yang dalam atas hubungan mereka dengan lingkungannya (Nababan, A., 1995).

Sehubungan dengan itu penelitian tentang kearifan tradisional petani ini berusaha untuk menggambarkan bagaimana persepsi dan pandangan mereka tentang lingkungan alam dan teknologi tradisional yang mereka miliki dalam kehidupan mereka sebagai petani, yang memberikan implikasi pada sebuah pelukisan bagaimanakah budaya itu (kearifan lingkungan alam) menurut penglihatan atau pandangan petani sendiri. Dari sini akan diperoleh sebuah deskripsi secara utuh tentang budaya petani yang dilihat dari dalam, yaitu dari sudut pandang mereka (petani).

Kearifan tradisional yang berkenaan dengan lingkungan alam yang dimaksud di sini adalah perangkat klasifikasi, hasil klasifikasi, aturan, dan penilaian suatu masyarakat berkenaan dengan unsur alam yang ada di sekeliling mereka (Ahimsa-Putra, 2005). Dalam hal ini pendekatan *etnosains* (ethnoscience), akan dicoba untuk mengungkapkan hal tersebut. Etnosains adalah sebuah pendekatan yang mencoba memandang gejala-gejala sosial dari sudut pandang orang-orang yang terlibat di dalamnya. Di dalam melukiskan kebudayaan masyarakat yang diteliti itu di samping mengacu pada kaidah-kaidah yang bersifat universal, juga atas dasar pandangan masyarakat yang diteliti yang disebut *pelukisan secara emik dan etik* (Ahimsa-Putra, 1985, Kapplan, D., 1999).

Budaya atau kebudayaan di sini menunjuk pada elemen-elemen kebudayaan sebagai suatu perangkat pengetahuan, nilai, norma, dan aturan-aturan serta berbagai relasi antar elemen tersebut. Dengan demikian menggambarkan kebudayaan berarti memaparkan sistem pengetahuan yang ada pada suatu kelompok atau masyarakat. Perilaku masyarakat pada dasarnya dibimbing oleh pengetahuan serta pemahaman terhadap situasi yang dihadapi. Jadi, lingkungan yang dihadapi oleh manusia pada dasarnya adalah lingkungan yang telah dipahami. Pemahaman ini berbeda satu sama lain. Hasil pemahaman inilah yang membimbing perilaku manusia dalam menghadapi lingkungan alam tersebut.

Dalam hal ini kearifan lingkungan yang akan digali meliputi lingkungan fisik yang berupa air, tanah, tumbuh-tumbuhan, rumah, dan sebagainya; sedangkan lingkungan fisik terdiri dari lingkungan alam dan lingkungan buatan. Lingkungan alam mencakup misalnya hutan, tanah, sungai, mata air, tumbuh-tumbuhan, dan hewan. Berbagai unsur lingkungan alam itu dapat mempengaruhi kehidupan suatu komunitas. Lingkungan buatan adalah hasil dari perilaku manusia, misalnya rumah, sawah, ladang, dan berbagai peralatan teknomogi yang digunakan oleh suatu komunitas (Ahimsa-Putra, 2005).

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini akan difokuskan pada penggalian dan pengkajian sistem pengetahuan atau kearifan tradisional yang dimiliki masyarakat pedesaan tentang lingkungan alam. Kearifan tradisional di sini diartikan sebagai pengetahuan yang dimiliki secara turun-temurun oleh masyarakat pedesaan yang bermatapencaharian sebagai petani.

Kearifan tradisional dalam penelitian ini mencakup pandangan hidup dan konsep tata ruang, pengetahuan masyarakat mengenai lingkungannya, teknologi tradisional dalam mengolah lahan, dan tradisi dalam pemeliharaan lingkungan alam. Pengetahuan yang digunakan sebagai acuan dalam mengelola lingkungannya itu pada akhirnya melahirkan perilaku sebagai hasil dari adaptasi mereka terhadap lingkungan yang mempunyai implikasi positif terhadap kelestarian alam.

Untuk itu desa yang akan dipilih dalam penelitian ini paling tidak memiliki kriteria:

1) Desa tersebut berada di kabupaten dan sebagian besar masyarakatnya bermatapencaharian sebagai petani.

2) Masyarakat di desa tersebut masih memiliki pengetahuan dan teknologi tradisional dalam mengolah dan memanfaatkan lingkungan alamnya.

Atas dasar kriteria tersebut dan atas informasi dari Kantor Pengelolaan Dampak Lingkungan Kabupaten Gunung Kidul maka dipilihlah Desa Beji, Kecamatan Ngawen sebagai desa penelitian. Desa tersebut masyarakatnya bermata-pencaharian sebagai petani yang masih menggunakan teknologi tradisional, dan masih memiliki tradisi yang kuat khususnya yang terkait dalam pemeliharaan lingkungan.

E. Metode

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara mendalam (*in-depth interview*) terhadap beberapa informan terpilih yang menguasai masalah objek penelitian. Di samping itu dilakukan pengamatan (*observation*), yaitu teknik penelitian dengan cara mengamati situasi dan kondisi lingkungan fisik serta perilaku masyarakat yang berkaitan erat dengan masalah penelitian. Pelaksanaan wawancara dengan menggunakan pedoman pertanyaan yang dapat dikembangkan sesuai kebutuhan. Untuk keperluan wawancara ini (data kualitatif) digunakan alat perekam (*tape-recorder*). Apabila selama wawancara ditemui istilah-istilah lokal maka hal tersebut dicatat tersendiri dalam sebuah catatan kecil. Catatan kecil ini apabila dirasa ada kekurangannya atau ketidakjelasannya dapat ditanyakan lagi kepada informan. Untuk menunjang kelengkapan data dilakukan studi pustaka, media massa, dan sumber-sumber lain yang menunjang masalah penelitian.

Wawancara dilakukan kepada informan yang terdiri dari para ketua kelompok tani, pengelola lingkungan hidup, tokoh

masyarakat yang dipandang memiliki pengetahuan luas tentang masalah penelitian, dan beberapa petani.

Analisis data dilakukan dengan memfokuskan pada kategorisasi elemen-elemen budaya yang terkait dengan pertanian dan sistem klasifikasi yang digunakan sebagai dasar landasan dalam berperilaku. Selanjutnya diusahakan untuk menggambarkan bentuk hubungan yang ada, strategi, dan kearifan yang dimiliki masyarakat bersangkutan. Laporan penelitian disajikan dalam bentuk deskriptif-kualitatif.

BAB II

DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN

Desa Beji merupakan salah satu desa dari tujuh desa di Kecamatan Ngawen, Kabupaten Gunung Kidul. Keenam desa lain yang termasuk dalam wilayah administrasi Kecamatan Ngawen adalah Desa Sidorejo, Desa Sambirejo, Desa Tancep, Desa Jurangjero, Desa Kampung, dan Desa Watusigar. Kecamatan Ngawen terletak 30 kilometer barat daya kota Wonosari, ibukota Kabupaten Gunung Kidul. Sama halnya dengan kecamatan lain yang berada di bagian utara Kabupaten Gunung Kidul, kondisi alam Kecamatan Ngawen terdiri atas pegunungan yang memanjang di sepanjang utara dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Klaten, Jawa Tengah.

Jika ditinjau kondisi alamnya, Kecamatan Ngawen merupakan kecamatan yang sepanjang tahun tidak pernah mengalami kesulitan air, sebagaimana yang dialami oleh sebagian wilayah di Gunung Kidul, seperti Tepus, Panggang, Rongkop, Saptosari, Semin dan daerah-daerah pesisir selatan lainnya. Wilayah Kecamatan Ngawen dilalui sungai Oya dengan beberapa anak sungai yang mengalir melintasi Desa Watusigar, di bagian selatan. Selain itu, kondisi alam Kecamatan Ngawen dikelilingi oleh perbukitan yang hijau, sehingga kesan "*daerah kering*", yang seringkali menjadi predikat Kabupaten Gunung Kidul tidak tampak di sini. Kondisi alam dengan hamparan pegunungan yang menghijau memberikan manfaat yang cukup berarti bagi penduduk Ngawen. Curah hujan yang turun 1.432 mm. Dengan curah hujan sebanyak itu maka wilayah Ngawen merupakan daerah resapan air yang baik bagi kelangsungan kehidupan ekosistem setempat.

Kondisi alam Ngawen yang sepertu itu memberikan manfaat bagi penduduk setempat terutama dalam pemenuhan kebutuhan air. Dari 7.297 keluarga yang terdapat di Kecamatan Ngawen, sebanyak 4.198 keluarga (57,52%) telah memiliki sumur gali yang ada di sekitar tempat tinggalnya, dengan kedalaman yang relatif dangkal yaitu sekitar 5 – 6 meter. Kondisi air cukup jernih, dan tidak pernah mengalami kekeringan walaupun musim kemarau tiba. Penduduk setempat memanfaatkan sumur itu sebagai sumber air minum serta kebutuhan MCK.

Batas-batas administratif Kecamatan Ngawen yaitu: di sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Semin, Nglipar, dan Gedangsari; sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Karangmojo; dan di bagian utara berbatasan dengan Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Di masa kolonial, wilayah Kecamatan Ngawen merupakan wilayah kekuasaan kerajaan (*enclave*) Mangkunegaran. Dengan demikian berbagai aturan yang berlaku di wilayah Kecamatan Ngawen dibuat oleh kerajaan Mangkunegaran. Namun, semenjak tahun 1958 daerah-daerah *enclave* yang terdapat di wilayah Gunung Kidul dan Kotagede masuk kedalam wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Ketujuh desa di Kecamatan Ngawen dapat dikatakan sebagai desa terbuka. Artinya, semua desa terlewati jalan raya sehingga mudah dijangkau dengan berbagai kendaraan, baik kendaraan roda dua maupun roda empat. Di samping itu, wilayah Kecamatan Ngawen juga dilalui sarana transportasi umum (bus), yang menghubungkan kota Wonosari dengan Ngawen dan kota-kota lain di sebelah timur seperti Klaten, Wonogiri, dan Delanggu. yang melintas setiap satu jam sekali. Kondisi jalan sangat baik, halus, lebar, dan merupakan jalan kabupaten yang menghubungkan Kabupaten Gunung Kidul dengan Provinsi Jawa Tengah (Klaten, Surakarta, Wonogiri). Namun, jalan-jalan dusun yang terdapat di

tiap-tiap desa kondisinya cukup memprihatinkan karena belum semua beraspal dan masih berupa jalan batu yang diperkeras serta jalan tanah.

Penduduk Ngawen berjumlah 36.153 jiwa yang terdiri dari 7.296 keluarga. Mereka sebagian besar bermatapencaharian sebagai petani sawah (tadah hujan) serta mengusahakan berbagai jenis tanaman ladang (padi gaga, jagung, ketela pohon, kacang tanah, dan kedelai) dan tanaman pekarangan (melinjo, jambu monyet, cengkeh, durian, dan sebagainya). Secara ekonomi, petani Ngawen adalah petani subsisten, artinya hasil pertanian mereka baru dapat untuk mencukupi keperluan mereka sendiri, belum sampai pada taraf menjual produk pertaniannya ke pasar. Guna mencukupi keperluan hidup lainnya banyak yang berurbanisasi ke kota-kota besar (Jakarta, Surabaya, Bandung) khususnya dari kalangan pemudanya untuk mencari nafkah. Sebagian besar penduduk hanya berpendidikan SD hingga SMP, sehingga jenis pekerjaan yang dikerjakan di perantauan merupakan jenis-jenis pekerjaan jasa (tukang) yang sangat mengandalkan kekuatan fisik.

A. Lokasi dan Kondisi Alam Desa Beji

Secara geografis, kondisi alam Desa Beji berupa dataran dan serangkaian perbukitan di sisi utara desa. Desa Beji terletak pada ketinggian sekitar 550 meter di atas permukaan laut. Kondisi alam Desa Beji mempunyai tingkat curah hujan sedang (1.432 mm), dan suhu rata-rata 22 –34C. Di wilayah perbukitan tumbuh hutan rakyat yang dikenal dengan hutan Wanasadi. Hutan rakyat Wanasadi yang terletak di sebelah utara Desa Beji berfungsi menahan resapan air hujan, sehingga hutan rakyat ini dapat dijadikan sebagai penyangga utama kebutuhan air bagi warga desa. Pada siang hari Desa Beji sangat sejuk karena hembusan angin pegunungan.

Desa Beji berjarak sekitar 4 kilometer dengan ibu kota kecamatan, sedangkan dengan ibukota Kabupaten Gunung Kidul (Wonosari) berjarak sekitar 30 kilometer. Desa Beji terletak di bagian selatan Kecamatan Ngawen. Sarana transportasi yang melintasi Desa Beji berupa mini bus (berkapasitas sekitar 30 penumpang) yang mempunyai rute Wonosari – Ngawen setiap satu jam sekali, dan sarana trasnsportasi ini akan berakhir pukul 17.00. Status Desa Beji bisa dikatakan sebagai desa yang terbuka. Artinya, untuk menuju Desa Beji sangat mudah, bisa ditempuh baik dengan menggunakan kendaraan roda dua atau kendaraan roda empat. Jalan-jalan yang menghubungkan antardusun pun sebagian telah beraspal (sepanjang 2,50 kilometer) sehingga mudah dilalui kendaraan. Sebagian jalan itu telah diperkeras (sepanjang 4,50 kilometer) dan sebagian besar (sepanjang 8,50 kilometer) masih berupa tanah. Bila musim penghujan tiba, jalan tanah menjadi licin, karena tanah di Desa Beji mempunyai tekstur *lemungan* dengan sedikit berpasir dan tanah berwarna merah, serta hitam ke abu-abuan (Foto 2.1).

Luas wilayah Desa Beji sekitar 1.102,34 hektar. Sebagian besar wilayahnya berupa tanah sawah seluas 450,75 hektar, tegalan 277,18 hektar, permukiman 188,17 hektar, serta tanah lain-lain *(bengkok, titisara)* sekitar 187,24 hektar. Hamparan tanah sawah dan tanah ladang *(tegalan)* terletak agak jauh dari permukiman, bahkan ada pula yang berada di sekitar hutan atau *alas*. Sementara itu, permukiman penduduk bersifat mengelompok dan menghadap ke jalan dusun. Di antara persawahan penduduk banyak sekali dijumpai batu-batu sangat besar, yang konon masih berhubungan dengan cerita rakyat ataupun legenda daerah setempat (Foto 2.2). Bahkan, ada keyakinan tertentu bagi sebagian warga petani Desa Beji bahwa tanah sekitar batu tersebut subur serta dapat digunakan untuk mengusir hama pertanian yang seringkali menyerang tanaman pertanian penduduk. Misalnya, ada batu yang disebut '*watu*

sepikul', karena dua buah batu tersebut mirip pikulan. Ada juga batu yang disebut *'song kawah'* yang diyakini tanah di sekitar batu tersebut bertuah untuk menghilangkan hama walang sangit, yaitu dengan menyebarkan tanah yang ada di sekitar batu tersebut ke pinggiran sawah. Oleh karena itu, sejak dahulu hingga kini, warga desa tidak berani memindahkannya ataupun menghancurkan batu-batu tersebut, walaupun keberadaannya sangat mengurangi luas areal sawah dan ladang penduduk.

Saat ini, kepala Desa Beji adalah seorang perempuan. Desa Beji terdiri atas 14 dusun, yaitu: Dusun Duren, Dusun Sidorejo, Dusun Daguran Kidul, Dusun Daguran Lor, Dusun Banaran, Dusun Tegalrejo, Dusun Thungkluk, Dusun Serut, Dusun Beji, Dusun Ngelo Lor, Dusun Ngelo kidul, Dusun Grojogan, Dusun Bendo, dan Dusun Serut. Tiap-tiap dusun dipimpin seorang kepala dusun. Keempat belas kepala dusun mendapat tugas secara bergiliran piket/jaga di kantor pemerintahan desa (balai desa) yang terletak di Dusun Beji. Selain itu, kepala desa juga selalu mengadakan rapat koordinasi dengan semua kepala dusun yang diselenggarakan di balai desa setiap sebulan sekali. Dengan demikian antarkepala dusun mengerti benar perkembangan kemajuan tiap-tiap dusun beserta program maupun kegiatan yang sedang dilaksanakan.

Dilihat dari kondisi alamnya, Desa Beji merupakan desa yang selalu "menghijau" di setiap tahun, karena di sebelah utara desa terdapat hutan Wanasadi yang selalu menghijau sepanjang tahun dan dapat memberikan air kepada warganya. Selain itu, Desa Beji juga dilalui oleh anak sungai Oya yang bisa dimanfaatkan warga untuk keperluan MCK. Namun, sungai ini mengering bila musim kemarau. Memiliki kondisi alam seperti itu, sepanjang tahun warga Desa Beji tidak pernah kekurangan air. Mereka dengan mudah bisa membuat sumur gali di sekitar tempat tinggalnya dengan kedalaman sekitar 5 – 6 meter saja. Warga desa yang tidak

memiliki sumur gali, bisa memanfaatkan air yang berasal dari hutan Wonosadi yang ditampung dalam bak-bak penampungan dan dialirkan warga ke rumah-rumah dengan menggunakan *selang plastik* ataupun pipa pralon (Foto 2.3).

Hutan Wonosadi memiliki manfaat yang sangat besar bagi penduduk Desa Beji. Warga Desa Beji sangat memperhatikan sekali akan kelestarian lingkungan hutan tersebut. Hutan rakyat seluas sekitar 25 ha itu dikelola warga setempat secara arif dan bijaksana, tanpa adanya keinginan seorang pun untuk merusaknya. Beberapa waktu yang lalu, Depertemen Kehutanan memberikan status hutan Wonosadi sebagai hutan adat (hutan rakyat), sehingga warga setempatlah yang berhak mengelola, memelihara, serta melindungi keberadaannya, yang sebelumnya hutan tersebut berstatus sebagai hutan lindung. Hingga kini warga Desa Beji masih tetap menjaga kelangsungan hutan agar tetap lestari guna kehidupan anak cucu mereka di masa mendatang. Para tetua desa maupun tokoh masyarakat setempat menyebutkan, bahwa kemudahan air yang dirasakan warga Desa Beji tidak lain akibat dari berfungsinya hutan Wonosadi sebagai penyangga resapan air manakala hujan tiba.

Ditinjau dari segi topografi, Desa Beji berupa daerah dataran *(flat)* dengan sedikit perbukitan di sebelah utara desa. Daerah dataran terdiri dari permukiman warga desa, sawah tadah hujan, sebagian ladang *(tegalan)* serta tanah kering lainnya yang digunakan untuk makam dan lainnya. Sementara, di daerah perbukitan berupa *alas*, hutan, serta *grumbul (*hutan kecil). Di daerah inilah biasanya warga desa mencari kayu bakar.

B. Penduduk

Penduduk Desa Beji berjumlah sekitar 5.108 jiwa yang terdiri atas 2402 orang laki-laki (47,0 persen) dan 2706 orang

perempuan (52,9 persen) dan terdiri atas 921 keluarga, yang tersebar di 14 dusun dan bertempat tinggal secara mengelompok. Semua penduduk Desa Beji merupakan sukubangsa Jawa dan menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi sehari-hari. Apabila ditinjau berdasarkan komposisi usia, sebagian besar (47,16 persen) penduduk Desa Beji terdiri dari kelompok penduduk usia muda (0-15 tahun) serta kelompok penduduk lansia (55 tahun keatas). Mereka dapat dikategorikan sebagai penduduk non-produktif dan sangat menggantungkan kebutuhan hidupnya dari penduduk produktif. Oleh kaqrena itu, tidak mengherankan apabila mereka termasuk golongan orang-orang yang bertugas "menjaga rumah" (*tunggu omah).* Sementara itu, penduduk kelompok usia produktif sebagian besar pergi merantau ke kota-kota besar seperti Jakarta, Semarang, Surabaya, dan Bandung. Komposisi penduduk Desa Beji berdasarkan usia dapat dilihat dalam Tabel 2.1 berikut ini:

Tabel 1

Komposisi Penduduk Desa Beji Berdasarkan Usia Tahun 2004

Umur	Jumlah	Frekuensi
0 -14	1.408	27,6
15 – 29	1.058	20,7
30 – 44	1.083	21,2
45 – 54	549	10,7
55>	1.010	19,8
Jumlah	5.108	100,0

Sumber: *Potensi Desa Beji, 2004*

Terlihat dalam Tabel 2.1 bahwa sebesar 52,6 persen penduduk Desa Beji merupakan kelompok usia produktif (15 – 54 tahun). Secara umum, mereka (laki-laki maupun perempuan) adalah penyangga ekonomi keluarga.

C. Pendidikan

Tingkat pendidikan penduduk Desa Beji dapat dikatakan masih rendah, sebagian besar mereka hanya berpendidikan setingkat sekolah dasar (SD), dan sedikit penduduk yang berpendidikan SLTA atau Perguruan Tinggi. Mengetahui data tingkat pendidikan suatu daerah sangat penting karena bisa diketahui bagaimana tingkat kemajuan yang telah dialami desa selama ini. Penduduk dengan tingkat pendidikan yang relatif tinggi diharapkan dapat menentukan dan ikut berperan serta demi kemajuan desanya. Ide, gagasan, serta pengetahuan yang dimiliki diharapkan dapat disumbangkan kepada desanya. Namun, tingkat pendidikan penduduk di suatu tempat tidak terlepas dari adanya peran ekonomi keluarga, keinginan dan semangat untuk maju, berpandangan bahwa pendidikan sangat penting, serta sarana dan prasarana pendidikan yang tersedia.

Berdasarkan kriteria tersebut, tingkat pendidikan penduduk Desa Beji sampai saat ini belum bisa dikategorikan sebagai desa maju, karena sebagian besar penduduk (58,1%) hanya mengenyam pendidikan SD dan SLTP. Hanya sebagian kecil penduduk yang telah mengenyam pendidikan setingkat SLTA (19,9 persen) dan perguruan tinggi (1,4 persen). Bahkan, masih banyak penduduk Desa Beji yang sama sekali belum/tidak pernah mengenyam dunia pendidikan, sehingga kelompok penduduk ini acap kali dikatakan sebagai penduduk yang tidak mengenal tulisan atau buta huruf. Sementara itu, 20,6 persen penduduk Beji adalah kelompok usia balita (pra sekolah) sehingga mereka memang belum bersekolah.

Sarana dan prasarana pendidikan yang ada di Desa Beji sangat minim. Di Desa Beji hanya terdapat 3 buah TK, 3 buah SD, dan sebuah SLTP. Dengan demikian, penduduk Desa Beji yang ingin melanjutkan pendidikannya ke jenjang SLTA harus bersekolah di ibukota Kecamatan Ngawen yang berjarak sekitar 4 kilometer dari Desa Beji. Bagi keluarga dengan kondisi ekonomi lemah hal

seperti itu jelas sangat memberatkan, karena selain biaya sekolah yang mahal, anak masih harus dibebani dengan biaya transportasi yang tidak murah.

D. Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk sebuah desa sangat penting untuk diketahui karena berhubungan dengan tingkat kesejahteraan penduduk. Data yang ada menunjukkan mayoritas penduduk Desa Beji mempunyai aktivitas ekonomi di sektor pertanian (lihat Tabel 2.2). Dalam Tabel 2.2 tersebut terlihat bahwa sebagian besar penduduk Desa Beji (55,8 persen) bekerja di sektor pertanian, baik sebagai petani pemilik (36,7 persen) maupun sebagai petani penggarap atau buruh tani (19,1 persen). Mereka mengolah tanah pertanian baik di lahan sawah (*tadah hujan*), ladang (*tegalan*), maupun pekarangan. Di lahan sawah mereka menanam jenis padi *gogo* yang hanya bisa ditanam sekali dalam setahun, yaitu ketika musim penghujan tiba. Sementara itu di ladang atau *tegalan*, penduduk menanam palawija seperti jagung, kacang tanah, kedelai, ketela pohon, dan jenis tanaman sayuran lainnya.

Kehidupan dunia pertanian di desa, biasanya diikuti dengan kegiatan di sektor peternakan. Bagi warga desa, kedua sektor ini saling membutuhkan. Kehidupan pertanian tidak bisa berjalan sempurna tanpa ada dukungan dari usaha peternakan yang dilakukan petani. Begitu sebaliknya hasil dari bidang pertanian biasanya diinvestasikan petani dalam wujud hewan ternak yang bisa dikatakan sebagai "tabungan" untuk keperluan di masa datang bila tiba musim kemarau atau *paceklik*.

Usaha peternakan yang dilakukan petani Desa Beji berupa pemeliharaan hewan ternak terutama sapi, ayam dan kambing. Sapi bisa digunakan untuk keperluan pekerjaan di sawah, dan kotorannya

digunakan sebagai pupuk kandang. Sedangkan ayam dan kambing selain sebagai salah satu bentuk investasi petani, kotorannya pun digunakan sebagai pupuk. Sapi digunakan penduduk untuk membajak di sawah, walaupun saat ini ada sebagian petani yang telah menggunakan traktor. Penduduk Desa Beji yang mengusahakan peternakan dalam kehidupan sehari-harinya sebanyak 845 orang atau 21,6 persen, dan mereka tersebar hampir di setiap dusun.

Tabel 2

Mata Pencaharian Penduduk Beji

Mata Pencarian	Nominal	Frekuesi (%)
Petani	1.434	36,7
Buruh tani	745	19,1
Buruh	486	12,4
PNS	32	0,82
Perajin	348	8,90
Pedagang	17	0, 43
Peternak	845	21,6
Dokter	1	0,03

Sumber : Potensi Desa Beji, 2004

Penduduk yang berstatus buruh tani ikut membantu mengolah lahan sebagai buruh upahan. Pekerjaan yang dilakukan meliputi sejak dari mengolah tanah hingga pekerjaan pascapanen. Tetapi ada juga yang hanya memburuh pada sebagian tahapan pekerjaan saja, missal hanya ikut mencangkul, tetapi tidak ikut memanen, dan lain sebagainya. Biasanya, pekerjaan ini dilakukan pada saat menjelang datangnya hujan, sehingga lahan siap ditanami ketika musim hujan tiba. Lahan pertanian warga Desa Beji terletak

di sekitar permukiman sehingga akan lebih mudah bagi para pemiliknya untuk mengawasinya. Upah mencangkul '*sekesuk*' dari pk.07.00 -11.00 sekitar Rp 7.500,- – Rp 10.000,- sedangkan untuk *dangir* (menyiangi rumput) yang biasa dilakukan oleh perempuan upahnya Rp. 5.000,00 sekesuk.

Jenis pekerjaan lain yang juga banyak dilakukan oleh penduduk Desa Beji adalah sektor jasa, yaitu 426 orang atau 12,4 persen. Mereka sebagian besar berprofesi sebagai tukang (batu, kayu, buruh bangunan) yang *ngembara* (pergi ke luar desa) hingga ke desa-desa lain atau bahkan kota lain, tergantung permintaan. Mereka biasanya bekerja dengan status sebagai buruh harian lepas.

Jenis pekerjaan dengan ketrampilan khusus juga dilakukan oleh sebagian penduduk Desa Beji. Hampir 2,6 persen atau 845 penduduk Desa Beji bekerja di sektor kerajinan. Jenis kerajinan yang diusahakan adalah kerajinan bambu berupa peralatan rumah tangga tradisional seperti *wakul* (tempat nasi), *tenggok* (keranjang besar), *besek*, *tudung saji*, *tampah* (nampan), *caping*, topi, dan sebagainya. Usaha kerajinan yang dilakukan penduduk Desa Beji berskala kecil, dengan modal usaha kecil dan menggunakan tenaga kerja keluarga, sehingga usaha kerajinan mereka lebih tepat disebut sebagai industri kerajinan rumah tangga atau *home industry*. Daerah tujuan pemasaran produk yang dihasilkan penduduk adalah desa-desa sekitar dan paling jauh mencapai Klaten. Usaha kerajinan bambu ini tumbuh dan berkembang di Desa Beji dengan memanfaatkan pohon bambu yang telah tersedia, sehingga usaha kerajinan ini tidak pernah mengalami kesulitan bahan baku. Dusun yang kaya pohon bambu adalah Bawuran dan Tegalrejo, sedangkan pasar bambu dan pasar hasil kerajinan bambu (topi, capil, besek, tenggok) di Pasar Bendo.

Matapencaharian sambilan lain yang juga dilakukan oleh sebagian penduduk Desa Beji yaitu mengusahakan industri

makanan kecil khas Gunung Kidul seperti patelo, rengginang, krupuk rambak, criping ketela, yang hingga kini daerah pemasarannya hanya di daerah Ngawen dan Klaten. Usaha yang dilakukan oleh kaum ibu dan remaja putri ini ternyata dapat menambah penghasilan rumah tangga.

Penduduk yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil (PNS) mempunyai status sosial tinggi di pedesaan. Kelompok ini biasanya menempati lapisan sosial tertinggi di desa selain pemuka agama, tokoh masyarakat, kaum kaya desa, dan pamong desa. Oleh karena itu, di dalam kehidupan sosial kemasyarakatan di desa, kelompok pegawai negeri ini menjadi *panutan* dan sering didengar masukan maupun saran-sarannya. Dalam setiap kegiatan yang dilakukan di desa, mereka acapkali dimintai pertimbangan. Penduduk Desa Beji yang bekerja sebagai PNS sebanyak 32 orang atau sekitar 0.8 persen dari total jumlah penduduk. Mereka adalah para pendidik (guru) dan pegawai pemerintahan, baik di tingkat kecamatan maupun kabupaten. Sedikitnya penduduk yang bekerja sebagai pegawai negeri memang sangat dimaklumi, karena menjadi pegawai negeri harus memenuhi persyaratan tertentu antara lain tingkat pendidikan (yang relatif tinggi), kemampuan, kedisplinan, dan dedikasi.

E. Latar Belakang Sosial-Budaya

Seluruh penduduk Desa Beji merupakan suku bangsa Jawa sehingga bahasa percakapan sehari-hari yang mereka gunakan adalah bahasa Jawa. Dalam kehidupan sehari-hari warga desa masih menganut dan *ngugemi* (menaati) adat tradisi Jawa yang diperloleh secara turun temurun. Mereka juga masih percaya kepada adanya hari baik dan buruk berdasarkan hari *pasaran* Jawa (*pon, wage, kliwon, legi, pahing*) baik dalam menentukan hajadan, upacara adat, maupun pertemuan-pertemuan sosial-kemasyarakatan lainya.

Warga Desa Beji juga masih meyakini adanya *wewaler* atau pantangan-pantangan tertentu yang tidak boleh dilanggar dan mereka sangat takut akan akibat yang ditimbulkannya. Namun demikian, bukan berarti bahwa dalam kehidupan sehari-hari warga Desa Beji meninggalkan keyakinannya terhadap agama tertentu. Penduduk Desa Beji sebagian besar (91,9 persen) menganut agama Islam, Hindu (6,1 persen), serta Kristen dan Katolik (1,9 persen). Mereka tetap melaksanakan ibadah di tempat-tempat ibadah yang berada di Desa Beji, di masjid/musholla, pura, atau di gereja. Tingginya penduduk Desa Beji yang menganut agama Hindu (6,2 persen) ternyata mempunyai sejarah tersendiri. Pada tahun 1965-an, Desa Beji dikenal sebagai daerah "*basis PKI*". Setelah pemerintahan Orde Baru berkuasa dilakukan "pembersihan" terhadap penduduk desa yang "dicurigai" sebagai anggota PKI. Untuk menyelamatkan diri dari kejaran petugas, salah satu cara yang paling "aman" untuk mengelabui petugas, antara lain penduduk memilih salah satu agama resmi, dan kebetulan agama yang dianut oleh kepala desa saat itu adalah Hindu. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila ada sekitar 316 penduduk atau 6,19 persen penduduk Desa Beji yang beragama Hindu dan memiliki sebuah pura.

Kegiatan tradisi Jawa yang hingga kini masih dilakukan penduduk Desa Beji adalah upacara sadranan Wonosadi, yang berhubungan dengan keberadaan hutan Wonosadi yang berada di Dusun Beji. Sebagian besar penduduk Dusun Beji masih percaya bahwa hutan tersebut merupakan tempat keramat, sehingga sampai saat ini tetap dijaga keberadaan serta kelestariannya. Kegiatan lain yang dilakukan warga yaitu menyelenggarakan upacara Sadranan setiap bulan *Dulkhaidah* pada hari Senin Legi atau Kamis Legi yang dilakukan setiap setahun sekali secara massal di lembah Ngenuman, yaitu di bagian tengah hutan Wonosadi.

Di samping itu, warga Desa Beji setiap tahun juga masih melakukan upacara Bersih desa atau *Rasulan.* Upacara ini diselenggarakan warga sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas rahmat yang telah dilimpahkan, sehingga warga desa telah diberikan keselamatan dan kesejahteraan berupa keberhasilan melaksanakan panen. Upacara *Rasulan* diselenggarakan di balai desa, dan tiap-tiap kepala keluarga membawa tumpeng.

Hutan Wonosadi dikenal sebagai hutan yang keramat dan dikeramatkan. Oleh karena itu, warga tidak diperkenankan mengambil kayu di hutan tersebut. Hingga saat ini kepercayaan seperti itu masih melekat di hati warga Desa Beji. Warga desa percaya bahwa hutan Wonosadi "*dijaga*" oleh seorang prajurit raja Brawijaya V yang *moksa* di hutan Wonosadi. Ia adalah Kyai Onggoloco beserta ibunya Rara Resmi. Berdasarkan mitos yang berkembang di Desa Beji, hutan Wonosadi seringkali dijadikan tempat spiritual bagi orang yang mempercayainya. Hutan ini juga dipercaya sebagai "*petilasan*" (situs) dari Pangeran Sambernyawa, salah seorang raja Mataram. Hingga saat ini warga Desa Beji masih tetap melestarikan keberadaan hutan Wonosadi dengan menjaga kelestarian lingkungannya.

Kehidupan sosial kemasyarakatan warga Desa Beji masih terjalin dengan baik. Mereka hidup rukun dengan mengutamakan keselarasan serta kerukunan dengan tidak meninggalkan adat dan budayanya. Di dalam kehidupan masyarakat petani misalnya, mereka tergabung dalam kegiatan Kelompok Tani "Sumber Rejeki" yang secara aktif menghimpun anggotanya dalam hal membahas semua permasalahan dan kesulitan di bidang pertanian. Selain itu, karena mereka merasa sangat peduli terhadap keberadaaan hutan Wonosadi, di Desa Beji juga terdapat Kelompok Penjaga Hutan Wonosadi yang disebut "Ngudi Lestari". Anggota penjaga hutan

terdiri dari warga desa yang secara bergiliran bertugas menjaga hutan. Mereka melakukan penjagaan hutan secara ikhlas dan sukarela, tanpa diberi kompensasi apa pun. Tujuan utama dari pembentukan kelompok ini adalah menjaga kelestarian hutan Wonosadi dari kerusakan lingkungan, sehingga kekayaan alam yang berada di hutan tersebut tetap akan dapat dinikmati dan berguna bagi anak-cucu mereka di masa yang akan datang.

Adat dan tradisi yang masih dilakukan oleh penduduk Desa Beji yaitu tradisi yang berkaitan dengan dunia pertanian. Tradisi bergotong-royong untuk menggarap lahan khususnya pada waktu membuat *lah-lah-an* atau *gadhangan* (calon lahan sawah untuk ditanami padi) dilakukan secara bergilir supaya lebih cepat dan ringan. Dalam kerja bersama tersebut, pemilik lahan cukup menyediakan makanan secukupnya atau hanya minuman yang sifatnya bukan keharusan. Demikian juga pada saat ada warga yang membutuhkan kayu untuk bangunan pun dicarikan secara bergotong-royong.

Masyarakat petani di Desa Beji masih melaksanakan upacara-upacara adat seperti *wiwit* yang dilakukan menjelang upacara *tandur* (tanam padi) di sawah, serta upacara adat ketika panen datang (*sadranan*).

Upacara Wiwit di Desa Beji ada dua macam yaitu upacara *Wiwit Panen* dan upacara *Wiwit Tandur* (tanam). Upacara Wiwit Panen atau istilah setempat *ngepuki* adalah upacara '*mboyong Dewi Sri saka papan padaringan*'. Pelaksanaan upacara ini dilakukan oleh perempuan tua. Penyelenggaraan upacara dilakukan dengan sangat meriah, yaitu disertai arak-arakan. Arak-arakan diikuti oleh sebagian penduduk setempat, khususnya para perempuan dan anak-anak. Dalam arak-arakan itu mereka membawa sesaji untuk Dewi Sri. Sesaji tersebut berupa: *sekul liwet* (nasi liwet), *gudhangan* (urap), *sambel gepeng* (gereh, dele, lombok *didheplok*/ditumbuk)

), *ulam suci*, telur rebus, pisang dua sisir, jajan pasar, *abon-abon* (kinang, suruh, uang), kemenyan, kembang telon, umbul-umbul atau arak-arakan "*pala kependhem*" yang ditujukan kepada Ibu Bumi Pertiwi. *Pala Kependhem* adalah hasil bumi yang berasal dalam tanah, seperti ketela pohon, ketela rambat, uwi, gembili, kimpul, dan sebagainya. Istilah '*umbul-umbul*' itu sendiri artinya *diumbulke* (dilempar tinggi ke atas), yang mengandung maksud "*menghasilkan panen padi yang tinggi atau banyak*". Padi yang disertakan dalam upacara tersebut "*dianting*" yaitu diikat sebanyak *sepikul* (sepikul = tujuh anting). Satu anting padi setara dengan sepuluh kilogram beras. Dahulu diiringi *rinding*, yaitu alat musik yang dibuat dari sebilah bambo berukuran 5 cm x 2 cm. Cara memainkannya dengan jalan ditiup dengan mulut, dan keluarlah nada-nada yang diinginkan. Rinding dimainkan oleh sejumlah petani laki-laki. Musik rinding tersebut dimaksudkan untuk memanggil Dewi Sri sebagai penghormatan dan supaya Dewi Sri menjaga padi mereka.

Setelah arak-arakan sampai di tempat upacara, kemudian "seorang perempuan yang sudah tua" memotong tangkai padi sesuai dengan *neptu* (jumlah nilai hari) upacara. Kemudian tangkai padi dibalut dengan kain seperti pengantin disebut sebagai "*pari manten*" (padi pengantin). Pari manten kemudian diketakkan di empat sudut petak sawah yang akan dipanen. Setelah itu sesaji diperebutkan oleh yang hadir dalam upacara tersebut. Padi pengantin kemudian dibawa pulang, kalau dulu diletakkan di lumbung, sekarang diletakkan di sebuah tenggok. Selesai sudah upacara Wiwit Panen.

Upacara Wiwit Tandur disertai sesaji *oran* yaitu nasi ketan, *sega katul* (nasi katul), *gudhangan* (urap), *wit tebu* (pohon tebu), pisang raja setangkep (pisang raja dua sisir), dan kemenyan. Kemudian setelah *dijawab* (pembacaan doa) tandur dapat dimulai. Demikian juga di tegalan sajennya pisang, ketan, *tebu ireng* (tebu

hitam), abon-abon yang terdiri dari *kinang* (air kapur,) *suruh* (sirih), dan uang. Setelah itu mereka mengucapkan "*jawab*" (permohonan), baru kemudian tandur dimulai. Tetapi pada saat upacara Wiwit Panen di lahan padi gaga sesaji yang disediakan hanya jenang katul, kemudian setelah dijawab *jenang katul dipendem* di galengan baru kemudian mulai tanam. Maksudnya, katul adalah sarinya padi, agar tanaman yang akan ditanam bisa *mentes* atau *aos* (bernas atau berisi), dan terbebas dari hama tanaman.

Upacara Sadranan. Upacara sadranan yang dikenal adalah "Sadranan Wonosadi". Upacara ini dipusatkan di hutan Wonosadi. Upacara tersebut merupakan manifestasi dari rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmatNya sehingga tanah tetap subur dan menghasilkan panen yang berlimpah. Selain itu upacara tersebut untuk menghormati cikal-bakal atau pepunden (nenek moyang). Upacara Sadranan dilaksanakan sehabis panen padi, hari Senin Legi atau Kamis legi bulan Dulkhaidah. Ketetapan pelaksanaan upacara jatuh pada hari Kamis legi karena dianggap bertepatan dengan hari kelahiran Ki Onggoloco, atau hari Senin legi yang diyakini bertepatan dengan hari mukswa beliau.

Penyelenggaraan upacara di atas bukit hutan Wonosadi yang dikenal dengan Lembah Ngenuman, yaitu tempat sumber air. Arti dari sadranan itu sendiri adalah "*kiriman*"; jadi "*nyadran*" adalah mengirim sesuatu kepada seseorang yang dihormati. Dengan mengirim "sesuatu" petani bermaksud mengenang dan menghormati jasa-jasa sang leluhurnya. Tujuan lainnya adalah sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa melalui leluhur penguasa hutan Wonosadi. Juga ungkapan rasa syukur atas keberhasilan petani dalam menggarap sawahnya sehingga panennya berhasil. Sebagai manifestasinya mereka mempersembahkan sesaji dan berharap tahun depan panen berhasil lebih baik lagi.

Dalam prosesi upacara tersebut perlengkapan upacara terdiri dari *jodhang* (kotak besar terbuat dari kayu) untuk tempat membawa sesaji tumpeng dan lain-lainnya dibawa menuju ke tempat upacara. Kemudian menyiapkan berbagai jenis hasil bumi yang berupa padi, palawija, sayuran, buah-buahan, serta menyiapkan tempat upacara. Sedangkan warga masyarakat peserta upacara membawa sesaji sadranan yang berupa nasi liwet, dengan lauk-pauk pecel, endog, pencok, sayur, pisang raja, panggang ayam, air badheg (air tape), dan *abon-abon* (berupa sirih/gantal, tembakau, rokok, dan uang wajib). Sesaji dibawa ke mata air sendang, dan diserahkan kepada juru kunci untuk didoakan.

Sebelum upacara di lembah Ngenuman dilaksanakan, malam harinya dilakukan tirakatan. Pada upacara itu banyak peserta upacara yang memohon sesuatu lewat juru kunci sebagai mediator. Pada umumnya mereka membawa sesaji berupa nasi dan ayam panggang. Peserta berdoa selama prosesi upacara berlangsung. Berdoa dimaksudkan agar permohonannya terkabul.

Sebelum arakan sesaji dibawa ke Puncak, sesaji dikumpulkan di tempat yang diyakini sebagai bekas rumah Nyi Roro Resmi (ibu Ki Onggoloco). Setelah semua dikumpulkan acara kirab atau arak-arakan sesaji dimulai. Arak-arakan mulai dari balai desa menuju ke tempat upacara di sendang yang jaraknya kurang lebih dua kilometer, melalui jalan setapak dan menanjak. Berada paling depan adalah putri domas dan pamong desa, kemudian diiringi oleh reyog yang di dipercaya sebagai sarana penolak bala, dan diikuti oleh kelompok selawatan. Setelah itu diikuti oleh barisan pembawa jodhang berisi sesaji, paling belakang adalah para pendukung dan peserta upacara. Setelah sampai di lokasi upacara, sesaji *dipasrahke* (diserahkan) kepada juru kunci untuk diikrarkan dan didoakan. Setelah sesaji selesai didoakan, kemudian diperebutkan oleh masyarakat yang hadir di situ. Menurut

kepercayaan, makin banyak mendapat barang sesaji maka akan banyak pula rezeki/keberuntungan yang didapat.

Upacara Rasulan (Bersih Desa). Upacara bersih desa atau rasulan dilaksanakan satu tahun sekali, biasanya jatuh pada hari Senin Legi setelah panen. Tujuan dari upacara ini adalah untuk menyampaikan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dan leluhur mereka yang telah memberikan keselamatan dan kesejahteraan kepada petani setempat baik lahir maupun batin. Selain itu petani telah diberi banyak rezeki berupa hasil panen yang melimpah dengan tanpa halangan dan gangguan. Untuk itu para petani membuat sesaji sebagai persembahan dan ucapan syukur dan berharap di tahun-tahun mendatang panen lebih baik, sehingga petani dapat hidup lebih baik dan sejahtera.

Dua minggu sebelum upacara Rasulan dilaksanakan petani melakukan kegiatan-kegiatan: bersih kali, dilanjutkan dengan membersihkan pekarangan termasuk memperbaiki pagar dan memperindah lingkungan masing-masing. Sebelum upacara dimulai, pada pagi hari masyarakat sudah berkumpul di balai desa yang dianggap sebagai pusat kegiatan upacara Rasulan. Kesenian kerawitan juga sudah siap berada di balai desa. Selanjutnya pada siang hari sekitar pukul 12.00, penduduk membawa *gunungan* yang berisi makanan dan hasil panen desa tersebut berdatangan dari berbagai dusun yang dibawa oleh laki maupun wanita menuju lapangan diiringi kesenian reog.

Sekitar pukul 13.00 Gunungan diarak menuju balai desa diikuti oleh reog, jatilan, dan arak-arakan peserta upacara. Kesenian reog, jatilan, kemudian pentas di halaman Balai Desa, dan pk. 14.00 upacara Bersih Desa sudah berakhir. Dalam upacara tersebut dibacakan ikrar masyarakat, dan ditutup dengan doa, dan malam harinya dilanjutkan pertunjukan wayang kulit dengan cerita Sri Mulih atau Sri Boyong. Salah satu bentuk persembahan untuk Dewi

Sri yaitu *sajen ingkung* (ayam utuh dimasak bumbu gurih) yang dibawa saat prosesi upacara.

Upacara Sadranan yang dilaksanakan di Hutan Wonosadi, berorientasi kepada seorang tokoh yang dimitoskan sebagai cikal bakal desa dan pembuat hutan Wonosadi. Upacara tersebut telah memberikan implikasi positif bagi penduduk di desa tersebut untuk menghormati sang tokoh lewat peninggalannya yaitu hutan dan sumber air yang terdapat di hutan tersebut. Masyarakat tidak ada yang berani mengganggu hutan beserta isinya.. Secara tidak langsung di sini terbangun kearifan-kearifan lewat cerita kekeramatan hutan Wonosadi dan kesaktian Ki Onggoloco. Demikian juga dalam upacara Bersih Desa dan upacara Wiwit terkandung juga nilai-nilai kearifan petani untuk mengerjakan dan memelihara lahan pertanian mereka dengan sebaik-baiknya. Mitos Dewi Sri yang diyakini sebagai dewi padi yang menjaga tanaman persawahan mereka, menjadi tuntunan bagi petani untuk menghormati dewi padi tersebut dengan cara memperlakukan tanah, sawah, beserta isinya sebagai kekayaan yang harus dipelihara melalui kearifan-kearifan dan ritual-ritual pertanian.

Pada masa lalu, setiap dilaksanakan upacara adat selalu diikuti dengan bunyi-bunyian yang berasal dari alat musik tradisional *rinding gumbeng. Rinding* merupakan alat musik tiup yang terbuat dari sebilah bambu panjang, dengan ketebalan sekitar 2 mm (lihat Foto 2.4). Di tengah belahan bambu dilubangi dan dibuat seperti jarum panjang 20 cm. Pada bagian pangkal diberi *tali kenur* (tali terbuat dari rami) yang berfungsi sebagai alat untuk menarik, sementara ujungnya untuk pegangan. Apabila tali yang dibuat dari *tali kenur* tadi ditarik-tarik serta ditempelkan di bibir, maka terjadilah bunyi atau nada. Bunyi diatur dari rongga mulut, sehingga bisa mengatur irama. *Gumbeng* dibuat dari satu ruas bambu yang ditengahnya disayat dan sebuah ujungnya diganjal bila

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF DEPBUDPAR

dipukul sesaat akan menimbulkan bunyi. Untuk menimbulkan bunyi yang berbeda-beda diatur dengan membedakan tempat ganjalan. Menurut kepercayaan mereka, dengan mengalunnya alat musik *rinding* di saat upacara *wiwit* maupun *sadranan*, Dewi Sri akan berkenan hadir di saat upacara berlangsung.

Konon, tumbuhnya kesenian *rinding* di Desa Beji, khususnya Dusun Duren juga tidak terlepas dari keberadaan Kyai Onggoloco yang merupakan *cikal bakal* (nenek moyang) Dusun Duren, yang gemar memainkan alat musik ini. Ketika memainkan *rinding* suaranya mengalun hingga terdengar hingga desa-desa lain yang berada di sekitar hutan Wonosadi. Namun, saat ini keberadaan kesenian *rinding gumbeng* berangsur-angsur tidak terdengar lagi, karena keengganan warga desa untuk melestarikannya, terutama dari kalangan generasi muda. Saat ini, kesenian *rinding gumbeng* hanya dimainkan oleh kaum tua desa saja dan ketika upacara adat berlangsung alat musik ini tidak diperdengarkan lagi. Alat musik tradisional ini kadang diperdengarkan kembali ketika mendapat "*tanggapan*" baik untuk keperluan hiburan maupun hajadan tertentu, dan rinding gumbeng saat ini telah tampil dengan lagu-lagu campursari.

Selain kesenian tradisional *rinding gumbeng,* penduduk Desa Beji juga memiliki kesenian tradisional lainnya, seperti reog, karawitan, kethoprak, pedalangan, dan solawatan. Kesenian tradisional ini dipertontonkan ketika upacara Sadranan dan upacara Bersih Desa berlangsung. Khusus kesenian reog pementasannya hanya pada saat tertentu saja, yaitu saat ada upacara sadranan dan upacara bersih desa.



Foto 2.1. Alam Ligkungan Desa Beji



Foto. 2.2. Batu-Batuan Besar yang Berserak di Lahan-Lahan Penduduk



Foto 2.3. Bak Penampung Air di dekat Hutan Wonosadi



Foto 2.4. Seorang Petani Sedang Memainkan Rinding

1. Sawah

Bagi petani, sawah dan tegalan, merupakan "*cepengan urip*" (sumber hidup). Berkaitan dengan hal tersebut, petani menggunakan strategi dan kemampuannya untuk mengolah lahan sawah maupun tegalannya agar cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Agar lahannya dapat memberikan hasil terbaik maka petani menggunakan strategi tertentu. Strategi itu biasanya mencakup pertimbangan-pertimbangan dalam memilih jenis tanaman, penggunaan alat untuk mengolah sawah/tegalan, dan sebagainya.

Seperti telah disebutkan sebelumnya bahwa dari segi pengairan terdapat lahan sawah yang penggarapannya menggantungkan jatuhnya hujan atau disebut sawah tadah hujan, dan sawah yang pengairannya dari irigasi yang disebut sawah irigasi atau oncoran. Sawah tadah hujan penggarapannya hanya setiap musim hujan tiba, dan lahan sawah di Desa Beji termasuk tadah hujan (Foto 5.1)

Di Desa Beji pada saat *mangsa rendeng* (musim hujan) akan tiba, atau disebut juga *mangsa labuh*, maka para petani mulai menyiapkan segala sesuatunya untuk memulai mengolah lahannya. Kegiatanan yang tampak menonjol adalah mempersiapkan rabuk atau pupuk kandang untuk dibawa ke sawah dan tegalan yang akan digarap. Rabuk-rabuk itu ada yang dibawa dengan *keseran* (gerobag tangan), digendong (oleh kaum perempuan), dipikul (oleh kaum laki-laki), dan ada yang dibawa dengan sepeda motor atau mobil pickup. Jadi pada saat menjelang musim hujan datang petani lalu-lalang membawa rabuk ke sawah atau tegalannya (Foto 5.2).

Dalam mengolah sawah tadah hujan secara tidak langsung tampak adanya kearifan-kearifan di dalam menata dan mengatur lahan. Tiap-tiap bagian lahan tersebut berfungsi untuk kelangsungan

kata lain, konsep tata ruang merupakan wujud ruang dalam dimensi geometris. Sehubungan dengan hal itu, konsep tata ruang rumah dan tata ruang desa di desa penelitian juga mengacu kepada definisi tersebut.

1. Tata Ruang Desa

Seperti lazimnya desa-desa yang berada di Kecamatan Ngawen, Desa Beji mempunyai topografi yang terdiri dari dataran dan perbukitan yang terletak pada ketinggian sekitar 500 meter di atas pemukaan air laut. Oleh karena itu, tata ruang Desa Beji terbagi atas sebagian penduduk menempati wilayah dataran dan sebagian lagi berada di daerah perbukitan. Wilayah dataran merupakan wilayah yang struktur tanahnya relatif stabil dibandingkan dengan wilayah perbukitan. Biasanya wilayah dataran tempat konsentrasi permukiman penduduk.

Tata ruang Desa Beji dibedakan antara ruang untuk pemanfaatan secara ekonomi dan pemanfaatan ruang secara sosial. Pemanfaatan ruang secara ekonomi mnyangkut letak sawah, ladang, hutan *(alas)* penduduk, sebagai sumber matapencaharian utama penduduk dalam pemenuhan kebutuhan ekonominya setiap hari. Pemanfaatan ruang secara sosial menyangkut letak permukiman penduduk beserta beberapa sarana pendukungnya (rumah ibadah) tempat warga melakukan interaksi dengan warga lain, melakukan kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan, dan sebagainya.

Sebagian besar lahan garapan penduduk Desa Beji terutama persawahan terletak di daerah dataran, karena sistem persawahan penduduk yang sangat mengandalkan air hujan. Lahan persawahan yang terletak di dataran bisa menampung air ketika hujan tiba. Sementara itu, tata ruang untuk perladangan dan *alas* (hutan) terletak di daerah perbukitan atau *pèrèngan,* jauh dari pemukiman

penduduk. Penduduk Desa Beji bermukim secara mengelompok di daerah dataran. Rumah-rumah penduduk didirikan di kanan kiri sepanjang jalan desa/dusun. Rumah-rumah penduduk, baik yang terletak di pinggir jalan maupun di tengah desa terlihat tertata rapi. Walaupun rumah mereka tidak mempunyai halaman yang luas, namun jarak antarrumah menunjukkan keteraturan, bersih dan rapi. Hampir semua rumah penduduk menghadap ke satu arah (arah jalan dusun), sehingga terlihat rapi.

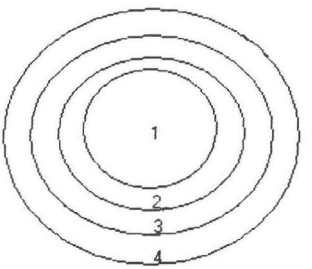
Secara umum, apabila digambarkan dengan jelas, maka tata ruang Desa Beji berbentuk lingkaran yang terdiri dari tiga lapisan dengan permukiman penduduk sebagai titik pusatnya (poros). Lapisan pertama, merupakan hamparan lahan pertanian penduduk berupa persawahan tadah hujan yang disebut *lahan basah*. Lapisan pertama ini posisinya menempati ruang pertama dekat permukiman penduduk. Penduduk Beji berpendapat bahwa "*kanggene tiyang dusun siti panggesangan menika jih ingkang kangge manggen, dadi siji, nyawiji*". Maksudnya lahan pertanian tersebut merupakan sumber hidup dan sekaligus tempat hidup petani, jadi harus menyatu (Foto 3.1)

Kemudian lapisan kedua, merupakan areal perladangan (lahan kering) atau *tegalan*. Lapisan kedua ini kondisi tanahnya berada di daerah perbukitan atau *perengan*, dan letaknya relatif agak jauh dari pemukiman penduduk. Menurut mereka, letak ladang yang agak jauh dari tempat petani bermukim itu tetap menjadi satu sebagai sumber hidup petani, "*mila ajangipun wonten perengan, ning jih sami*" (memang tempatnya di perengan, tetapi tetap sama pentingnya dengan lahan sawah). Lihat Foto 3.2.

Lapisan ketiga atau lapisan paling luar merupakan hamparan tanah umum, biasanya merupakan tanah milik kas desa yang digunakan sebagai tempat pemakaman warga desa. Lokasi makam desa terletak jauh dari lingkungan permukiman penduduk, dan ar-

eal pertanian produktif yang digarap penduduk setempat. Hal ini menurut mereka karena makam tersebut harus menempati lahan yang tidak berfungsi yang berarti jauh dari permukiman penduduk. Di samping itu, juga alasan kesehatan lingkungan walaupun bagi warga desa sendiri makam seringkali dianggap sebagai tempat yang keramat. Dengan kata lain, permukiman penduduk kurang sehat bila berdekatan dengan makam atau kuburan walaupun makam dianggap penduduk sebagai tempat yang keramat. Tempat pemakaman umum penduduk Desa Beji terdapat di Dusun Duren, dan terletak di luar dusun, jauh dari permukiman penduduk. Gambaran tata ruang Desa Beji dapat dilihat pada gambar di bawah ini :

Gambar 1
Tata Ruang Desa Beji



Keterangan :
1. Permukiman
2. Sawah
3. Ladang/hutan/alas
4. Makam

a. Pola Desa

Desa Beji dapat dikatakan sebagai desa yang terbuka, dalam arti bahwa desa ini sangat mudah dijangkau. Untuk menuju Desa Beji sangat mudah, artinya desa ini dapat dicapai dengan kendaraan roda dua dan roda empat dengan kondisi jalan yang relatif bagus, walaupun belum seluruh jalan desa beraspal. Desa Beji kira-kira terletak sekitar 4 kilometer dari ibukota kecamatan Ngawen ke arah

barat dengan kondisi jalan beraspal sangat halus. Setiap hari, jalan raya ini dilalui oleh berbagai kendaraan pribadi maupun angkutan umum jurusan Wonosari – Klaten. Oleh karena itu, penduduk Desa Beji tidak pernah mengalami kesulitan apabila ingin berpergian ke luar desanya.

Jalan raya kabupaten yang melintasi Desa Beji, mengakibatkan tata ruang Desa Beji dibagi menjadi dua bagian, yakni wilayah utara jalan, serta wilayah selatan jalan. Dusun-dusun yang terletak di sebelah utara jalan raya adalah Dusun Duren, Thungkluk, Sidorejo, Beji, Serut, Ngelo Lor, serta Ngelo Kidul. Sementara itu, dusun-dusun yang terletak di sebelah selatan jalan raya adalah Dusun Banaran, Grojogan, Daguran Lor, Daguran Kidul, Tegalrejo, Bendo, dan Bejono.

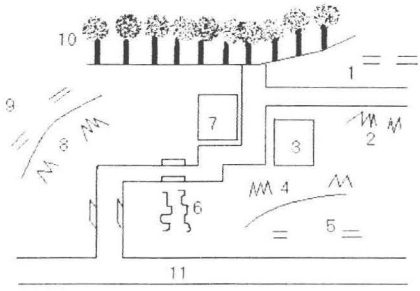
Di antara ke empat belas desa yang termasuk dalam Kecamatan Ngawen, Desa Beji bisa disebut sebagai desa yang subur. Hampir sepanjang tahun penduduk Desa Beji tidak pernah kekurangan air, karena kebutuhan air bisa dicukupi dengan adanya hutan Wonosadi seluas 25 Ha, yang terletak di utara desa.

Kebutuhan air untuk lahan persawahan penduduk dicukupi dengan "*sumur*" yang terletak di tengah areal persawahan. Demikian juga penduduk yang mempunyai tegalan, biasanya membuat sumur untuk mencukupi keperluan air bagi tanamannya. Penduduk setempat juga memiliki sumber air yang disebut dengan "sumur umum yang digunakan untuk MCK (mandi, cuci, kakus). Sumur umum ini terletak jauh dari permukiman penduduk.

Megingat daerah penelitian ini banyak dilakukan di Duren, maka tata ruang dusun Duren penting untuk diungkapkan. Tata ruang Dusun Duren tidak jauh berbeda dengan tata ruang Desa Beji secara umum. Dusun Duren terletak sekitar 500 meter saja dari jalan raya kabupaten, dengan topografi wilayah yang terdiri

dari dataran serta daerah perbukitan yang terdapat di bagian utara dusun.

Gambar 2
Tata Ruang Dusun Duren, Desa Beji



Keterangan :
1. Ladang
2. Persawahan
3. Permukiman
4. Persawahan
5. Ladang
6. Sungai
7. Permukiman
8. Persawahan
9. Ladang
10. Hutan Wonosadi
11. Jalan Raya

Wilayah dataran digunakan sebagai tempat permukiman penduduk dan persawahan, sedangkan wilayah perbukitan digunakan untuk *tegalan, alas,* serta sarana umum lainnya, seperti makam dusun. Tata ruang permukiman penduduk Dusun Duren bersifat mengelompok, yang sebagian besar rumah penduduk menghadap ke jalan dusun. Wilayah antar dusun telah dihubungkan dengan jalan dusun beraspal (kasar), sebagian berupa jalan dusun yang telah diperkeras, dan sebagian lagi masih berupa jalan tanah.

Salah satu perbedaan penting yang tidak dimiliki oleh dusun-dusun lain di Desa Beji adalah keberadaan hutan adat Wonosadi yang dikelola, dipelihara, dan dijaga kelestariannya oleh warga Dusun Duren. Hutan Wonosadi terletak di daerah perbukitan dengan ketinggian sekitar 200 –700 meter di atas permukaan air laut. Oleh sebab itu, bagaimana tata ruang Dusun Duren dapat dilihat dalam gambar 2.

b. Pemanfaatan Lingkungan Alam Sekitar Desa

Di depan telah disebutkan bahwa Desa Beji dapat dikatakan sebagai desa yang sangat memperhatikan kelestarian lingkungan alam. Di dalam lingkup Kabupaten Gunung Kidul maupun Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), Desa Beji telah beberapa kali mendapatkan gelar juara dalam lomba bidang lingkungan hidup. Keberhasilan yang pernah diraih Desa Beji, antara lain Juara II Lomba Perkebunan Tahun 1982 Tingkat Provinsi DIY; Juara I Lomba Konservasi Alam Nasional Tahun 1989; serta Juara III Lomba Lingkungan Hidup Tahun 1991 Tingkat Propinsi DIY (Foto 3.3).

Dengan melihat keberhasilan Desa Beji dalam meraih beberapa gelar dalam berbagai lomba, kiranya dapat disimpulkan bahwa warga desa sangat memperhatikan kelestarian alam dengan jalan memanfaatkan, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam desanya. Di Desa Daguran Lor misalnya, terdapat hutan rakyat yang dikelola secara swadaya oleh warga desa setempat. Pada awalnya, keberadaan hutan rakyat ini merupakan lahan tanaman pangan yang sangat kritis. Hasil yang diperoleh dari lahan ini dengan biaya pemeliharaan yang dikeluarkan penduduk ternyata tidak seimbang. Oleh karena itu pada tahun 1982, penduduk Dusun Daguran Kidul sepakat untuk menjadikan lahan tersebut menjadi hutan rakyat (Foto 3.4). Caranya, setiap pemilik lahan kritis diwajibkan menyerahkan sekitar 0,5 – 1 ha lahannya untuk ditanami jenis tanaman keras seperti jati, sengon, mahoni, dan akasia. Pengelolaan dan pemeliharaannya menjadi tanggung jawab pemilik lahan, sedangkan semua pembiayaan seperti pengadaan bibit dan pupuk, serta proses penanaman dan pemeliharaan hutan rakyat mendapat insentif dari pemerintah Kabupaten Gunung Kidul melalui Dinas Kehutanan. Selama dalam masa pertumbuhan, pemerintah tetap melakukan pengawasan serta melakukan penyuluhan dan

pembinaan kepada penduduk. Mereka diberi penyuluhan mengenai penanaman, pemeliharaan tanaman hutan, dan cara-cara penebangannya ketika pohon tanaman keras tersebut siap untuk dipanen.

Saat ini, kelangsungan hidup hutan rakyat sangat bergantung pada para petani pemilik lahan. Sejak tahun 1982 hingga saat ini, pemilik lahan sudah menikmati hasilnya. Mereka menggunakan kayu untuk dijadikan kayu bakar, atau untuk keperluan pembangunan rumah. Warga desa setempat mempunyai semacam peraturan bahwa pohon-pohon yang ada di hutan rakyat boleh ditebang, asalkan para pemilik lahan sudah "mengganti" dengan tanaman yang baru terlebih dahulu. Dengan demikian poses regenerasi pepohonan yang terjadi di hutan rakyat Daguran Kidul tetap terjaga. Inilah salah satu potret keberhasilan warga Dusun Daguran Kidul, Beji yang telah mengubah lahan kritis menjadi lahan produktif yang bisa memberikan keuntungan secara ekonomi, bagi warga setempat.

Penduduk Desa Beji pada tahun 1976 mulai membudidayakan tanaman jambu mete dan cengkih. Budidaya tanaman jambu mete dan cengkih yang dicanangkan oleh pemerintah saat itu menjangkau setiap dusun yang ada di wilayah Desa Beji. Pada saat itu, setiap kepala keluarga mendapatkan bantuan tanaman jambu mete dan cengkih untuk kelestarian alam lingkungan di sekitarnya. Tanaman jambu mete ditanam penduduk di pekarangan sekitar tempat tinggal, sedangkan cengkih bisa ditanam di sekitar rumah dan di *tegalan*. Di samping berfungsi sebagai tanaman perlindung, kedua jenis tanaman ini merupakan tanaman andalan bagi warga Desa Beji, karena harganya yang relatif mahal. Rupanya program pertanian ini kurang berhasil, sebab banyak tanaman cengkih warga dusun yang mati karena ternyata lahannya yang kurang cocok.

2. Tata Ruang Rumah dan Halaman

a. Pola Rumah

Secara umum, tata ruang rumah yang berlaku di Desa Beji berpijak kepada tata ruang rumah menurut budaya Jawa. Di samping kebutuhan sandang dan pangan, papan atau rumah merupakan bagian terpenting juga dalam kehidupan manusia. Sebab, selain rumah berfungsi sebagai tempat berteduh dikala hujan maupun panas, rumah juga merupakan tempat berlangsungnya proses reproduksi, tempat pembelajaran dan proses internalisasi nilai-nilai keluarga. Juga di rumahlah seseorang akan mendapatkan "bekal hidup" yang masing-masing anggota rumah sangat berlainan.

Sebagian besar rumah tempat tinggal warga Desa Beji berbentuk *limasan*, walaupun ada sebagian rumah penduduk yang berbentuk *kampung* atau *joglo*. Bentuk rumah itu ternyata dapat mengindikasikan tingkat sosial-ekonomi pemiliknya. Sebagian besar rumah penduduk Desa Beji berbentuk *limasan* terbuat dari kayu jati, tetapi ada pula yang terbuat dari kayu nangka dengan kondisi yang memprihatinkan.

Bentuk tempat tinggal mereka masih menganut pola tradisional, dengan posisi bagian depan agak rendah, kemudian agak meninggi di bagian tengah dan merendah di bagian belakang. Pola pemukiman penduduk Desa Beji bersifat mengelompok dengan dikelilingi lahan pertanian persawahan maupun *tegalan*, serta areal pertanian (hutan, *alas*) yang terdapat di lereng perbukitan.

Rumah-rumah penduduk sebagian besar menghadap ke jalan desa atau jalan dusun, dan berjejer secara teratur. Walaupun menghadap ke jalan (desa atau dusun), sebagian besar rumah penduduk tanpa pagar permanen, dan hanya sebagian kecil saja yang berpagar permanen atau berpagar hidup dari tanaman *teh-tehan*. Namun demikian, pola rumah sebagian besar penduduk Desa

Beji mengumpul, dan antara penghuni rumah satu dengan lainnya masih mempunyai ikatan kekerabatan sehingga bisa dikatakan bahwa hubungan ketetangggaan yang terjalin berdasarkan hubungan persaudaraan. Hal ini terjadi karena tanah-tanah tersebut mereka diperoleh dari warisan. Rumah-rumah penduduk secara umum merupakan rumah permanen.

b. Pemanfaatan Ruangan Rumah

Di dalam rumah tradisional Jawa khususnya yang berbentuk *limasan,* pemanfaatan ruangan rumah pada umumnya terdiri dari ruang tamu, ruang keluarga, ruang tidur, dapur, serta ruangan untuk mandi, mencuci dan sumur. Pembagian ruangan yang terdiri dari ruang tamu, ruang keluarga, dan ruang tidur biasanya menyatu dengan rumah induk. Sementara itu, kamar mandi dan sumur (atau sumber air lainnya) terletak di belakang atau di samping dan terpisah dengan rumah induk. Kamar mandi terletak di belakang/di samping dan menyatu dengan sumber air (sumur). Sebagian besar sumber air penduduk terletak di belakang rumah, serta berdekatan dengan kandang ternak (sapi, kambing, ayam). Di masa lalu, sebelum tahun 1983-an kandang ternak penduduk terletak di bagian depan rumah, dengan alasan faktor keamanan serta mudah mengawasinya dari gangguan pencurian. Namun, sejak tahun 1983 ada himbauan dari pihak pemerintah agar kandang ternak diletakkan di belakang rumah. Hal ini untuk menjaga kebersihan, kesehatan, dan keindahan lingkungan.

Dalam tata ruang rumah *limasan,* bagian depan merupakan ruang tamu atau disebut dengan ruang *ngarep.* Ruang *ngarep* digunakan sebagai ruangan yang paling terhormat untuk menerima tamu. Oleh karena itu, ruang *ngarep* sering pula disebut dengan ruang *jagongan,* karena tempat untuk duduk-duduk (*jagong)* ketika

ada tamu. Di dalam ruang tamu terdiri atas seperangkat kursi dan meja tamu, televisi (bagi keluarga yang mampu) serta terdapat *amben* atau balai-balai yang seringkali digunakan sebagai tempat bersantai atau tidur-tiduran setelah pulang dari menggarap lahan pertanian. Lantai kamar tamu sebagian besar telah menggunakan semen sehingga terlihat bersih.

Di belakang ruang tamu adalah ruang keluarga atau *senthong*. *Senthong* digunakan untuk menyimpan benda-benda yang mempunyai nilai tertentu bagi keluarga (*barang aji*). Selain itu barang pecah belah juga disimpan di ruangan ini. Di masa lalu, *senthongan* digunakan untuk menyimpan senjata (tombak, keris) yang dianggap mempunyai nilai sakral, karena diperoleh berdasarkan warisan secara turun temurun. *Senthong* ini biasanya terkesan *wingit* (angker), karena di kelilingi oleh kamar-kamar tidur atau *singgetan* di sebelah kanan dan kirinya sehingga tidak mendapatkan pancaran sinar matahari secara langsung.

Di sebelah kanan ataupun kiri *senthong* terdapat kamar tidur atau *singgetan*. Dalam keluarga Jawa mengenal pembagian ruang tidur bagi anak laki-laki dan perempuan. Anak perempuan yang telah berusia dewasa akan menempati ruang tidur bersama ibunya, sedangkan anak-anak laki-laki yang telah dewasa tidur bersama ayahnya, atau tidur di *amben* yang ada di ruang *ngarep* atau ruang tamu. Pembagian ruang tidur kerdasarkan jenis kelamin ini, bertujuan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan terjadi dalam keluarga.

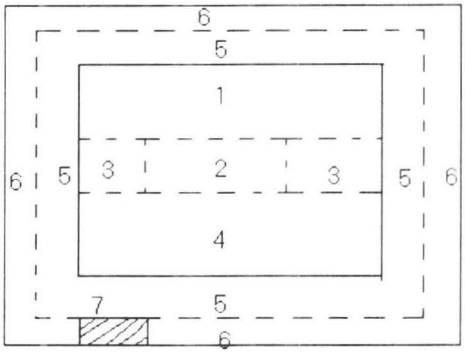
Di belakang *senthong* terdapat ruang makan yang terbuka dengan ukuran relatif agak luas, yang di tempat tersebut biasanya terdapat *gledheg* atau *paga* yang berfungsi untuk menyimpan bumbu, beras, dan barang-barang dapur lainnya. Ada beberapa rumah limasan yang membangun ruang ini terpisah dengan dapur atau *pawon* karena lahan yang tersedia masih mencukupi. Namun,

tidak sedikit *pawon* penduduk menyatu dengan ruang keluarga karena lahannya yang sangat terbatas. Bagi penduduk yang *pawon* menyatu dengan ruang keluarga, maka di dalam ruang tersebut terdapat meja makan, lemari makan, dan *paga* yang digunakan untuk mengasap hasil tanaman, terutama jagung. Akan tetapi *pawon* yang terletak terpisah dengan ruang belakang, ruangan ini hanya dimanfaatkan sebagai ruang makan keluarga.

Pawon atau dapur sering juga disebut '*omah buri* atau *wingking*' pada umumnya terletak di sebelah kiri rumah bagian belakang. (Dari kata "wingking" inilah muncul ungkapan "kanca wingking" yang berarti teman yang tempatnya di belakang) bagi isteri. Pawon atau dapur ini juga bagian dari rumah yang penting, karena dapur menjadi pusat penyimpan dan pemroses kebutuhan sehari-hari penghuninya. Oleh karena dapur merupakan tempat kerja setiap hari, maka bagian dapur atau pawon ini menjadi bagian rumah yang paling kotor, oleh sebab itu letaknya di belakang.

Pada umumnya di bagian samping rumah-rumah penduduk (bagian kanan-kiri serta depan-belakang) terdapat *emperan* (semacam teras) atau penduduk setempat menyebut dengan istilah *ayeng*. *Ayeng* yang terletak di kanan dan kiri rumah digunakan untuk meletakkan tumpukan persediaan kayu bakar dalam jumlah yang relatif banyak. *Ayeng* yang terletak di bagian belakang rumah (berdekatan dengan *pawon)* juga digunakan untuk menyimpan kayu bakar yang siap digunakan setiap harinya. Kecuali itu, ada juga sebagian penduduk yang memanfaatkan *ayeng* bagian belakang sebagai tempat *kandhang* ayam, yang dibuat secara bertingkat. *Ayeng* yang terletak di kanan-kiri rumah sering pula dimanfaatkan penghuninya sebagai tempat menyimpan dan sekaligus menjemur hasil pertanian seperti beras, jagung, dan ketela pohon

Gambar 3
Tata ruang rumah tradisional Limasan



Keterangan :
1. R. Tamu
2. R. Tengah/R. Kel
3. R. tidur
4. R. Belakang
5. Ayeng/Emperan(Depan,samping,belakang)
6. Pekarangan
7. Sumur,kandang

c. Pemanfaatan Halaman Rumah

Halaman rumah atau pekarangan adalah lahan kering yang terletak di sekitar rumah atau *omah* baik yang terdapat di kanan, kiri, depan atau belakang. Perbedaan pekarangan dengan *tegalan* walaupun sama-sama menempati lahan kering yaitu di dalam pekarangan selalu terdapat *pomahan* atau *omah* (rumah), sementara di *tegalan* tidak. Menurut warga desa, halaman atau pekarangan merupakan lahan kering yang sangat cocok untuk mendirikan kandang ternak, tempat yang sangat sesuai untuk menjemur kayu serta hasil-hasil pertanian, serta tempat sumber air keluarga. Apabila ditinjau dari pengaturan tata ruang, pekarangan terdiri dari bangunan rumah (*omah*), kandang ternak, sumber air (sumur),

tempat pembuangan sampah *(jugangan)*, serta terdapat beberapa jenis tanaman baik keras (kayu jati, mlinjo, mangga, jeruk, jambu) maupun musiman (ketela pohon, ketela rambat, garut, tanaman obat, sayuran, dan lain sebagainya). Tanaman-tanaman tersebut memiliki nilai ekonomis cukup tinggi. Menurut Soemarwoto, seperti yang dikutip oleh Sumintarsih, dkk (1993/1994: 115) pekarangan atau halaman diartikan sebagai sebidang tanah dengan batas-batas tertentu, yang terdapat bangunan tempat tinggal di atasnya dan mempunyai hubungan fungsional baik secara ekonomis, biofisik, maupun sosial budaya dengan penghuninya. Dengan demikian, keberadaan pekarangan terdiri dari beberapa sarana yang integral guna mendukung kehidupan pemiliknya, baik secara fisik, ekonomi, sosial,maupun budaya.

Pekarangan rumah dimanfaatkan untuk menanam jenis pohon yang menghasilkan seperti pisang, buah-buahan, juga jenis tanaman yang dibutuhkan untuk keperluan sehari-hari seperti ketela, sayuran, atau tanaman keras misalnya mlinjo, kelapa, sukun.

Sebagian besar penduduk Desa Beji memelihara sapi, serta ada sebagian penduduk yang memelihara kambing dan ayam. Di masa lalu, *kandhang* ternak warga desa sebagian besar terletak di bagian depan rumah, dengan alasan lebih mudah mengawasinya dari gangguan pencurian terutama di saat malam hari. Akan tetapi, sejak dikeluarkannya Peraturan Bupati Gunung Kidul pada tahun 1985, maka *kandhang* ternak dipindahkan ke belakang rumah, karena alasan keindahan serta kesehatan lingkungan perumahan.

Secara sosial, halaman atau pekarangan rumah di desa juga berfungsi sebagai tempat atau lahan bermain bagi anak, tempat para tetangga melintas dan tempat berkumpulnya para tetangga untuk mengobrol, terutama di saat sore hari. Pekarangan juga seringkali digunakan sebagai tempat menjemur pelbagai hasil pertanian seperti jagung, padi, cengkih, dan ketela pohon. Di

samping itu pekarangan juga sering digunakan untuk membuat *jugangan* atau tempat pembuangan sampah rumah tangga .

B. Pandangan Hidup

Pandangan hidup suatu masyarakat merupakan suatu pedoman yang dijadikan tuntunan dan panutan di dalam menjalani kehidupannya. Pandangan hidup suatu masyarakat diperoleh secara turun temurun dari generasi sebelumnya ke generasi berikutnya melalui proses belajar, sehingga pandangan hidup biasanya mengandung pesan-pesan, petuah, nasehat atau sesuatu hal yang dianggap baik maupun tidak baik. Selain itu, pandangan hidup suatu masyarakat juga dapat diperoleh melalui ajaran-ajaran tertentu, melalui mitos yang berkembang, dan lewat pengalaman hidup yang dialami.

Pandangan hidup suatu masyarakat mengandung pedoman yang mengatur bagaimana hubungan manusia dengan Tuhannya, mengatur hubungan sesama manusia, serta mengatur hubungan manusia dengan alam lingkungannya. Kesemuanya itu diperoleh anggota masyarakat melalui proses belajar sesuai dengan tahapan dalam kehidupannya. Mengenai bagaimana pandangan hidup warga Desa Beji, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Gunung Kidul dapat diuraikan di bawah ini.

1. Hubungan Manusia Dengan Leluhur dan Dunia Gaib

Warga Desa Beji menganggap bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa yang paling sempurna. Oleh karenanya, manusia mempunyai kedudukan yang tertinggi dalam tatanan alam ini, sehingga manusia berkewajiban untuk menata, mengatur, memanfaatkan, serta menjaga kelangsungan hidupnya

beserta seluruh alam ini. Sehubungan dengan kedudukannya, maka manusia dalam berperilaku tidak terlepas dari peranannya sebagai pengguna sekaligus sebagai penjaga tatanan alam ini agar senantiasa seimbang. Sebagai mahkluk yang menggunakan dan memanfaatkan alam untuk kesejahteraan serta kelangsungan hidupnya, maka warga Desa Beji menganggap penting peran serta para leluhur mereka yang memberikan pedoman, petunjuk maupun tuntunan dalam menjalani hidup. Hal itu dibuktikan bahwa peran leluhur selalu hadir dalam setiap upacara atau ritual tradisional apa pun. Di dalam setiap prosesi upacara tradisional yang dilakukan oleh warga Desa Beji, sosok leluhur selalu mendapat tempat tersendiri sebagai tokoh yang tetap dihormati, selalu didoakan, serta selalu dijunjung keberadaannya agar senantiasa memberikan "berkah" terhadap kelangsungan kehidupan manusia "penerusnya".

Penghormatan kepada leluhur juga ditunjukkan warga Desa Beji dengan menempatkan makam sebagai tempat yang "keramat" dan "suci". Makam ditempatkan di dalam suatu tata ruang tersendiri di desa, dan biasanya jauh dari permukiman (di luar desa atau dusun). Di saat-saat tertentu atau saat dianggap bertepatan dengan "hari baik" (malam Selasa Kliwon dan malam Jum'at Kliwon) makam selalu diziarahi, "dibersihkan", serta arwah leluhur didoakan. Demikian pula manakala desa akan menyelenggarakan upacara adat seperti *rasulan, sadranan,* upacara *wiwit,* upacara panen dan sebagainya, warga desa selalu berziarah ke makam para leluhur yang ada di desanya. Mereka membawa *uba rampe* (sesaji) keperluan ritual yang ditujukan kepada arwah leluhur.

Kepercayaan warga Desa Beji terhadap para leluhur ternyata tidak hanya sebatas kepada leluhur yang masih dalam satu garis keturunan, namun juga para leluhur yang tidak memiliki alur garis keturunan dengan mereka pun ikut dianggap memiliki makna/ kekuatan dalam kehidupan mereka. Artinya, bahwa warga Desa

Beji juga percaya bahwa dalam menjalani kehidupan sehari-hari, mereka selalu mendapat bimbingan oleh para leluhur, baik leluhur dalam arti genealogis maupun leluhur secara sosiologis. Oleh sebab itu, dalam hal-hal tertentu warga desa tidak berani melanggar atau menyalahi keyakinan bersama (common belief). Para leluhur ini dianggap berada di tempat-tempat yang dianggap keramat seperti di kuburan, hutan, pohon-pohon besar, mata air, sungai, dan lain sebagainya.

Salah satu kepercayaan warga Desa Beji terhadap para leluhur yang hingga kini masih diyakini antara lain adalah tentang keberadaan hutan adat Wonosadi. Warga Desa Beji percaya dan menganggap bahwa hutan Wonosadi merupakan hutan "keramat" peninggalan para leluhur mereka yang wajib "dihormati" dan dijaga kelestariannya. Warga Desa Beji juga percaya dan meyakini pula bahwa hutan Wonosadi merupakan tempat bersemayam arwah para leluhur. Warga percaya bahwa yang menunggu hutan Wonosadi adalah "seseorang" bernama *Ki Onggoloco*. Tokoh ini dianggap sebagai tokoh yang sangat berjasa terhadap keberadaan hutan Wonosadi.

Kepercayaan warga Desa Beji terhadap leluhur serta dunia gaib juga ditunjukkan dengan mengganggap adanya tempat-tempat tertentu di dalam hutan Wonosadi yang dianggap keramat. Tempat keramat tersebut tidak boleh diperlakukan sembarangan oleh warga Desa Beji. Tempat-tempat itu antara lain lembah *Ngenuman* yaitu sebuah pelataran yang terdapat ditengah-tengah hutan Wonosadi seluas 400 m2, yang selalu dijadikan sebagai tempat penyelenggaraan upacara adat dan seringpula dijadikan sebagai tempat *nenepi* (bersemadi) bagi seseorang yang percaya dunia mistis. Di pelataran lembah *Ngenuman* ini terdapat sebuah pohon munggur dan kemuning yang sangat besar, besar pohon sekitar delapan rentang tangan manusia dewasa. Tempat lain di hutan

Wonosadi yang juga dianggap keramat adalah *Pelataran Nyi Rara Resmi.* Setiap kali diselenggarakan upacara sadranan maupun rasulan, di tempat ini selalu menjadi persinggahan sesaji upacara sebelum akhirnya dibawa ke Lembah *Ngenuman.* Konon, menurut cerita serta kepercayaan yang berkembang di Desa Beji, di tempat inilah pertama kalinya Pangeran Onggoloco bertapa sambil bercocok tanam (baik untuk jenis tanaman pangan maupun tanaman keras), yang akhirnya menjelma menjadi hutan Wonosadi (Profil Hutan Wonosadi, 2004).

Kepercayaan warga Desa Beji terhadap leluhur maupun dunia gaib juga diwujudkan dalam bentuk upacara *wiwit,* upacara panen, maupun upacara dalam rangka kelahiran ternak. Bagi warga Desa Beji, di dalam penyelenggaraan upacara adat tersebut terutama upacara *wiwit,* peran Dewi Sri sebagai leluhur sangat menonjol. Dewi Sri, selain didoakan namun juga mereka diminta pertolongannya. Di masa lalu, warga Desa Beji menghormati peran Dewi Sri dengan cara memainkan alat musik tradisional yang bernama *Rinding Gumbeng* pada saat upacara *wiwit* maupun upacara panen berlangsung. Dengan menyanyikan lagu-lagu tradisional serta diiringi alunan musik *Rinding Gumbeng,* diharapkan Dewi Sri berkenan hadir serta memberikan "berkah" kepada warga Desa Beji. Upacara *wiwit* ini tidak lain bertujuan untuk *mboyong* Dewi Sri atau Dewi Padi agar ikut serta menyaksikan serta memberikan "berkah" kepada petani.

Adanya beberapa contoh tentang bagaimana hubungan manusia (warga desa) dengan dunia gaib tersebut, mengindikasikan bahwa di dalam kehidupan sehari-hari warga desa tidak boleh mengabaikan begitu saja atas peran tokoh-tokoh dalam dunia gaib. Tokoh-tokoh dunia gaib tersebut dipercaya senantiasa selalu membantu kehidupan warga desa. Walaupun tidak dapat dilihat secara kasat mata, namun mereka yakin bahwa tokoh-tokoh gaib

tersebut ada. Hubungan manusia dengan leluhur serta dunia gaib, juga dapat dilihat dari rangkaian upacara adat yang selalu disertai dengan pelaksanaan *ujub* (pernyataan niat) kepada leluhur yang disampaikan oleh pemimpin upacara. Upacara adat tidak dapat berjalan dengan lancar tanpa adanya "berkah" maupun "restu" dari para leluhur yang diwujudkan melalui niat atau *ujub* yang disampaikan kepadanya.

Walaupun pemahaman kepercayaan mereka seperti itu, bukan berarti bahwa warga desa tidak meyakini adanya Tuhan Yang Maha Kuasa. Bagaimana pun Tuhan tetap ditempatkan kepada dzat yang paling tinggi, maha segalanya yang menciptakan bumi berserta isinya. Jadi, warga desa percaya bahwa di atas leluhur masih ada kekuatan lain yakni Tuhan Yang Maha Kuasa. Warga Beji menyebut Tuhan dengan *gusti pangeran ingkang maha agung*.

2. Hubungan Manusia dengan Alam

Bagi warga Desa Beji, lingkungan alam merupakan hal yang tidak pernah lepas dari kehidupan sehari-hari. Arti lingkungan alam adalah mencakup lingkungan alam di sekitar tempat tinggal maupun lingkungan alam yang memberikan kehidupan bagi mereka (air, tanah, udara). Mereka berpandangan bahwa selama manusia hidup di dunia ini lingkungan alam telah memberikan kehidupan baginya, sehingga sebagai timbal baliknya, manusia harus senantiasa pandai menjaga lingkungan alam agar tetap lestari sehingga alam akan dapat memberikan manfaat bagi kehidupan manusia sampai kapan pun.

Usaha warga Desa Beji, terutama bagi warga Dusun Duren, dalam menjaga kelestarian alam lingkungan tercermin di dalam berbagai kegiatan ritual. Kegiatan ritual ini telah berlangsung sejak dahulu, karena adanya kepercayaan para leluhur mereka juga selalu

melakukannya. Kepercayaan warga desa semakin kuat dengan dengan adanya mitos yang berkembang di masyarakat bahwa *pepundhen* mereka yang bernama Pangeran Onggoloco adalah sosok yang benar-benar memperhatikan lingkungan alam (wawancara dengan tokoh masyarakat, 12 Oktober 2005). Menurut kepercayaan mereka, Pangeran Onggoloco bertapa sambil bercocok tanam, sehingga menghasilkan tanaman yang bermanfaat bagi pengikutnya, dan akhirnya dari pelbagai jenis tanaman yang ditanam tersebut berkembang menjadi hutan. Beberapa tahun kemudian, hutan tersebut ternyata dapat memberikan manfaat bagi kehidupan manusia di sekitarnya karena memberikan sumber air, sumber kehidupan (flora dan fauna), serta udara yang segar. Hutan tersebut dikenal dengan nama hutan Wonosadi.

Kepatuhan warga Desa Beji untuk tetap menjaga kelestarian lingkungan alam, hingga kini tetap dilakukan. Hal itu dilakukan karena Pangeran Onggoloco yang diyakini sebagai *pepundhen* atau *cikal bakal* mereka, telah memberikan contoh yang benar bagaimana menjaga lingkungan alam agar dapat memberikan manfaat bagi kehidupan anak cucu di kemudian hari. Hingga kini, kepatuhan warga desa diwujudkan dengan tetap menjaga kelestarian hutan dengan jalan tidak merusak kelestarian hutan yang antara lain warga desa tidak diperkenankan untuk mengambil kayu di hutan Wonosadi dengan sembarangan. Hal itu terungkap dari hasil wawancara dengan sesepuh masyarakat Dusun Duren yang mengatakan sebagai berikut "*.....sapa sing golek kayu nang alas Wonosadi ora bakal nguripi, ora bakal nyugihi, pangane justru bakal suda.....* " (siapa yang mengambil kayu di hutan Wonosadi tidak akan bisa menghidupi, tidak bisa menjadi kaya, sebaliknya kehidupannya justru akan berkurang). Dari ungkapan tersebut, sangat jelas bahwa bagi warga Desa Beji, hutan Wonosadi dianggap sebagai hutan keramat. Warga desa tidak boleh sembarangan mengambil kayu yang tumbuh di hutan tersebut. Warga desa

diperbolehkan mengambil hasil hutan dengan jalan memanfaatkan jenis tanaman obat yang hidup di dalam hutan. Cara mengambil tanaman obat pun harus melalui petugas penjaga hutan, sehingga warga desa tidak diperkenankan untuk mengambilnya secara langsung (Foto 3.4).

Adanya keyakinan seperti itu menunjukan bahwa warga Desa Beji secara umum maupun warga Dusun Duren secara khusus menganggap bahwa Wonosadi dianggap sebagai hutan yang keramat, sehingga tidak seorang pun yang berani untuk mengambil kayunya apalagi merusaknya. Selama ini, hutan Wonosadi telah memberikan manfaat bagi warga sekitar, terutama dalam hal pemenuhan sumber air, sehingga kehidupan mereka terbebas dari kekeringan. Warga desa terus berupaya menjaga keselamatan hutan Wonosadi antara lain dengan membentuk kelompok penjaga atau pengamanan dan pelestari hutan Wonosadi yang bernama 'Ngudi Lestari'. Anggota kelompok Ngudi Lestari yang berjumlah 20 orang bekerja secara sukarela dan bersifat pengabdian semata.

Adanya kelompok pengamanan dan pelestari hutan tersebut menunjukkan bahwa bagi warga Desa Beji kelestarian alam lingkungan sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Jika alam memberikan manfaat bagi kehidupan manusia, sudah semestinya bila manusia akan memperlakukan alam dengan sebaik-baiknya. Hubungan timbal balik saling menguntungkan ini menunjukkan bahwa hubungan manusia dengan alam lingkungan terjalin dengan baik.

Warga Desa Beji menganggap bahwa lingkungan alam merupakan warisan leluhur untuk kemuliaan bagi "penerus" anak-cucu, maka sudah selayaknya untuk tetap dijaga kelestariannya. Contoh lain yang menunjukkan betapa tingginya kepedulian warga Desa Beji terhadap alam lingkungannya yaitu tingginya antusias mereka terhadap keberadaan hutan rakyat, khususnya yang

dilakukan oleh warga dusun Daguran Lor. Mereka berhasil mengubah lahan kritis tanaman pangan menjadi hutan rakyat yang produktif. Walaupun segala upaya yang dilakukan warga Daguran Lor tidak lepas dari campur tangan pemerintah, namun kepedulian mereka terhadap kerusakan lingkungan sangat tinggi. Hingga saat kini, hutan rakyat tersebut telah memberikan manfaat secara ekonomis bagi warga desa. Jenis tanaman keras seperti sengon, mahoni, johar, dan akasia telah memberikan manfaat bagi mereka, baik untuk kayu bangunan maupun kayu bakar.

Bentuk hubungan manusia dengan alam terjalin dengan baik. Hal ini dapat dilihat dengan upaya penduduk yang selalu memanfaatkan lahan sekitar rumah dengan tanaman kebutuhan sehari-hari seperti ketela pohon, tanaman keras (mangga, jambu, kelapa), dan sayuran. Kecintaan warga setempat terhadap alam lingkungan yang lestari dan menghijau juga dapat diketahui dari adanya pengembangbiakan anggrek hutan (jenis anggrek hutan Wonosadi) yang dikelola oleh kelompok tani desa setempat. Pengembangbiakan anggrek hutan tersebut ternyata bisa menambah penghasilan warga setempat, dan bisa dikembangkan menjadi desa wisata dengan kekhasan anggrek hutan.

3. Hubungan Manusia dengan Manusia

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu ingin berhubungan dengan sesamanya. Di kala mendapatkan kesusahan atau musibah, manusia selalu ingin mendapatkan pertolongan atau bantuan dari sesamanya. Sebaliknya, ketika mendapatkan kesenangan atau kebahagiaan, manusia pun selalu ingin berbagi dengan sesamanya. Oleh karena itu, di saat kapan pun manusia akan selalu membutuhkan sesamanya.

Bagi warga Desa Beji yang hidup secara agraris di pedesaan, kerukunan hidup antarsesama manusia terjalin sangat erat. Apalagi di dukung oleh bentuk permukiman penduduk yang mengelompok, menjadikan hubungan antarmanusia semakin dekat, rukun, akrab, saling tolong menolong dan saling membantu. Di Desa Beji, hubungan antarmanusia terjalin dengan adanya tolong- menolong, saling membantu, yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari dalam berbagai kelompok kemasyarakatan yang ada. Di dalam kehidupan pertanian misalnya, warga tani Desa Beji mempunyai wadah kelompok petani 'Ngudi Lestari'. Selain berkecimpung serta membahas segala sesuatu yang berhubungan dengan permasalahan pertanian, kelompok tani 'Ngudi Lestari' ini juga menyelenggarakan arisan bersama di antara anggotanya. Mereka memecahkan persoalan dan kesulitan yang dihadapi secara bersama-sama. Kerukunan antarsesama anggota kelompok tani tercermin misalnya ketika musim tanam tiba. Mereka secara bergiliran membantu pengolahan lahan, baik dari awal pengelolaan lahan (*ngluku*) hingga saat datangnya panen. Anggota kelompok tani yang ikut serta membantu biasanya berjumlah lima orang, dan mereka akan bekerja secara bergiliran.

Di samping itu, kerukunan antarwarga tani tercermin juga dengan adanya arisan rumah. Hampir semua warga Desa Beji ikut kegiatan arisan rumah ini. Mereka mendirikan kelompok arisan dengan tujuan meringankan beban warga desa yang ingin mendirikan rumah. Arisan ini meliputi jumlah biaya yang dibutuhkan dan bahan-bahan bangunan yang diperlukan. Pertemuan arisan diselenggarakan sebulan sekali atau *selapan* (35 hari) sekali. Melalui kelompok arisan, setiap anggota memperoleh kesempatan untuk memperbaiki dan membangun rumahnya secara bergiliran, sehingga akan terasa lebih ringan. Tenaga yang diberikan dilakukan dengan prinsip gotong royong, dan tanpa dipungut biaya apapun.

Hubungan antarsesama manusia di Desa Beji juga tercermin dari berbagai kegiatan adat yang hingga kini masih mereka lakukan. Dalam penyelenggaraan upacara *sadranan* atau *rasulan* misalnya, warga Desa Beji menyiapkan segala sesuatu kelengkapan dan keperluan upacara secara bersama-sama, tanpa membedakan status sosial mereka. Mereka mempunyai kepentingan dan tujuan yang sama, sehingga prinsip kebersamaan lebih diutamakan. Sebelum pelaksanaan upacara berlangsung, mereka membentuk kepanitiaan yang bertugas dan bertanggungjawab terhadap jalannya upacara. Di saat upacara berlangsung mereka semua berkumpul menghadiri upacara adat yang selalu diselenggarakan di lembah *Ngenuman*, hutan Wonosadi.

Adanya berbagai kegiatan kemasyarakatan yang dilakukan warga desa tersebut, mencerminkan bahwa hubungan antarmanusia di Desa Beji masih terjalin dengan erat dan rukun, penuh dengan rasa *tepa slira*. Di dalam konsep sosiologi, kehidupan warga Desa Beji dapat dikategorikan sebagai bentuk masyarakat paguyuban. Artinya, bahwa kehidupan antarmanusia terjalin berdasarkan kepada prinsip kerukunan, saling tolong menolong dan menjunjung prinsip keharmonisan, tanpa pamrih dan tulus.

Kebersamaan antarmanusia sangat nampak pada saat mengalami kesusahan, atau ketika mempunyai hajadan. Bagi warga desa, termasuk warga desa Beji kondisi seperti itu seringkali dijumpai ketika tetangga sedang mengalami *kesripahan*, atau ketika hajadan perkawinan, khitanan, dan sebagainya. Warga desa secara spontan datang berkunjung kepada keluarga yang sedang mempunyai *hajad* untuk membantu. Tata cara seperti itu disebut dengan *sambatan*, yakni bekerja membantu tetangga tanpa mengharapkan imbalan apa pun.



Foto 3.1. Lahan sawah (lapis pertama)



Foto. 3.2. Lahan di perengan (lapis kedua)



Foto 3.3. Penerima Penghargaan Penyelamat Hutan



Foto. 3.4. Tegalan Yang Berubah Fungsi Menjadi Hutan Rakyat

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF DEPBUDPAR

BAB IV
PENGETAHUAN MASYARAKAT

Penduduk akan selalu berinteraksi dengan alam lingkungan sekelilingnya dimana pun mereka tinggal. Perilaku atau cara bertindak yang dilakukan adalah berdasarkan atas pengetahuan yang dimiliki masyarakat tersebut. Pengetahuan yang dimilikinya tersebut merupakan hasil adaptasi antara penduduk tersebut dengan lingkungannya, yang memberikan gambaran kepada mereka akan isi dan kondisi alam serta bagaimana memanfaatkan dan memeliharanya. Sehubungan dengan itu, yang akan diungkap di sini antara lain tentang pengetahuan masyarakat Desa Beji tentang lingkungan fisik (tanah, air, hutan, gunung), dan pengetahuan tentang flora-fauna, baik jenis-jenisnya, pemanfaatannya, maupun pemeliharaannya.

A. Pengetahuan Tentang Lingkungan Fisik

Lingkungan fisik yang dimaksud di sini adalah udara, air, tanah, tumbuh-tumbuhan, dan sebagainya. Lingkungan fisik ada dua yaitu lingkungan alam dan lingkungan buatan. Lingkungan alam misalnya hutan, sungai, mata air, tumbuhan, ternak; sedangkan lingkungan buatan misalnya rumah, sawah, ladang, berbagai peralatan dan teknologi. Pengetahuan penduduk tentang tanah, hutan, dan gunung adalah seperti di bawah ini

1. Tanah

Tanah merupakan salah satu faktor terpenting dalam kehidupan manusia, karena tanahlah tempat manusia berdiam dan

tanahlah yang menghidupi manusia. Dengan kata lain tanah mempunyai arti dan fungsi yang sangat penting bagi manusia khususnya petani. Bagi petani tanah merupakan modal untuk hidup, karena sumber-sumber penghasilan petani sebagian besar berasal dari tanah. Artinya, tanah merupakan tempat bergantung petani untuk menghidupi keluarganya. Seperti disebutkan oleh seorang petani "*sinaosa siti mriki menika kirang sae, ning saged nyambet kebetahan pangan sakeluarga*", maksudnya walaupun tanah di desa tersebut kurang baik, tetapi bisa untuk menambah kebutuhan makan sekeluarga. Bagi petani Beji "*siti menika piyandel tumrapipun petani*", artinya sebagai sumber utama hidup.

Tanah sebagai sumber hidup keluarga, tidak hanya dari sawah tetapi juga dari tegalan, dan pekarangan. Tanah pekarangan, selain sebagai tempat tinggal pada musim penghujan juga dimanfaatkan untuk tanaman pangan, dan tanaman keras, "*mriki siti semawis njih ditanduri*" (di sini tanah pekarangan juga ditanami). Jelas bahwa faktor kepemilikan tanah (lahan garapan) menjadi syarat utama mereka untuk disebut sebagai petani. Petani yang tidak bertanah atau tidak memiliki lahan garapan menyebut dirinya sebagai "buruh tani", sebaliknya petani yang bertanah atau memiliki banyak tanah garapan disebut "*sabuk galengan*". Berkecimpung di bidang pertanian telah memberikan kepada petani pengetahuan tentang bagaimana memanfaatkan tanah sebagai lahan garapan, dan juga bagaimana cara pemeliharaan yang baik supaya tanah tetap menghasilkan bagi petani.

Terkait dengan pemanfaatan tanah tersebut petani membagi ke dalam tiga kategori yaitu tanah sawah, tanah tegalan, dan tanah pekarangan. Pembagian tersebut dilihat atas dasar dari sifat tanahnya, dan pemanfaatannya (lihat Tabel 4.1). Tidak semua petani bisa memanfaatkan ketiga lahan tersebut sebagai lahan produktif. Ada petani yang hanya mengandalkan lahan sawah saja, atau kedua-

duanya, yaitu lahan sawah dan tegalan, atau lahan tegalan dan lahan pekarangan. Hal ini tergantung dari kepemilikan lahan yang dikuasai petani.

Tabel 3. Pengetahuan Pemanfaatan Tanah

Kategori Tanah	Pemanfaatan	Sifat tanah	Sistem pengairan dan kemampuan tanam
Tanah sawah	Untuk tanaman padi, sayur, palawija	basah, gembur, mawur, lembut, warna agak kehitaman	Tadah hujan Satu kali dalam setahun
Tanah tegalan	Untuk tanaman pangan, palawija, ketela jagung , dan pala kependem lainnya	Agak keras, prongkal-prongkal, merah, lempung	Tadah hujan
Tanah pekarangan	Untuk tempat tinggal dan ditanami jagung, ketela, tanaman keras	tanah keras, merah keputihan	Tadah hujan

Pemanfaatan lahan tersebut berdasarkan pengalaman petani dengan melihat kondisi tanah yang telah dikerjakan bertahun-tahun. Ada tanah yang subur dan ada tanah yang tidak subur. Tanah yang subur atau disebut "*siti cemeng*" (tanah hitam); menurut mereka adalah tanah yang bagus untuk ditanami berbagai macam tanaman. Sedangkan tanah tidak subur atau disebut "*siti bantat*", atau tanah

keras yang hanya cocok untuk jenis tanaman tertentu saja. Ada beberapa jenis tanah yang termasuk tidak subur yang dikenal petani setempat yaitu yang disebut *siti blodhuk, grogos, dan lentheng.* Disebut *siti blodhuk* bila tanah tersebut berupa tanah merah campur *sela pethak* (batu kapur), sedangkan *siti grogos* warnanya agak kemerahan dan liat, dan *siti lentheng* berwarna merah.

Pengalaman petani selama berinteraksi dengan tanah garapannya itu, telah memberikan pengetahuan kepada petani akan tanda-tanda tanah yang subur dan tanda-tanda tanah yang tidak subur. Tanah yang subur terasa "*empuk*" atau mudah dicangkul, gembur, mawur, dan mempunyai ciri-ciri fisik warna merah kehitam-hitaman. Selain itu bila musim kemarau tanah subur tidak pecah-pecah. Sedangkan tanah tidak subur tanda-tandanya bila dicangkul agak keras, banyak batu kecil-kecil atau kerikil disebut *siti grogos*, dan bila musim kemarau tanah "*nela*" atau pecah-pecah. Selain itu tanah tidak subur mempunyai ciri fisik warna tanah merah seperti lempung, dan bila hujan air *branjang*, artinya air *bablas* atau lari, artinya tanah tidak dapat menahan air (lihat Tabel 4.2). Tanah yang subur biasanya terdapat di tempat yang datar, sedangkan tanah tidak subur di pereng-pereng.

Berdasarkan perbedaan kondisi dan sifat-sifat tanah yang subur dan tidak subur itu, petani memiliki pengetahuan tentang cara-cara menyuburkan tanah dan cara-cara memelihara tanah agar tetap subur. Untuk memelihara kesuburan tanah petani setempat menggunakan pupuk kandang atau pupuk hijau. Pupuk kandang diperoleh dari kotoran hewan ternak seperti sapi, kambing, dan ayam yang diproses menjadi pupuk kandang, sedangkan pupuk hijau dari dedaunan yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya. Cara menyuburkan tanah tegalan dan pekarangan adalah dengan cara tanah yang akan ditanami dicangkuli dan diratakan kemudian diberi pupuk kandang. Pemberian pupuk kandang menurut

pengalamannya kesuburan tanah dapat bertahan setidak-tidaknya satu tahun atau bahkan sampai tiga tahun. Untuk tanah seluas 200 meter persegi dibutuhkan 13 karung pupuk kandang. Apabila masih kurang petani dapat membeli pupuk kandang dengan harga Rp 2000 – Rp 3000 per karung.

Tanah subur atau lahan sawah pemeliharaannya dengan diberi pupuk hijau. Pupuk hijau berupa campuran dari daun sengon, mlanding (lamtoro), johar, dicacah kemudian diberi air, cacahan daun akan membusuk, baru kemudian menjadi kompos yang siap digunakan sebagai pupuk. Di Desa Beji tidak begitu banyak tanah subur. Agar kualitas tanah meningkat, menjelang musim hujan tiba tegalan dan pekarangan diberi pupuk kandang dicampur dengan "*rabuk negara*" (pupuk buatan) yaitu pupuk TS dan urea.

Tabel 4. Jenis Tanah dan sifatnya

Jenis Tanah	Sifat	Ciri-Ciri	Jenis tanaman
Subur (cemeng)	Mudah dicangkul, gembur, mawur	Merah kehitam-hitaman, tidak nela, biasanya di dataran	Padi, sayuran, *srenthul* (kacang tanah)
Tidak Subur:	Agak keras, tanah campur batu kecil-kecil	Merah kehitam-hitaman, di pereng-pereng, pekarangan	Ketela, jagung
- grogos	- Keras campur batu kerikil	Merah seperti lempung , di pereng	Ketela, jagung, gembili
- blodhuk	- Agak keras campur batu putih	Tanah warna kehitam-hitaman, di pereng,	Ketela
- lentheng	- Keras, nela-nela (pecah-pecah)	Merah, di pereng, pekarangan	Tanaman keras

Kondisi wilayah Desa Beji khususnya di Duren, sebagian merupakan daerah dataran tinggi, sehingga tanahnya berbukit dan kering. Oleh sebab itu lahan pertanian di daerah tersebut dibuat berteras. Kondisi tanah berteras ini berbeda dengan tanah di dataran yang relatif lebih subur, sehingga ada perbedaan perlakuan terhadapnya. Tanah berteras atau tanah di perengan memerlukan pupuk kandang yang relatif lebih banyak daripada di tanah datar. Demikian juga penggarapan dalam penggemburan tanah juga memerlukan tenaga dan waktu lebih banyak.

Disebabkan kondisi tanah yang mayoritas kurang subur dan berdasarkan pengalaman dalam mengolah lahan, petani setempat lebih mengutamakan pemakaian pupuk kandang maupun pupuk hijau yang mereka buat sendiri daripada pupuk buatan. Pupuk hijau (kompos) dan pupuk kandang terbuat dari daun-daunan dan kotoran ternak (ayam, kambing, dan sapi) yang mereka pelihara Menurut pengalaman petani, pemakaian pupuk kandang maupun pupuk hijau mempunyai pengaruh pada tanah atau lahan yang akan ditanami, yaitu tanah menjadi tidak *bangkak* atau *bantat.* Selain itu tanah yang dipupuk kompos dan pupuk kandang tersebut mempunyai kesuburan yang panjang, kurang lebih 2-3 kali musim tanam. Sebaliknya, bila hanya menggunakan *rabuk negara* (pupuk yang dijual oleh pemerintah = pupuk buatan), tanah akan menjadi bantat dan kesuburan tanah hanya pendek, yaitu hanya satu kali masa tanam saja. Namun demikian untuk mempercepat pertumbuhan tanaman, selain diberi pupuk kandang petani mencampur sedikit dengan pupuk negara (TS, urea, dan sejenisnya).

Demikianlah pengetahuan masyarakat setempat mengenai tanah. Pengalaman yang mereka alami dalam mengolah tanah, menjadikan petani hafal betul terhadap sifat-sifat tanah, dan dari pengetahuannya itu kemudian menjadi referensi di dalam menjaga kesuburan tanah atau lahan garapannya. Mereka mempunyai

perhitungan atau strategi tersendiri dalam mengolah tanahnya, bahwa pemakaian pupuk buatan secara terus-menerus akan menurunkan kualitas tanah. Sebaliknya pemakaian pupuk kandang maupun pupuk hijau lebih menjamin kesuburan tanah untuk jangka waktu cukup panjang. Meskipun demikian pupuk buatan bukan berarti sama sekali ditinggalkan, tetapi dikombinasikan dengan pupuk kandang.

2. Air

Air merupakan salah satu sumber yang sangat dibutuhkan oleh semua makhluk hidup. Bagi manusia air mempunyai banyak fungsi, yaitu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan untuk menunjang kegiatan manusia. Bagi petani, setelah tanah, maka air merupakan harta yang sangat diperlukan. Air tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan mandi, memasak, mencuci, tetapi juga dibutuhkan untuk pertanian dan perikanan. Sumber-sumber air yang dapat dimanfaatkan oleh penduduk Desa Beji antara lain belik atau sendang, sumur, gumuk, dan sungai. Penduduk setempat membedakan istilah belik/sendang, sumur, gumuk dan sungai.

Belik atau sendang menurut penduduk setempat adalah sumber air berbentuk kolam yang dikelilingi pohon-pohonan yang berfungsi sebagai penyimpan air. Pohon-pohon tersebut antara lain: pohon beringin, gayam, jambon, bulu, dan tanaman lainnya yang berupa perdu, maupun menjalar. Belik atau sendang yang cukup besar dan sepanjang tahun dapat menyediakan air bagi kebutuhan penduduk setempat adalah mata air yang berada di hutan Wonosadi. Sumber air dari hutan Wonosadi tersebut digunakan oleh penduduk setempat untuk memenuhi kebutuhan mandi, makan, dan minum. Supaya sendang tersebut airnya dapat dimanfaatkan oleh banyak penduduk secara merata, maka dibuat tiga bak permanen

penampung air (Foto 4.1 dan 4.2). Dari tempat-tempat penampung air tersebut air bersih didistribusikan ke rumah-rumah penduduk dengan selang plastik. Namun, ada juga penduduk yang langsung mengambil air ke sendang/belik terdekat dengan membawa klenthing, ember, sambil mandi dan mencuci di tempat tersebut. Dengan dibuatkannya bak penampungan itu maka penduduk tidak perlu mengambil air langsung di sumber sehingga tidak mengotori dan merusak sumber. Mereka berkata "*toya tetep resik boten diciduki, dados mboten buthek*", maksudnya kalau penduduk langsung mengambil di sumber air maka sumber air menjadi keruh, kotor, dan rusak. Dengan disalurkan di bak penampungan air kebersihan air tetap terjaga, sumber air tidak rusak, dan pendistribusiannya lebih merata dan lebih dekat ke penduduk.

Sebagian besar penduduk juga sudah memiliki sumur. Sumur ini airnya juga digunakan untuk mandi, memasak, dan mencuci. Tetapi karena debit airnya kecil sehingga banyak penduduk yang menggantungkan kebutuhan air dari sendang. Sedangkan *gumuk* adalah sumur di tengah sawah, yang airnya untuk menyirami/mengaliri sawah yang ada di sekitarnya (Foto 4.3, dan 4.4). Pada musim kemarau, air dari sungai (Sunyai Beji) digunakan untuk mengairi lahan pertanian dengan cara dipompa dengan menggunakan pompa disel.

Penduduk biasanya membangun sebuah bangunan mirip rumah untuk melindungi keberadaan belik atau sendang. Bangunan mirip rumah tersebut terbuka, tanpa dinding di bagian kanan-kirinya. Bangunan tersebut berfungsi menjaga agar supaya air tidak menjadi keruh saat hujan, atau kemasukan kotoran lainnya. Hal ini dilakukan mengingat di sekitar belik atau sendang tumbuh berbagai tanaman keras dan tanaman kecil lainnya sebagai penyimpan air, sehingga banyak daun dan ranting kering yang jatuh ke sendang atau belik dan mengotori sendang/belik.

Penduduk setempat sangat mengetahui fungsi tanaman sebagai penyangga air. Misalnya ada sendang yang disebut "Sambu Apu". Sendang tersebut disebut "sambu apu" karena di situ tumbuh pohon Sambu Apu yang sudah berumur puluhan tahun. Pohon tersebut dulu ditanam penduduk dengan tujuan untuk melindungi kelestarian air sendang. Jelas di sini bahwa penduduk setempat sudah memiliki pengetahuan tentang pelestarian air. Sangat banyak pohon yang terdapat di sekitar sumber air, misalnya: gayam, sengon, beringin, mahoni, di samping tanaman perdu seperti pandan, pakis, dan *oyot-oyotan* (akar-akaran) lainnya.

Tabel 5. Klasifikasi Sumber-Sumber Air

Nama sumber air	Jenis	Lokasi	Fungsi
Belik/sendang	Sumur alami	Di kawasan hutan, pegunungan	Memasak, mandi
Sumur galian,	Sumur milik	Di dekat rumah	Memasak, mandi, mencuci
Gumuk, sendang	Sumur yang digali di sawah	Di tengah sawah, di pinggir tegalan	Pengairan sawah dan tegal
Sungai	Air yang mengalir secara alami	Di tengah desa	Pengairan sawah dan tegal

Penduduk Desa Beji pada umumnya sangat menyadari bahwa air yang sangat mereka butuhkan tersimpan di sendang/belik yang letaknya di hutan Wonosadi. "*kanggene dhusun mriki sumber panguripan ingkang penting jih wontenipun toya ingkang sumimpen wonten Wonosadi menika. Mila sedherek-sedherek mriki mboten wantun mendeti tetaneman nginggil menika*". Maksudnya,

pohon-pohon di hutan Wonosadi merupakan penyimpan air yang baik, oleh karenanya penduduk setempat tidak ada yang berani mengambil tanaman yang ada di hutan Wonosadi, khususnya tanaman yang ada di sekitar sumber mata air. Pendapat tersebut mempunyai akibat positif bagi pelestarian sumber air tersebut, yaitu sumber air di hutan Wonosadi tidak pernah kering sepanjang tahun, sehingga mampu menunjang kebutuhan hidup penduduk setempat.

Tersedianya sumber air yang memberi kehidupan penduduk setempat itu kemudian memunculkan penghormatan dan rasa terimakasih dari penduduk kepada yang "*mbaureksa*" (penjaga) hutan Wonosadi yaitu Ki Onggoloco. Penghormatan dan rasa terimakasih itu diungkapkan lewat upacara besar *sadranan* setiap setahun sekali sesudah panen, hari Kamis legi atau Senen legi yang dipusatkan di dekat sendang di hutan Wonosadi. Pada upacara itu setiap kepala keluarga membawa *"tenggokan" (bakul besar)* berisi nasi beserta lauk-pauk berupa telur, gudeg, tempe, dan lain-lain. Makanan beserta lauk pauk tersebut kemudian dijadikan satu dengan nasi milik keluarga lainnya pada *tambir/tampah*. Setelah didoakan oleh kaum atau *diujubi* kemudian dimakan bersama. Bagi yang punya nadar (nazar) misalnya mempunyai anak yang sakit kemudian sembuh, atau sapi peliharaannya sakit kemudian, sembuh harus menyiapkan ayam panggang dan *tumpeng(nasi dibentuk seperti gunung)*. Upacara sadranan ini memiliki implikasi terpeliharanya hutan dan pelestarian sumber –sumber air yang ada.

Sadranan (walaupun dalam bentuk lebih sederhana) juga dilakukan di sumur-sumur dan belik-belik yang ada di dusun-dusun, tetapi waktunya disesuaikan dengan kebiasaan masing-masing dusun. Sadranan ini hanya berupa slametan, yaitu meletakkan sesaji di sekitar belik atau sumur. Maksud dari pemberian sesaji yaitu permohonan kepada Yang Maha Kuasa supaya air yang ada di sumur maupun belik tetap melimpah. Tindakan ini menunjukkan adanya

suatu mekanisme kesadaran dari penduduk setempat untuk memelihara keberadaan air dengan menjaga lingkungannya.

3. Hutan

Hutan adalah suatu lahan tempat tumbuhnya pepohonan yang secara keseluruhan merupakan persekutuan hidup alam hayati beserta alam lingkungannya, yang ditetapkan oleh pemerintah sebagai hutan. Penduduk membedakan hutan menjadi dua, yaitu hutan negara dan hutan milik. Hutan negara adalah suatu kawasan hutan yang tumbuh di atas tanah yang menjadi kekuasaan negara, sedangkan hutan milik ialah hutan yang tumbuh di atas tanah rakyat yang dibebani hak milik (Profil Sumber Daya dan Lingkungan Hutan Wonosadi, 2004). Hutan memiliki beberapa fungsi antara lain: (1) mengatur tata air, mencegah dan membatasi bahaya banjir dan erosi, serta memelihara kesuburan tanah, (2) melindungi suasana iklim dan memberi daya pengaruh yang baik, (3) memberi keindahan alam pada umumnya, dan khususnya dalam bentuk cagar alam, suaka margasatwa, taman wisata, dan dapat berfungsi untuk ilmu pengetahuan, pendidikan, kebudayaan, dan pariwisata, (4) sumber mata pencaharian yang bermacam ragam bagi penduduk yang ada di sekitar hutan (Profil Sumber Daya dan Lingkungan Hutan Wonosadi, 2004).

Menurut pengetahuan penduduk setempat hutan itu alas yang ditumbuhi berbagai macam aneka tanaman. Ada *alas alit* yang disebut *gerumbul*, dan *alas ageng* . *Alas alit* atau gerumbul menurut mereka *"ambahane cedak"* artinya letaknya dekat dengan permukiman; sedangkan *alas ageng* '*ambahane adoh*', atau tempatnya jauh dari permukiman. Hutan yang terdapat di Desa Beji menurut mereka adalah termasuk *alas alit* atau *gerumbul* yaitu alas Wonosadi. Menurut mereka di desa tersebut tidak ada *alas ageng*, kata mereka '*menika tebih papanipun*' (tempatnya jauh).

Hutan menurut pengetahuan penduduk setempat ada dua yaitu hutan alam dan hutan rakyat. Hutan rakyat adalah hutan yang bukan alami, artinya hutan yang tumbuh-tumbuhannya ditanam oleh rakyat. Di wilayah Beji terdapat beberapa hutan rakyat yaitu di Dusun Daguran, Bejono, dan Tegalrejo. Hutan rakyat disebut juga hutan milik. Disebut hutan milik karena hutan tersebut semula adalah tanah tegal hak milik penduduk yang ditanami tanaman pangan. Namun, karena hasilnya tidak memenuhi kebutuhan dan kondisi tanahnya semakin kritis, oleh pemerintah ditawarkan supaya lahan tersebut dijadikan hutan rakyat untuk meningkatkan pendapatan petani. Petani kemudian menanam tanaman keras seperti akasia, mahoni, jati sehingga menjadi hutan. Bibit dan pupuk untuk menghutankan ladang ini awalnya disubsidi oleh pemerintah. Hutan tersebut semula ditanami canthel, *kesepe (*ketela pohon*)*, dan lain sebagainya namun hasilnya tidak menguntungkan. Luas kepemilikan lahan untuk hutan rakyat rata-rata adalah satu *lot* sampai tiga *lot* (satu lot sekitar 5000 meter persegi).

Supaya tetap ada kesinambungan hubungan antara pemilik dengan lahan pertaniannya, maka di dalam hutan rakyat tersebut tetap ada lahan untuk menanam berbagai tanaman pangan seperti ketela, jagung, uwi, gembili, dan lain sebagainya. Dengan adanya lahan untuk tanaman pangan ini menurut mereka ada yang dikerjakan dan diharapkan untuk kebutuhan sehari-harinya. Di samping itu petani menjadi rajin ke tegalannya sambil memelihara hutannya.

Para petani pemilik hutan rakyat memelihara hutan rakyat dengan jalan membersihkan dedaunan dan rumput. Mereka menggunakan *tlabung/arit (*sabit*)*, dan *gathul* untuk menyiangi rumput-rumput liar seperti celepopok, alang-alang, legundi, cilangkung, genjahan, gondhangsewu, dan sebagainya. Rumput-rumput liar ini dapat mengganggu pertumbuhan tanaman hutan

mereka. Di samping membersihkan rumput, mereka juga membersihkan ranting-ranting kayu di hutan. Guna menambah kesuburan hutan, petani juga memberi pupuk pada lubang yang telah mereka siapkan sebelumnya. Pada awal penghutanan mereka mendapatkan pupuk atau *lumbu negara* dari pemerintah.

Hama atau binatang yang menyerang hutan rakyat adalah *bajing* (tupai), *walang* (belalang), dan *utis* (semacam wangwung). Bajing senang memakan *klika* (kulit kayu), sedangkan walang kayu dan utis memakan dedaunan. Cara membasmi hama bajing dengan *digepyoki* dengan alat seperti sapu yang berukuran panjang, sedangkan walang dan utis disemprot dengan insektisida. Jarak rumah petani dengan hutan rakyat sekitar 1-3 kilometer. Petani cukup berjalan kaki apabila ingin menuju ke hutan tersebut.

Usaha hutan tersebut telah memberikan harapan baru bagi petani untuk memperbaiki kualitas hidupnya. Rata-rata setiap keluarga dapat memperoleh hasil hutan satu truk kayu bakar. Kayu tersebut disetorkan ke penampung yang kemudian dijual ke Klaten. Tetapi mereka juga dapat menjualnya sendiri ke Pasar Ngawen atau Pasar Bejono. Sekarang ini petani merasa tidak khawatir lagi akan nasibnya, karena ada tanaman pangan dan tanaman jangka pendek lainnya yang bisa dimanfaatkan, serta tanaman jangka panjang yaitu kayu hasil hutannya (Foto 4.5)

Hutan alam adalah hutan yang keberadaannya bersifat alami, sebagai contoh adalah hutan Wonosadi. Hutan tersebut dikeramatkan oleh penduduk setempat secara turun-temurun karena ada latar belakang sejarahnya. Konon, hutan tersebut adalah buatan Kyai Onggoloco atau Onggojoyo. Pangeran ini lari dari Majapahit karena kerajaan Majapahit runtuh diserang oleh kerajaan Demak pada abad ke-15. Selanjutnya Kyai Onggoloco bertapa hingga meninggal dan moksa di hutan tersebut. Masyarakat setempat meyakini Kyai Onggoloco adalah leluhurnya yang telah

memberikan hutan dan mata air kepada mereka. Kyai Onggoloco dianggap mempunyai kekuatan gaib, sehingga hutan tersebut dikeramatkan dan dijaga keberadaannya, bahkan untuk tempat semedi. Oleh karena itu untuk mengingat jasanya setiap setahun sekali diadakan upacara sadranan yang bertempat di hutan tersebut, tepatnya di dekat pohon munggur yang umurnya diperkirakan sudah ratusan tahun.

Batas-batas hutan Wonosadi adalah Desa Duren di sebelah barat, bagian sebelah timur Sidorejo, dan bagian selatan Desa Beji. Salah satu keistimewaan dari Hutan Wonosadi adalah terdapatnya empat pohon munggur di puncak bukit dan diyakini telah berumur lebih dari 400 tahun. Pohon tersebut ditumbuhi kerak jamur yang mengandung fosfor, sehingga bila malam hari mengeluarkan sinar. (Foto 4.6).

Tabel 6

Klasifikasi hutan

Nama hutan	Jenis hutan	Lokasi	Jenis tanaman
Alas alit	Gerumbul	dekat permukiman	Aneka tanaman kayu, perdu, dan rumput
Alas ageng	Hutan	Jauh permukiman	Aneka tanaman besar
Hutan alam	Alami	Jauh permukiman	Aneka tanaman
Hutan Rakyat	Buatan	Dekat permukiman	Mahoni, jati, akasia

Adanya tokoh mitos dan cerita-cerita kekeramatan hutan Wonosadi merupakan kekuatan ampuh yang mampu memotivasi penduduk setempat untuk menjaga dan melestarikan hutan Wonosadi. Pengatahuan, sikap dan perilaku yang sifatnya percaya

kepada kekuatan supranatural tersebut ternyata berdampak positif terhadap pemeliharaan, pelestarian lingkungan alam, khususnya hutan dan sumber air.

Hutan Wonosadi dengan luas sekitar 25 hektar berisi beraneka jenis tanaman kekayuan, perdu, rumput-rumputan, jamu, dan fauna. Dari berbagai jenis-jenis tanaman tersebut ada yang bersifat langka, dan merupakan tanaman alami, dan ada juga tanaman budidaya misalnya jati, mahoni, sengon laut, sengon jawa, jambu mete, beringin, gayam, dan lain-lain. Selain itu hutan Wonosadi dengan tumbuhan langkanya juga berfungsi sebagai museum hidup. Hutan Wonosadi selanjutnya berfungsi sebagai penyangga kelangsungan keberadaan sumber-sumber air di sekitarnya.

4. Gunung

Gunung, menurut pengetahuan penduduk Beji adalah gundukan tanah yang tinggi, yang memiliki "*pucukan*" atau puncak. Sebaliknya gundukan tanah yang agak tinggi, tetapi tidak memiliki puncak, memanjang disebut pegunungan atau perbukitan. Gunung dapat dibedakan menjadi *gunung ageng* (gunung besar) dan *gunung alit* (gunung kecil). Gunung ageng *ambahane adoh* (tempatnya jauh), sedangkan gunung alit maupun pegunungan *ambahane cedhak* (tempatnya dekat). Baik gunung maupun pegunungan adalah suatu tempat yang berisi tanaman keras dan tanaman perdu.

Menurut penduduk Beji tempat gunung kecil dan pegunungan boleh "*diambah*" (didatangi) manusia. Hutan Wonosadi menurut pengertian mereka termasuk gunung kecil, sehingga boleh didatangi. Gunung besar tidak bisa dan tidak boleh didatangi karena banyak bahayanya. Menurut mereka gunung ageng menyimpan banyak hal yang membahayakan manusia, misalnya

gunung bisa meletus, ada tempat-tempat larangan, ada binatang buas, ada pengganggu yang tidak tampak.

B. Pengetahuan Tentang Flora dan Fauna

Menurut Emil Salim (1980) upaya pengembangan lingkungan yang perlu segera dilaksanakan di antaranya adalah pelestarian jenis-jenis flora dan fauna. Flora dan fauna tersebut penting untuk kelangsungan hidup alam itu sendiri. Berbagai macam binatang perlu dipelihara kelestariannya agar ekosistem lingkungan hidup tidak terputus. Sebagai contoh, kita tahu bahwa hama tikus muncul karena ular semakin berkurang. Demikian juga ternak hewan yang menunjang kehidupan manusia perlu dipelihara dan dikembangkan .

1. Hewan (fauna)

Masyarakat Desa Beji membagi dunia hewan menjadi dua bagian, yaitu hewan ternak dan binatang yang ada di lingkungan alam. Hewan ternak, khususnya sapi, menurut mereka merupakan "*rajakayane wong tani*" (kekayaan petani). Karena sapi merupakan kekayaan, maka petani harus merawat dengan baik. Binatang yang ada di lingkungan alam yaitu *'menika rajakaya alam mriki'* (kekayaan alam sini), sehingga perlu dijaga dan jangan diganggu. Binatang-binatang alam tersebut merupakan bagian dari kekayaan alam yang ada di hutan Wonosadi.

a. Jenis Hewan Ternak

Petani setempat pada umumnya memelihara hewan ternak sapi, kambing, ayam, itik, domba, dan anjing. Hewan ternak yang paling banyak dimiliki oleh penduduk setempat adalah sapi,

kambing, dan ayam. Hewan ternak sapi dan kambing, pada umumnya dikandangkan di belakang rumah. sedangkan itik, ayam, ada yang dibuatkan kandang, meskipun ada juga yang dibebaskan berkeliaran. Anjing banyak dipelihara karena berguna untuk menghalau dan memburu rase (musang) yang sering memangsa ayam. Penduduk Desa Beji pada umumnya, khususnya Dusun Duren, lebih banyak memelihara hewan ternak yang dapat menunjang kegiatan pertanian, seperti misalnya sapi.

Petani yang memiliki sapi lebih dari 2 ekor termasuk petani kaya. Jadi di samping kepemilikan tanah/lahan, kepemilikan sejumlah sapi juga merupakan indikator sosial seseorang.

b. Pemeliharaan

Ternak piaraan yang mendapat perhatian lebih banyak oleh petani adalah sapi dan kambing. Sapi dan kambing memiliki banyak kegunaan bagi petani, maka tidak mengherankan bila dalam pemeliharaannya hewan ternak tersebut tidak hanya diberi makan rumput dan dedaunan, tetapi juga dijaga secara mistik, yaitu *disajeni* (diberi sesaji) atau *dislameti* (dibuatkan selamatan). Kadang-kadang dibersihkan dan dimandikan di sungai.

Untuk mendapatkan pakan sapi dan kambingnya petani harus mencari dedaunan atau rumput sampai ke pinggiran hutan atau perbukitan. Selain pakan berupa rumput dan dedaunan, sapi juga diberi pakan berupa gaplek dan *rencekan* ketela (kulit hasil kupasan ketela) yang *diedang* (dikukus). Pemberian pakan tidak boleh terlambat. Menurut mereka sapi telah membantu petani mengolah sawah, jadi harus diperhatikan pakannya supaya kuat. Di samping itu apabila ada kebutuhan mendesak, sapi atau kambing cepat laku dijual.

Petani memperlakukan hewan ternaknya, khususnya sapi, tidak hanya menjaga fisiknya agar sehat, kuat dan segar, tetapi juga dengan tindakan-tindakan yang bersifat mistis. Misalnya, apabila sapi sakit langsung dicarikan jamu tradisional dari dedaunan, dan petani biasanya berujar kalau nanti sapinya sembuh akan dibuatkan slametan pada saat sadranan. Hal seperti ini akan benar-benar dilaksanakan oleh petani pada waktu ada upacara sadranan.

Penduduk setempat menjaga agar binatang-binatang yang ada di alam lingkungan Wonosadi tidak diganggu (diburu dengan senapan atau ditangkap dengan alat lain). Walaupun berbagai upaya telah dilakukan tetapi pemburu ternyata lebih pinter. Buktinya jenis-jenis binatang tertentu semakin sedikit jumlahnya.

c. Pemanfaatan

Ketiga hewan ternak, yaitu sapi, kambing, dan ayam sangat membantu kehidupan pertanian para petani. Di samping tenaga sapi dapat mereka gunakan, dan kotorannya pun mereka pakai sebagai pupuk. Selain itu, hewan ternak tersebut juga berfungsi sebagai tabungan. Ternak berupa itik, ayam, kambing, selain untuk tabungan juga dapat dikosumsi untuk peningkatan gizi keluarga. Jadi fungsi hewan ternak pada umumnya yang pertama-tama adalah untuk tabungan, kedua diambil kotorannya sebagai pupuk, dan ketiga tenaganya untuk membantu mengerjakan lahan pertanian.

Namun, menurut pengetahuan petani tidak setiap sapi dapat berfungsi sebagai tenaga kerja pertanian. "*Menika boten saged dadakan, kedah wiwit pedhet pun disapih wis diajari, dilatih nyegur sawah nglakokke luku-garu*". Maksudnya, sapi tidak dapat langsung dipekerjakan untuk membantu mengolah sawah. Sapi harus dilatih sejak masih *pedhet* (anak sapi). Kalau mempekerjakan sapi yang tidak dilatih maka akan terlambat "mbujung toya" (*kehabisan air*).

Di Desa Beji petani harus berlomba dengan air, seperti dikatakan oleh seorang petani:

"petani mriki menika kedah mburu banyu, menika masalah musim. Nek lembune males, utawa males nglakokke, dadi kurang cepet, bisa rong dina lagi rampung, keburu banyune wis lunga".

Maksudnya karena lahan garapan mereka berupa tadah hujan, maka dalam menggarap sawah/tegalannya mereka harus berpacu dengan masalah air, yaitu jatuhnya hujan. Kalau menggunakan sapi yang tidak terlatih, maka pekerjaan di lahan akan berjalan lambat. Bila biasanya satu hari selesai mungkin akan selesai dua hari, dan ini berakibat hujan sudah tidak turun lagi, petani kehilangan air yang dibutuhkan. Oleh karenanya berdasarkan pengalaman itu, sekarang ini petani lebih memilih menggunakan mesin (traktor tangan) daripada sapi. Menurut perhitungan petani kalau menggunakan sapi untuk mengolah lahan bisa 2-3 kali baru selesai, dan masih harus memberi makan sapi. Sebaliknya kalau menggunakan mesin lebih cepat, dan relatif lebih murah, karena bisa rampung hanya dalam waktu beberapa jam.

Hewan ternak lebih banyak berfungsi sebagai tabungan dan penyedia bahan untuk pupuk kandang. Pupuk kandang dari hewan ternak sangat dibutuhkan oleh petani, khususnya di daerah tadah hujan yang relatif tanahnya kurang subur. Petani membutuhkan pupuk kandang dalam jumlah sangat besar. Pupuk kandang tidak hanya berasal dari kotoran sapi saja, mereka juga menggunakan kotoran kambing dan ayam. Apabila sapi itu sudah beranak-pinak, maka kalau ada kebutuhan yang membutuhkan biaya besar, sapi dijual untuk mencukupi kebutuhan tersebut. Jadi, sapi sangat bernilai tinggi bagi petani setempat.

Sapi, yang telah membantu petani dalam pekerjaan pertanian, diperlakukan layaknya seorang anggota keluarga. Pada

saat sapi melahirkan (khususnya bila lahir sapi jantan) petani membuat *bancakan.* Pada saat *sepasaran* (lima hari setelah kelahiran) petani membuat *dadah tetel sakdangan* (4 kilogram). Kalau lahir sapi betina tidak dibancaki, karena sapi jantan lebih mempunyai nilai jual tinggi daripada sapi betina. Bahkan di desa lain ada *upacara gumbreg atau baritan*, sebagai bentuk manifestasi rasa terimakasih petani kepada sapinya yang telah membantu petani dalam mengolah pertanian.

Pakan sapi atau kambing yang berupa dedaunan yang bergizi cukup tersedia di hutan dan tegalan. Biasanya untuk keperluan makanan ternaknya, petani menanam rumput setaria, kaliandra, dan lamtara di kebun, teras sawah, maupun tegalannya. Selain itu mereka juga masih mencari rumput dan daun-daunan di lereng-lereng bukit dan pinggiran hutan.

Di Desa Beji yang wilayahnya terdapat kawasan hutan rakyat maupun hutan alami seperti Wonosadi, masih banyak terdapat jenis-jenis binatang alam. Jenis-jenis binatang alam tersebut ada yang populasinya tinggal sedikit dan ada pula yang jumlahnya masih banyak. Jenis binatang yang masih ada adalah burung kutilang, cucak, derkuku, kacer, badol, alap-alap, gagak, prenjak, podang, pentet, sikatan, ayam alas, walang pelus, burung hantu, bajing, kera kecil, musang, rase, garangan, macan cecep, ular bandotan, weling, dumung, dan macan putih. Di antara jenis binatang alam itu yang jumlahnya sudah semakin menyusut yaitu burung kacer, badol, podang, macan cecep, dan macan putih. Binatang-binatang alam ini keberadaannya sangat dihafal oleh penduduk yang berdiam dekat hutan, khususnya mereka yang sering pergi ke hutan.

Tabel 7

Jenis - Jenis Binatang Alam Menurut Pengetahuan Penduduk

Jenis Binatang	Nama	Identifikasi
Di bagian atas:		
- Jenis Burung	- Kutilang, cucakrawa, prenjak, pentet, sikatan, derkuku, alap-alap, sikatan, gagak, dheruk, papas an, srigunting	- Jumlah masih banyak
	- kacer, badol, podang	- Jumlah sedikit
	- Gagak	- Pendatang (sedikit)
	- burung hantu	- Musuh bajing
- Jenis Walang	- walang pelus	- Merusak tanaman
	- walang kayu	- Makan daun
	- walang usuk	- Makan daun
- Lain-lain	- tawon, semut, kwangwung	
Di bagian bawah:	- ayam alas	- Jumlah banyak
	- bajing	- Merusak daun muda dan memakan *klika* (kulit kayu)
	- musang, rase,garangan	- Memakan ayam
	- kera kecil	- Merusak tanaman
	- macan cecep, macan putih	- Jarang tampak (dianggap siluman) atau gaib
	- ular bandotan, weling , dumung	

Penduduk yang bermukim di sekitar hutan menpunyai pengetahuan tentang jenis-jenis binatang yang ada di hutan maupun lingkungan sekitarnya. Mereka mengetahui binatang asli hutan itu maupun binatang tidak asli atau pendatang di hutan tersebut. Jenis binatang pendatang misalnya burung gagak, dan monyet kecil.

Penduduk setempat membedakan jenis binatang yang ada di sekitar hutan Wonosadi menjadi dua macam, yaitu "*ingkang tebanipun nginggil*" (di atas) dan "*ngandhap*" (bawah). Sebagai

contoh binatang yang di atas yaitu yang terbang seperti misalnya burung, dan yang di bawah semua binatang yang tidak terbang misalnya ular, macan, bajing, kera, ayam alas, dan sebagainya.

2. Tanaman (flora)

Masyarakat setempat mengenal jenis-jenis flora dengan melalui pengalamannya sehari-hari sebagai petani di dalam bergaul dengan tanaman di sawah, tegal, pekarangan, dan hutan Wonosadi. Jenis-jenis tanaman yang mereka kenal tidak hanya jenis tanaman yang sehari-hari mereka geluti di sawah, tegal, dan pekarangan. Mereka juga mengetahui jenis-jenis tanaman kekayuan, jamu, rumput-rumput, dan sebagainya. Dari pengalamannya mereka juga tahu sifat-sifat tanaman, jenis-jenis tanaman untuk menahan kelongsoran, jenis-jenis tanaman yang baik untuk pupuk, dan sebagainya.

a. Jenis Tanaman

Jenis tanaman pangan seperti jenis padi lokal, kemudian tanaman tumpangsari di lahan tegalan, dan tanaman keras di pekarangan rumah sudah melekat dalam hidup keseharian penduduk setempat. Jenis tanaman di ladang berupa padi gaga (antara lain tangkilan, molog, serang, kempo, dan segreng). Kecuali padi gaga, tegalan atau ladang juga ditanami palawija, ketela, jagung, uwi, gembili, kedelai, kacang srentul, dan lain-lain. Jenis tanaman keras misalnya: mahoni, jati, akasia, mlanding. Jenis tanaman untuk menahan kelongsoran tanah di pereng-pereng yaitu kleresede, teh-tehan, dan lain sebagainya.

Jenis-jenis tanaman lainnya menurut petani dapat dibagi dalam empat kategori yaitu jenis kekayuan, perdu, rumput-

rumputan, dan jenis tanaman jamu. Jenis-jenis tanaman ini terdapat di sekitar lingkungan mereka, termasuk yang ada di hutan Wonosadi (lihat Table 4.6).

Jenis tanaman di hutan Wanasadi sangat beranekaragam. Tanaman yang ada meliputi jenis kelompok tanaman pendek sampai kelompok tanaman tinggi. Kelompok tanaman pendek terdiri dari jenis perdu dan rerumputan. Demikian juga kelompok tanaman tinggi terdiri dari pepohonan/kekayuan. Kelompok tanaman rendah, jenisnya misalnya pring-pringan, patamana, solokopok, kalikadhep, ribethu, risonggo, rijanjang, legundhi, pandan, rotan, tungkul, lombokan, joprusa, alang-alang, jalu mampang, lung-lungan, reyong, sembukan, apa-apa, amis-amisan, sambiroto, glagah, merakan, ara-ara, gajahan, dan sebagainya. Jenis-jenis tanaman tersebut berfungsi untuk tanaman obat atau jamu. Biasanya yang digunakan sebagai bahan obat/jamu adalah daunnya, *klokopan kayu* atau *klikanya* (kulit kayu), getahnya, akarnya, atau buahnya.

Tabel 8. Jenis-Jenis Tanaman

Kategori tanaman	Jenis tanaman
1. Kekayuan	Irengan, ingas, kemujing, ketos, anggrung, wadang, klampeyan, ringin, asem munggur, benda, sluwoh, kepuh, johar, jati, mahoni, sengon laut, gondhang, kedoyo, rau, walikukun, dhondhongan, jerukan, bendo, laban, wadhang, klumpit, tumbaran, renik, suren, , kemuning, wuni, kemloko, sempu, ketepeng, luwingan, dhempo, walikangin, kepil, wegil, sulur, trengguli, prih, birit,
2. Perdu	Cengkek, legundhi, lombokan, birit, sengganen, kayu irengan, kayu wigil, kayu pakais, ribethe, rikengkeng, rijanjang, risecang, bumbu-bumbuan, Larasati, ketipes, pandan, solokopok, gadhel, kalikadhep, serut, pokak, risonggo, rotan, songgo, wowo, oto, girang, jopruso, kajar, patamana, pring-pringan,
3. Rerumputan	Pakis lumut, pakis orok-orok, pakis haji, orok-orok, alang-alang, grinting, kalamenta, genjahan, jakrusa, tapak liman, tempuyung, jalumampang, ketepeng, rondomropol, sembukan, sambilata, camcao, krepak, merakan, amisamisan, jalumampang, apa-apa, glagah, reyong, puyangan, gajahan, lunglungan, lateng, marangan, blembem.
- Rumput yang merugikan petani	Alang-alang, teki, lempuyang, kremah, krokot, udel-udelan, retete, putri malu, selakopok/wedusan, gewor, genjahan, oro-oro, godhang sewu, legindi, cilangkung, gaeges.
4. Jamu dedaunan (dideplok)	Beduyu, mojar, tikusan, riwana, klaranggarut, gagakan, sikatan, ketos, adem ati, dadap serep, buah kemujeng, kalamenta, tempuyung, jalumampang, ketepeng
Jamu kulit kayu *(klika), babakan*	Babakan perahu, jakaresa, japule, kalikadep, rau, sambirata, lempuyang, akar-akaran, jamblang

Petani menggunakan bambu untuk kebutuhan membuat pagar, memperbaiki rumah, atau membuat *anjang-anjang* (tonggak) tanaman menjalar. Tidak sembarang waktu petani menebang bambu, mereka mesti melihat *mangsa* (musim), yaitu tidak menebang pada *mangsa kapat* (musim keempat) sampai *kanem* (musim keenam), karena menurut perhitungan mereka saat itu binatang yang ada di bambu *(nener atau thether)* sedang berkembang biak, dan bambu akan cepat "*bubuken*" (mudah lapuk). Mangsa yang baik untuk menebang bambu adalah *mangsa kasa* (musim kesepuluh), *mangsa siji* (musim pertama), dan *mangsa rolas* (musim kedua belas).

b. Pemeliharaan

Pemeliharaan tanaman di pekarangan, tegal, dan sawah dilakukan sejak saat mulai tahap menanam, yaitu menyiram/ mengairi, membersihkan rerumputan yang ada di sekitar tanaman, daun yang kering "*dirempeli*" (dipotong), dan pemupukan.

Masyarakat setempat percaya bahwa Ki Onggoloco sebagai pemilik hutan, telah menitipkan warisan hutan itu kepada mereka untuk menjaga dan melestarikannya, maka masyarakat setempat kemudian membentuk kelompok penjaga hutan Wonosadi "Ngudi Lestari". Penjagaan hutan pada musim kemarau ditingkatkan, karena pada musim itu dikhawatirkan banyak penduduk yang memiliki ternak masuk ke hutan guna mencari dedaunan dan rumput untuk makanan ternaknya.

Kegiatan kelompok penjaga hutan menjaga keamanan dan pelestarian hutan wonosadi, juga memotivasi masyarakat setempat untuk ikut melestarikan hutan yang berfungsi sebagai tempat menyimpan air yang dibutuhkan penduduk setempat. Ajakan untuk melestarikan hutan tersebut dilakukan oleh kelompok penjaga hutan

juga melalui mekanisme kepercayaan masyarakat akan kekeramatan hutan, dan melalui upacara adat sadranan setahun sekali yang dipusatkan di hutan Wonosadi. Apa yang telah dilakukan penduduk setempat untuk menjaga hutan dan lingkungannya ini telah memunculkan tindakan-tindakan atau perilaku dari masyarakat yang menunjukkan kearifan untuk melestarikan lingkungannya. Jadi melalui mekanisme kepercayaan masyarakat akan kekeramatan hutan yang dilatarbelakangi mitos tentang pemilik dan penjaga hutan, serta cerita-cerita tentang kekeramatan itu, terbukti ampuh berimplikasi positif bagi kelestarian hutan dan lingkungan sekitarnya. Masyarakat tidak ada yang berani mengganggu hutan tersebut.

Tindakan konkret dari kelompok penjaga hutan ini antara lain setiap musim hujan secara swadaya menanam tanaman baru. Tanaman baru yang ditanam yaitu gayam, beringin, bulu, mahoni, jati, sukun, jambu mete, sengon. Untuk kepentingan penjagaan dan pelestarian hutan, telah dipasang rambu-rambu peringatan untuk menjaga dan tidak mengganggu hutan Wonosadi. Misalnya, ada papan kecil bertuliskan "hutan lindung Wonosadi", "dilarang mengambil flora-fauna di hutan Wonosadi". Kelompok juga membentuk penjaga hutan secara bergilir dari masyarakat setempat tanpa imbalan.

c. Pemanfaatan

Hutan Wonosadi dengan aneka macam tanaman telah memberikan kemudahan bagi penduduk setempat dalam memenuhi kebutuhan air, kebutuhan mencari bahan untuk obat tradisional/ jamu, kebutuhan untuk pakan ternak, tanaman untuk kompos/ pupuk, dan kayu bakar. Sebagai contoh kekayaan tanaman yang dapat mereka manfaatkan adalah seperti berikut:

Tabel 9.

Pemanfaatan Tanaman

Nama tanaman	Dimanfaatkan untuk :
Orok-orok	Pakan ternak, bijinya untuk tempe
Pakis haji	Pupusnya disayur
Alang-alang	Pakan ternak, obat diabetes, akarnya untuk anggur, untuk atap kandang
Suket grinting	Pakan ternak habis melahirkan
Kalamenta	Campuran jamu godhog
Suket genjahan	Pakan ternak
Jakrusa	Jamu pegel-linu
Tempuyung	Jamu godhog
Jalumampang	Obat darah tinggi
Ketepeng/lamtara	Tempe, obat tumor
Rondomropol	Pakan sapi
Kalas	Getahnya untuk obat perut
Beduyu, mojar, tikusan	Daunnya untuk jamu habis melahirkan
Daun pring, nangka	Pakan kambing
Lempuyang	Obat cacing

Setelah panen padi gaga dan padi sawah, petani kemudian menanam sayuran dan tanaman pangan lainnya, yaitu ketela, jagung, ubi jalar, gembili, uwi, tales, dan sebagainya. Tanaman sayuran, gembili, uwi adalah tanaman jangka pendek yang dapat dimanfaatkan secepatnya. Tanaman untuk makanan ternak diambil di tegal dan pekarangan, seperti lamtoro, kleresede, dan suket gajah. Bambu selain bisa dimanfaatkan untuk membuat pagar dan membuat kandang, juga sebagai bahan kerajinan anyaman. Selain itu, hasil panen sayuran dan buah-buahan di samping dapat dikosumsi untuk kebutuhan sendiri, juga dijual ke pasar. Petani juga memanfaatkan tanaman yang ada di lingkungannya untuk

pupuk hijau, seperti johar, sengon, dan lamtoro. Tegal yang digarap petani pada umumnya berteras, ini berguna untuk mencegah kelongsoran. Petani memanfaatkan tanaman seperti rumput genjah, pohon lamtoro, dan rumput kalanjana untuk menahan kelongsoran tanah. Tanam-tanaman tadi juga ditanam di *pereng-pereng* (lereng bukit).

Tabel 10

Jenis-Jenis Tanaman dan Fungsinya

Jenis Tanaman	Macam-macam tanaman
Tanaman buah	Mangga, rambutan, pepaya, belimbing, durian, sawo, nenas, pisang
Tanaman pangan	Padi, ketela pohon, ketela rambat, uwi, gembili, kimpul
Tanaman untuk ternak	Rumput gajah, lamtoro, kleresede
Tanaman untuk pupuk hijau,	Johar, sengon, lamtoro,
Tanaman untuk penahan longsor	Genjah, lamtoro, kolojono
Tanaman jamu	Jahe, kunyit, lengkuas
Tanaman sayuran	Kacang panjang, sawi, kentang, kobis, mentimun, terong, cabe

Jenis-jenis tanaman obat banyak terdapat di kawasan hutan Wonosadi. Penduduk dapat memanfaatkannya (setelah minta izin penjaga hutan atau penjaga hutan yang mengambilkannya) untuk membuat jamu/obat keluarganya. Namun bila mengambil untuk keperluan komersial maka hal tersebut dilarang.



Foto 4.1. Sendang atau sumber air yang dibuat permanen



Foto. 4.2. Sendang atau sumber air yang dikelilingi pohon besar dan diberi atap



Foto 4.3. Gumuk, sumur galian yang ada di sawah



Foto. 4.4. Sumber air ditampung dengan bambu di tegalan

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF DEPBUDPAR



Foto 4.5. Hutan Wonosadi



Foto 4.6. Hutan rakyat dan lahan garapan pertanian



Foto. 4.7. Usaha-usaha pemeliharaan hutan



Foto 4.8. Usaha-usaha pemeliharaan hutan

BAB V
POLA PERTANIAN

Penduduk yang berdiam di pedesaan pada umumnya mempunyai aktivitas ekonomi yang terkait dengan pengolahan lahan garapan. Mereka yang hidupnya diperoleh dari mengolah sawah, tegalan, maupun pekarangan disebut petani. Sebagai petani mereka mempunyai serangkaian cara dan teknologi dalam mengolah lahan garapannya. Untuk menjaga keharmonisan hubungan lingkungan alam dengan manusia, petani juga melakukan serangkaian upacara yang terkait dengan mata pencahariannya.

A. Cara Pemanfaatan Lingkungan

Lahan garapan petani di Desa Beji pada umumnya terdiri dari tanah sawah, tanah tegalan, dan pekarangan. Ketiga jenis lahan pertanian ini masing-masing mempunyai ciri-ciri yang berbeda. Lahan sawah dikenal sebagai lahan basah, sedangkan lahan tegalan dan pekarangan termasuk lahan kering. Sawah berada di tempat-tempat yang agak datar, sedangkan tegalan pada umumnya di daerah-daerah agak tinggi, sehingga dibuat berteras. Disebabkan oleh kondisi lahan yang berbeda ini maka terdapat perbedaan pula dalam hal cara-cara mengolahnya, memeliharanya, maupun teknologi yang digunakan. Lahan tegalan dan lahan sawah di Desa Beji merupakan lahan tadah hujan. Hasil pertanian hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sendiri atau subsisten. Hanya sebagian kecil yang diperdagangkan. Selain sebagai lahan yang menghasilkan hasil-hasil pertanian, maka sawah, dan ladang merupakan media untuk saling bergaul bagi para penduduk desa. Berikut kegiatan mereka di lahan sawah, pekarangan, dan tegalan.

1. Sawah

Bagi petani, sawah dan tegalan, merupakan "*cepengan urip*" (sumber hidup). Berkaitan dengan hal tersebut, petani menggunakan strategi dan kemampuannya untuk mengolah lahan sawah maupun tegalannya agar cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Agar lahannya dapat memberikan hasil terbaik maka petani menggunakan strategi tertentu. Strategi itu biasanya mencakup pertimbangan-pertimbangan dalam memilih jenis tanaman, penggunaan alat untuk mengolah sawah/tegalan, dan sebagainya.

Seperti telah disebutkan sebelumnya bahwa dari segi pengairan terdapat lahan sawah yang penggarapannya menggantungkan jatuhnya hujan atau disebut sawah tadah hujan, dan sawah yang pengairannya dari irigasi yang disebut sawah irigasi atau oncoran. Sawah tadah hujan penggarapannya hanya setiap musim hujan tiba, dan lahan sawah di Desa Beji termasuk tadah hujan (Foto 5.1)

Di Desa Beji pada saat *mangsa rendeng* (musim hujan) akan tiba, atau disebut juga *mangsa labuh*, maka para petani mulai menyiapkan segala sesuatunya untuk memulai mengolah lahannya. Kegiatanan yang tampak menonjol adalah mempersiapkan rabuk atau pupuk kandang untuk dibawa ke sawah dan tegalan yang akan digarap. Rabuk-rabuk itu ada yang dibawa dengan *keseran* (gerobag tangan), digendong (oleh kaum perempuan), dipikul (oleh kaum laki-laki), dan ada yang dibawa dengan sepeda motor atau mobil pickup. Jadi pada saat menjelang musim hujan datang petani lalu-lalang membawa rabuk ke sawah atau tegalannya (Foto 5.2).

Dalam mengolah sawah tadah hujan secara tidak langsung tampak adanya kearifan-kearifan di dalam menata dan mengatur lahan. Tiap-tiap bagian lahan tersebut berfungsi untuk kelangsungan

hidup lahan itu. Misalnya, untuk mengatur air yang masuk dan untuk menahan pupuk yang sudah disebar dibuat *galengan* (pematang). Galengan ini juga berfungsi sebagai pembatas pemilikan antar lahan. Galengan yang dibuat dari gundukan tanah yang ditinggikan ada maksudnya, yaitu untuk menjaga agar tanah tidak mudah longsor dan menahan air agar tidak mudah pergi dari petak yang bersangkutan, sehingga pupuk yang telah disebarkan di lahan tersebut tidak larut terbawa air. Jadi kesuburan tanah tetap terjaga. Galengan juga berfungsi untuk tempat berjalan bagi petani pada saat melihat atau mengontrol tanaman.

Tahap dalam proses pengolahan lahan sawah pertama-tama adalah menggemburkan tanah dengan jalan *diluku* (*dibajak*). Membajak ini dapat dengan menggunakan bajak tradisional (*luku*) yang ditarik oleh sapi, namun ada juga yang menggunakan bajak bermesin (traktor). Apabila menggunakan luku paling tidak harus sampai 4 kali (selesai 3 hari), dengan ongkos Rp.25.000 setiap satu kali diluku, sehingga total memerlukan biaya Rp.100.000, Sedangkan apabila menggunakan traktor biayanya Rp.60.000, dapat selesai dalam waktu satu jam. Kemudian tahap berikutnya *digaleng* atau *dipopok* (merapikan pematang). Tujuan dari digaleng atau dipopok ini untuk menahan air yang sudah masuk ke bidang sawah agar tidak lari kemana-mana. Setelah itu *digaru* menjadi *ler-leran atau lah-lah-an* (lahan siap tanam). Lihat *F*oto 5.3. Setelah itu tanah tersebut didiamkan tujuh sampai sepuluh hari, supaya pupuk hijau membusuk, atau pupuk kandang menyatu dengan tanah, dan panas yang ditimbulkan oleh pupuk tersebut hilang. Perlu diketahui bahwa pupuk kandang atau kompos menimbulkan panas yang dapat mematikan tanaman. Setelah lahan didiamkan selama tujuh sampai sepuluh hari, kemudian baru ditanami benih padi. Penanaman benih padi ini paling lambat adalah *musim labuh*, karena untuk mengejar waktu supaya tepat. Setelah benih padi berumur 28 hari kemudian *didaud* yaitu mencabut dari persemaiannya. Tujuannya untuk

'mbujeng toya' atau memburu air, karena kalau kelamaan air akan pergi, maka tanah jadi kering atau keras, *bantat* tidak bisa *'nglendhut'*. Selain itu mereka juga menanami pinggiran sawah dengan tanaman-tanaman lain seperti jagung dan ketela. Setelah tanaman padi berumur kurang lebih dua minggu, rumput-rumput yang tumbuh di sekitarnya dibersihkan atau *di-watun.* Tindakan ini bertujuan supaya pertumbuhan padi tidak terganggu. Tahap selanjutnya adalah pemberian pupuk kompos bergantian dengan pupuk negara (TS dan urea). Kemudian apabila tumbuh rumput maka di-w*atun* lagi. Setelah itu tiba masa keluarnya padi, dan ditunggu sampai padi matang atau *mrekatak,* lalu dipanen. Panen pertamakali adalah padi, kemudian baru jagung, dan terakhir ketela. Setelah dipanen, lahan bekas padi dan jagung dibabat kemudian ditanami palawija seperti kacang tanah, dan kedelai (musiman – marengan), sambil menunggu hasil singkong dipanen. Di galengan ditanami kacang panjang dan ketela pohon.

Jenis padi gaga yang ditanam penduduk setempat adalah tangkilan, molog, serang, kempo, dan segreng. Menurut petani setempat menanam padi lokal maupun jenis varietas baru masing-masing memiliki keuntungan dan kerugian. Kerugiannya, padi lokal mudah kena hama dan bulirnya sering tidak berisi penuh *(gabug)*; keuntungannya berumur panjang dan biaya pengolahannya lebih kecil/murah. Sedangkan padi jenis varietas baru produksinya tinggi, umur tanamnya pendek, tetapi biaya yang dikeluarkan relatif besar. Petani pada umumnya memilih jenis padi disesuaikan dengan waktu garap dengan jatuhnya musim rendengan atau turunnya hujan. Jadi di sini petani harus pandai memilih jenis padi yang umurnya pas dengan waktu jatuhnya hujan. Pada umumnya galengan ditanami kacang panjang, jagung , dan ketela pohon. Jadi bagian tengah ditanami padi, pinggiran singkong dan jagung. Tanaman tersebut ditanam secara bersamaan, tetapi panenannya secara bergiliran.

Petani memilih mengombinasikan pemakaian pupuk kandang dengan pupuk negara. Cara ini ditempuh oleh petani, karena menurut mereka kedua jenis pupuk ini saling melengkapi dalam memacu pertumbuhan tanaman padi. Menurut pengalaman petani pemakaian pupuk kandang tidak boleh ditinggalkan, karena pupuk kandang yang membuat tanah awet subur selama 2 - 3 musim. Pupuk kandang dan kompos membuat tanah menjadi gembur, tidak *bangkak* atau *atos* (keras). Pupuk negara merangsang tanaman cepat tumbuh, banyak hasil, tetapi kalau tidak hati-hati pemakaiannya, tanah bisa bantat atau keras. Namun daya menyuburkannya hanyalah pendek, yaitu hanya satu musim tanam saja.

Untuk meningkatkan kesuburan tanah petani memanfaatkan dedaunan yang terdapat di lingkungannya yaitu godhong apa-apa, walik angin, walikukun, pucuk blarak, dan rumput alang-alang. Daun-daun tersebut dicacah kemudian dimasukkan ke dalam lahan yang sudah digemburkan, dedaunan itu akan membusuk dan akhirnya menjadi humus. Biasanya saat hujan pertama jatuh langsung mulai merabuk lahan, supaya cepat pembuahannya.

Pada saat padi sudah tumbuh atau "*nglilir*" rumput-rumput yang sudah mulai tumbuh harus dibersihkan supaya tidak mengganggu pertumbuhan tanaman. Setelah dibersihkan atau diwatun, lahan harus kering dan kemudian ditaburi pupuk negara. Jadi pemberian pupuk selama tahap menanam dilakukan dua kali, yaitu kombinasi antara pupuk kandang dengan pupuk negara. Kombinasi pupuk ini menurut pengalaman petani hasilnya lebih baik, karena masing-masing pupuk tersebut berpengaruh pada tanaman. Pemakaian pupuk kandang akan memberi warna hijau dan tanaman mendapat vitamin "segar", sedang pupuk negara akan merangsang pertumbuhan tanaman.

Pada umumnya sistem tanam pada sawah tadah hujan adalah secara tumpangsari. Sistem tumpangsari berarti pada satu lahan ditanami lebih dari satu jenis tanaman. Jenis tanaman tumpangsari antara lain bisa jagung, kedelai, kacang panjang, kacang srenthul, dan ubi jalar. Pola tanam tumpangsari ini selain bertujuan untuk mendiversifikasi tanaman juga untuk menghindari hama. Dalam sistem tumpangsari ini padi ditanam di tengah, dan tanaman tumpangsarinya di pinggiran. Tanaman singkong atau jagung juga berfungsi untuk mencegah terjadinya erosi. Tindakan petani ini jelas mengandung nilai kearifan tradisional untuk memelihara tanaman supaya tidak terkena hama dan untuk mencegah terjadinya kelongsoran.

Apabila sawah tersebut akan ditanami palawija maka setelah padi dan jagung dibabat, kemudian diluku kembali, digaru, dan dibuat *bedhengan* untuk ditanami kacang tanah, kedelai. Biasanya penanaman palawija dilakukan pada *musim marengan* yaitu pertengahan hujan. Benih-benih kacang atau kedelai yang sebelumnya telah direndam semalam dimasukkan ke *kowakan* atau lubang-lubang yang dibuat di bedhengan. Setelah kurang lebih seminggu biji tanaman tersebut akan tumbuh menjadi tanaman, dan rumput-rumput yang mulai tumbuh mulai disiangi. Setelah itu dilakukan pemupukan dengan menggunakan pupuk kompos dan pupuk negara, dan didiamkan untuk beberapa waktu supaya pengaruh panas dari pupuk hilang, baru setelah itu lahan siap ditanami.

Sawah tadah hujan dapat ditanami satu kali tanaman padi atau dua kali. Tanaman yang kedua kali disebut dengan *gadhu*. Bila hanya ditanami satu kali tanaman padi, maka setelah itu dilanjutkan dengan tanaman palawija. Setelah panen palawija lahan dibiarkan saja tidak ditanami atau diistirahatkan (*bera, diberakke*), menunggu musim hujan berikutnya. Tujuan mengistirahatkan lahan

adalah untuk mengembalikan lahan agar tetap subur, atau tidak bangkak, dan agar gizi yang terkandung dalam tanah tidak cepat habis. Biasanya lahan bera ditanami dengan tanaman yang daunnya mengandung zat-zat yang menyuburkan tanah, misalnya orok-orok.

Setelah sekian lama menggunakan ketiga jenis pupuk (kandang, kompos, dan negara), petani memiliki pengalaman empirik yang melekat dalam pola pikirnya. Mereka memiliki referensi atas apa yang selama ini mereka lakukan. Atas dasar pengetahuan yang diperoleh secara empiris itu, petani memilih bahwa pupuk kandang dan pupuk hijau adalah yang terbaik untuk menyuburkan tanah. Namun, petani juga merasakan bahwa untuk pertumbuhan tanaman dan melipatkan hasil perlu ada kombinasi antara pemakaian pupuk kandang dengan pupuk negara.

2. Tegalan

Tegalan termasuk lahan kering, jadi tidak memerlukan penggenangan air seperti sawah. Tegalan dimiliki oleh hampir sebagian besar petani Desa Beji. Tegalan dibuat berteras supaya tidak mudah longsor. Lokasi lahan pada umumnya berada di luar lingkungan permukiman penduduk. Pada saat pulang dari tegal petani kadang membawa rempelan (ranting kecil penuh daun) atau dedaunan untuk pakan ternaknya (Foto 5.4).

Tegalan dibuat berteras untuk menahan terjadinya kelongsoran. Tegalan mulai ditanami bila musim hujan tiba. Tata ruang tegalan hampir sama dengan sawah. Bagian-bagian lahan tegal diatur sedemikian rupa sehingga masing-masing berfungsi untuk menunjang pertumbuhan tanaman itu sendiri. Bagian-bagian dari tegalan tersebut hampir sama dengan sawah yaitu ada galengan, bedhengan, tanggul, dan parit. Galengan berfungsi seperti halnya galengan sawah, yaitu penahan kelongsoran dan pengaturan air,

serta berfungsi sebagai tanggul maupun pembatas. Untuk itu tanggul tersebut ditanami rumput kalajana, setaria, rumput gajah, dan sebagainya. Rumput-rumput tersebut berguna untuk mencegah kelongsoran lahan. Sedangkan parit berguna untuk mengatur aliran air yang dibutuhkan. Sedangkan pada tanggul diberi ruas-ruas bambu untuk jalan air.

Cara pengolahan tegalan hampir sama dengan cara pengolahan di lahan sawah, tetapi penggunaan tenaga kerjanya lebih banyak. Lamanya waktu dan banyaknya tenaga yang digunakan dalam penggarapan ladang disebabkan kondisi tanah yang keras dan mengandung batu. Tahap-tahap pengolahan lahan tegalan yaitu membuat galengan (pematang), menyemai benih, membuat bedhengan, menanam benih, memupuk, dan memetik hasil atau panen. Pada prinsipnya pengolahan tegalan hampir sama dengan sawah, yang sedikit membedakan adalah pada tahap menanam.

Ketika musim hujan tiba, petani mulai menyiapkan *lah-lahan* (lahan siap tanam), dengan cara mencangkul tanah, menggemburkan, dan meratakan dengan menggunakan cangkul. Selain itu mereka juga sambil membersihkan tanah dari tumbuhan rumput dengan menggunakan *gathul* (cangkul kecil). Sedangkan bila banyak bebatuan mereka menggunakan linggis. Cara menanamnya adalah dengan meletakkan benih ke dalam lubang. Lubang tersebut dibuat dengan cara ditugal atau dipanja dengan *gejig (*tugal = kayu berujung runcing*)*. Setelah benih dimasukkan ke dalam lubang kemudian lubang ditutup lagi dengan tanah.

Untuk lahan tegalan yang sempit tanah tidak diluku-garu tetapi cukup dipacul saja. Pada saat hujan datang, petani harus segera mengerjakan pengolahan secara cepat dan tepat, tahap-tahap pengolahan dibuat lebih sederhana. Biasanya lahan tadah hujan yang sempit langsung dibersihkan dan dilanjutkan dengan ndhedhel atau mencangkuli lahan. Biasanya lahan bekas panenan padi

langsung dibersihkan dengan jalan dibakar, dan kemudian langsung dipanja dengan memakai tugal. Kemudian biji tanaman dimasukkan ke dalam lubang dan kemudian ditutup lagi dengan tanah.

Cara pemupukannya, yaitu daun-daun sengon, johar, dan lamtoro, dirajang. Pada saat tanah diluku untuk yang pertama kali, rajangan daun disebar di lahan yang telah diluku tersebut. Kemudian dilakukan pembajakan kedua, pada saat ini mereka beranggapan bahwa tanah sudah ada vitaminnya dan kesuburannya bisa tahan lama. Kemudian pada saat tanaman berumur dua minggu dilakukan pemupukan dengan pupuk kandang dicampur dengan pupuk negara (urea atau TS). Pemupukan kedua adalah untuk merangsang pertumbuhan tanaman, dan peningkatan hasil. Pada saat itu juga rumput-rumput dibersihkan dengan gathul supaya tidak mengganggu tanaman yang sedang tumbuh.

3. Pekarangan

Pekarangan termasuk lahan kering jadi sama dengan tegalan. Bedanya adalah bahwa di tengah pekarangan berdiri bangunan rumah untuk tempat tinggal. Bangunan rumah inilah yang membedakan antara tegalan dan pekarangan (Stoler, 1978). Pekarangan yang terletak di belakang rumah biasanya ditanami jagung dan ketela rambat (ubi jalar), ketela pohon, kara, dan lain sebagainya. Sedangkan yang berada di bagian depan rumah ditanami pohon, katu, lombok, dan beluntas. Tanaman keras seperti melinjo, nangka, mlanding/lamtoro, pepaya/kates, pisang, mangga, dan rambutan biasanya ditanam di samping kanan dan kiri rumah, namun ada juga yang ditanam di belakang rumah. (Foto 5.5).

Rumah yang dibangun di atas pekarangan selain berfungsi untuk tempat tinggal, juga digunakan untuk tempat usaha. Usaha tersebut misalnya menjual makanan matang seperti peyek, criping,

tempe goreng, tahu, dan kerupuk. Sedangkan pekarangan digunakan untuk memelihara sapi, kambing, dan ayam. Ternak-ternak tersebut kotorannya menjadi bahan membuat pupuk kandang yang sangat dibutuhkan oleh petani. Di samping dapat memproduksi pupuk kandang, ternak-ternak tersebut dikembangbiakkan dan diandalkan untuk tabungan. Semuanya ini menunjukkan bahwa pekarangan mempunyai fungsi ekonomis bagi penghuninya

Pekarangan juga mempunyai fungsi sosial, karena di lingkungan pedesaan antartetangga saling meminta dan memberi hasil pekarangan masing-masing, baik sayuran maupun buah. Selain itu mereka juga saling memberi dan menerima lauk pauk dengan mengambil langsung di dapur. Kebiasaan ini merupakan tindakan yang saling berbalas, dan suatu hal yang biasa di desa. Biasanya pembatas antarapekarangan berupa pagar hidup misalnya: ketela pohon, katu, atau tanaman lainnya.

Menurut Soemarwoto (1978), di dalam sistem pekarangan orang desa terdapat daur ulang yang efisien. Misalnya, petani mencari rumput dan dedaunan di tegalan dan pekarangannya untuk makanan ternak. Oleh ternak tersebut, rumput dan dedaunan yang dimakan dikeluarkan lagi dalam ujud kotoran ternak. Oleh petani kotoran ternak tersebut diproses dimanfaatkan petani untuk pupuk kandang. Pupuk kandang digunakan untuk menyuburkan tanah dan supaya tanaman tumbuh dengan baik, sebagian hasilnya ada yang dikonsumsi petani untuk kebutuhan makan sehari-hari keluarganya. Proses daur ulang itu berulang kembali secara berkelanjutan.

B. Teknologi Dalam Mata Pencaharian

Petani Desa Beji di samping sudah menggunakan peralatan dan cara moderen ternyata masih juga menggunakan peralatan dan cara tradisional. Peralatan tradisional tersebut antara lain plancong,

pacul, linggis, gathul, arit, dan luku garu (Foto 5.6). Peralatan moderen yaitu traktor untuk membajak/menggemburkan tanah. Dalam usahanya menyuburkan tanah untuk meningkatkan produksi pertanian mereka tidak hanya menggunakan pupuk kandang dan pupuk hijau, tetapi juga menggunakan pupuk negara yaitu urea dan TS. Di samping itu meskipun mereka sudah menggunakan prakiraan cuaca dari Kantor Meteorologi dan Geofisika tetapi mereka juga masih menggunakan perhitungan-perhitungan (*pranata mangsa*) secara tradisional.

Peralatan yang digunakan untuk mengolah sawah disesuaikan dengan kondisi lahannya. Oleh karena di daerah setempat kondisi lahannya banyak yang berbatu peralatan yang digunakan adalah pacul, plancong, dan linggis. Secara umum cangkul digunakan untuk menggemburkan tanah lunak, untuk nembok, dan meratakan tanah. *Plancong* untuk menggemburkan tanah keras atau digunakan di tegalan yang banyak batunya. Linggis untuk mengangkat atau mendongkel tanah berbatu. *Gathul* untuk mendangir atau menyiangi rumput. Sabit untuk membabat jerami atau membersihkan rumput sebelum membuat *lah-lahan* (lahan siap tanam) dan untuk memanen padi. *Garu* dan *luku* (ditarik sapi) digunakan untuk mengolah sawah yang bidangnya luas. Garu digunakan untuk meratakan dan menggemburkan tanah, sedangkan luku berfungsi untuk membalikkan tanah. Luku terbuat dari kayu, dan pada bagian bawah yang disebut *singkal* dipasang besi pipih disebut *kejen* (berfungsi sebagai mata bajak, agar tajam). Garu ini dibuat dari kayu atau bambu, sedangkan *untu* (gigi) garu terbuat dari besi. Alat untuk menanam biji-bijian disebut *tugal*, yaitu kayu berujung runcing. Tugal tersebut untuk membuat lobang atau *kowakan* pada *bedhengan* yang akan ditanami biji-biji-an seperti jagung, kedelai, kacang tanah, dan lain sebagainya.

Pekerjaan pertamakali yang harus dikerjakan di tegalan maupun sawah tadah hujan adalah mengolah tanah untuk persiapan ditanami. Pertama-tama yang dikerjakan adalah membersihkan bekas-bekas tanaman dengan menggunakan sabit atau arit. Bekas-bekas tanaman tersebut kemudian dibakar atau dibiarkan saja di lahan sehingga mermbusuk menjadi pupuk. Apabila sawah tadah hujan atau tegalan (yang bidangnya luas) akan ditanami padi, maka setelah tanah tersebut ada airnya kemudian dibajak dengan luku yang ditarik oleh dua ekor sapi. Luku tersebut jalannya maju, memutar mengelilingi bidang lahan, mulai dari pinggir, dan berakhir di tengah. *Bajak* berguna untuk membalik tanah (Foto 5.7). Namun tidak semua tanah bisa dijangkau oleh bajak, dan oleh petani tanah tersebut cukup dicangkul, sekalian *nampingi* (memperbaiki) galengan. Setelah selesai mencangkul dan nampingi, tanah diistirahatkan supaya sisa-sisa tanaman membusuk. Pada tahap ini harus dijaga tanah jangan sampai kering, kemudian *digaru* yang ditarik dua ekor sapi untuk meratakan tanah (Foto 5.8). Cara menjalankan garu, di atasnya dinaiki petani untuk mengendalikannya supaya tekanan terhadap tanah lahan lebih kuat, setelah garu berjalan ke depan sampai ke ujung, lalu berbalik lagi. Selanjutnya dilanjutkan membajak lagi, dan *nembok* di galengan. Proses ini diulangi sampai dua kali. Pada tahap ke dua ini tanah sudah lumat dan lembut dan siap ditanami. Namun ada petani yang memberikan pupuk pada lahan siap tanam ini sebelum ditanami. Kegiatan selanjutnya adalah mencabuti benih dari persemaian yang disebut *daud*. Daud dilakukan dengan menggunakan tangan. Kemudian disusul kegiatan *tandur* (menanam). Setelah menunggu padi menjadi tua, tibalah masa panen. Memanen padi pada umumnya menggunakan arit, bukan ani-ani, dan banyak dilakukan oleh laki-laki.

Apabila akan menanam jagung atau kedelai, tanah yang sudah diluku, digaru, kemudian ditinggikan dibuat *bedhengan* dan *galur*. Pada bedhengan terlebih dulu dibuat lubang dengan alat yang disebut *tugal* atau *gejig*, lalu benih dimasukkan dalam lubang tersebut, dan ditutup kembali dengan tanah. Seminggu kemudian akan tumbuh tanaman. Pola tanam pada tanah tadah hujan pada umumnya padi satu kali, dilanjutkan dengan tanaman polowijo, setelah itu istirahat atau didiamkan *(diberakke)* menunggu musim berikutnya. Sistem tanamnya dengan *tumpangsari*, yaitu padi diikuti tanaman lainnya polowijo, kacang panjang, kacang srentul, jagung, atau ketela pohon. Sistem tumpangsari merupakan pengombinasian antarjenis tanaman, dan sistem ini sangat dipengaruhi oleh pengalaman petani akan sifat-sifat jenis tanaman. Lahan garapan dibuat berteras, ini menunjukkan bahwa petani sangat mengetahui bahwa kondisi lahan di lingkungannya yang kering dan tandus sangat rawan terjadi longsor atau erosi.

Lahan-lahan yang luas biasanya dikerjakan dengan menggunakan traktor, hal ini menurut perhitungan petani dari segi biaya relatif lebih murah, dan dari segi waktu lebih efisien. Di samping itu tanah yang ditraktor dapat digemburkan secara merata. Penggunaan traktor ini menurut pengalaman petani lebih cepat daripada luku-garu, karena untuk daerah tadah hujan "*harus mbujung toya*" (harus bekerja cepat agar tidak kehabisan air).

Pada umumnya hasil padi hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sendiri, sedangkan hasil bumi berupa polowijo dijual ke pasar desa atau pasar Gudang Namun, banyak juga bakul-bakul besar dari Klaten, Sukoharjo, dan Wonosari yang datang ke desa tersebut untuk membeli hasil bumi. Sistem alat penakaran masih sederhana. Untuk menakar beras dan kedelai petani menggunakan "*beruk*" (terbuat dari tempurung kelapa berisi sekitar 1,25 kg), sedangkan kacang tanah diukur dengan alat yang disebut "*jambrangan*" terbuat dari blek.

Hari untuk memulai pekerjaan ada hitungannya, karena hari itu ada yang bersifat *nas, was, dan reja*. Kalau akan *labuh* dipilih dengan angka "*jangkep*" (genap) yang jumlahnya kecil, supaya benih padi yang semula ditanam dengan jumlah kecil tetapi hasilnya akan banyak.

Perhitungan-perhitungan tradisional biasa digunakan petani, khususnya untuk menghitung hari mulai tanam. Misal dimulai hari Sabtu legi, dihitung hari Sabtu jumlah 9, dan legi 5, jadi jumlah 14. Maka pada waktu *wiwit labuh sepisanan* benih padi jumlahnya harus 14 pasang (28 batang padi) supaya hasilnya baik. Ada juga yang menggunakan *blarak* (daun kelapa) yang dihitung jumlah daunnya, selanjutnya benih padi yang akan ditanam sesuai dengan jumlah daun blarak yang dihitung tersebut.

Tanda-tanda Alam. Petani setempat di dalam menanam jenis-jenis tanaman menggunakan perhitungan berdasar *pranata mangsa* (sistem perhitungan musim). Pranata mangsa ini mendasarkan perhitungannya kepada tahun Surya yang dalam satu tahunnya terdiri dari 365 hari. Setiap tahun dibagi dua belas *mangsa* (musim). Pembagian mangsa ini didasarkan pada munculnya bintang-bintang tertentu di langit. Masing-masing mangsa mempunyai watak yang berbeda, dengan demikian petani harus pandai-pandai memilih mangsa yang cocok dengan jenis tanaman yang akan ditanam.

Kedua belas mangsa tersebut adalah (Suroyo,2005: 1). *Mangsa Kasa* atau *Kartika*, 41 hari, 22 Juni – 1 Agustus, cirinya daun-daun gugur; 2). *Mangsa Karo* atau *Pusa*, 23 hari, 2 Agustus – 24 Agustus, cirinya tanah retak; 3). *Mangsa Katelu* atau *Manggasri*, 24 hari, 25 Agustus – 17 September, cirinya pepohonan yang menjalar mulai tumbuh; 4). *Mangsa Kapat* atau *Sitra*, 25 hari, 18 September – 12 Oktober, cirinya sumber air menjadi kering; 5). *Mangsa Kalima* atau *Manggakala*, 27 hari, 13 Oktober – 8 No-

vember, cirinya mulai turun hujan. Pada mangsa inilah petani mulai menanam tanaman jenis kering; 6). *Mangsa Kanem* atau *Naya*, 43 hari, 9 November – 21 Desember, cirinya pohon mulai berbuah; 7). *Mangsa Kapitu* atau *Palguna*, 43 hari, 22 Desember – 2 Februari, cirinya musim penyakit; 8). *Managsa Kawolu* atau *Wisaka*, 26 atau 27 hari, 3 Februari – 28/29 Februari, cirinya musim kucing kawin; 9). *Mangsa Kasanga* atau *Jita*, 25 hari, 1 Maret – 15 Maret, cirinya musim gangsir dan garengpung berbunyi; 10). *Mangsa Kasapuluh* atau *Srawana*, 24 hari, 26 Maret – 18 April, cirinya binatang peliharaan mulai bunting; 11). *Musim Desta* atau *Padrawana*, 23 hari, 19 April – 11 Mei, cirinya anak-anak burung mulai disuapi; dan 12). *Mangsa Saddha* atau *Asuji*, 41 hari, 12 Mei – 21 Juni, cirinya musim dingin.

Kedua belas mangsa tersebut dapat diringkas menjadi empat mangsa, yaitu: 1). *Mangsa Katiga*, 88 hari, meliputi mangsa *Kasa*, *Karo*, dan *Katelu*; 2). *Mangsa Labuh*, 95 hari, meliputi mangsa *Kapat*, *Kalima*, dan *Kanem*; 3). *Mangsa Rendheng*, 94 hari, meliputi mangsa *Kapitu*, *Kawolu*, dan *Kasanga*; 4). *Mangsa Mareng*, 88 hari, meliputi mangsa *Kasapuluh*, *Desta*, dan *Saddha*. Pembagian menjadi empat mangsa ini didasarkan pada sedikit banyaknya hujan yang turun. Pada *mangsa Katiga* kondisinya kering, *Labuh* hujan mulai turun, *Rendheng* hujan, dan *Mareng* hujan mulai berkurang.

Petani di Desa Beji paham betul perhitungan *pranata mangsa* tersebut, sehingga mereka menyesuaikan diri dalam hal bercocok tanam. Misalnya pada mangsa *Kapat* mereka mulai menanam *pala kependhem*, mangsa *Kalima* cocok untuk menanam padi dan kacang-kacangan, mangsa *Kanem* cocok untuk menanam padi, karena hujan mulai turun. Mangsa Kanem kurang cocok untuk menanam jagung dan lain-lainnya karena "*mangsa adhem*" atau berhawa dingin. Pada mangsa *Kasa* dan *Karo* cocok untuk

menanam gembili, giring, ledung, dan uwi. Pada *mangsa Karo* ini saatnya pohon kapuk randu berbunga. Pohon buah-buahan cocok ditanam pada *mangsa Kapat* dan *Kalima.*

Di samping itu sebagian petani Desa Beji masih berpedoman pada tanda-tanda alam untuk melakukan kegiatan pertanian. Kebiasaan tersebut dalam bahasa Jawa disebut "*nyetitekke*" atau menggunakan ilmu "*titen*" (memperhatikan atau mengamati). Mereka berlandaskan pada gejala-gejala empirik yang muncul dalam alam semesta ini. Misalnya bila burung *jathithet* (srigunting) berbunyi cret-cret dua kali di pagi hari, berarti sudah mendekati musim labuh, tetapi kalau berbunyi cret - cret – cret tiga kali, berarti tanda musim terang atau kemarau sudah tiba. Selain itu datangnya musim kemarau atau terang juga bisa ditandai dengan munculnya hujan diikuti angin kencang. Petani juga memperhatikan bila *garengpung* sudah bersuara maka itu pertanda bahwa musim hujan sudah akan berakhir, dan suara garengpun tersebut juga sebagai tanda bahwa mangsa *kasanga* (kesembilan) sudah datang. Petani juga percaya bahwa apabila ada burung *pringbengkok* berbunyi maka itu tanda akan datangnya wabah penyakit.

Dalam memelihara tanaman kadang-kadang ada hama yang menganggu tanaman petani. Hama yang sering mengganggu tersebut di antaranya adalah walangsangit, tikus, wereng coklat, wereng hijau, serangga, dan uret. Untuk membasmi hama tersebut petani menggunakan cara-cara tradisional. Misalnya untuk membasmi atau mengusir walangsangit memakai daun *pace* (mengkudu). Daun pace tersebut ditancapkan pada tanah di bawah pohon besar yang dianggap keramat. Kemudian tanah yang telah ditancapi daun pace tadi dibawa pulang petani, dan kemudian disebarkan di tempat hama tersebut menyerang. Pada saat menyebarkan tanah tadi disertai dengan *sajen abon-abon* serta

disertai permohonan (*dijawab*). Sedangkan hama tikus dibasmi dengan cara dicari sarangnya, kemudian dioprak-oprak, apabila tikus keluar langsung dibunuh. Akhir-akhir ini hama yang menyerang tanaman petani adalah uret. Petani membasminya dengan jalan membunuh setiap uret yang dijumpai pada waktu mencangkul dan menggarap tanah (lihat Tabel 4.8). Jenis serangga dan walang canthing membantu petani karena memangsa wereng. Selain walang sangit yang gemar memakan dedaunan, ada beberapa jenis walang yang merugikan petani yaitu walang dami, genjor, utis, pelus, dan kayu.

Tabel 11
Hama Tanaman dan Cara Membasminya

Jenis Hama	Cara Membasmi
1. Walang sangit	Daun pace ditancapkan di tanah keramat, kemudian disebarkan di pinggiran sawah/tegal disertai sesajen.
2. Tikus	Tempat persembunyian tikus digropyok dan tikus dibunuh
3. Wereng	Disemprot busa sabun, cabai ditumbuk disemprotkan
4. Uret	Setiap dijumpai pada saat mengolah tanah langsung dibunuh



Foto 5.1. Lahan sawah tadah hujan



Foto 5.2. Seorang petani menyunggi bagor berisi pupuk kandang



Foto 5.3. Lahan yang baru saja digemburkan



Foto 5.4. Lahan tegalan berteras



Foto. 5.5. Lahan pekarangan yang digemburkan dan dirabuk



Foto 5.6.Peralatan untuk mengolah lahan: pacul, plancong, gejig, gathul, arit

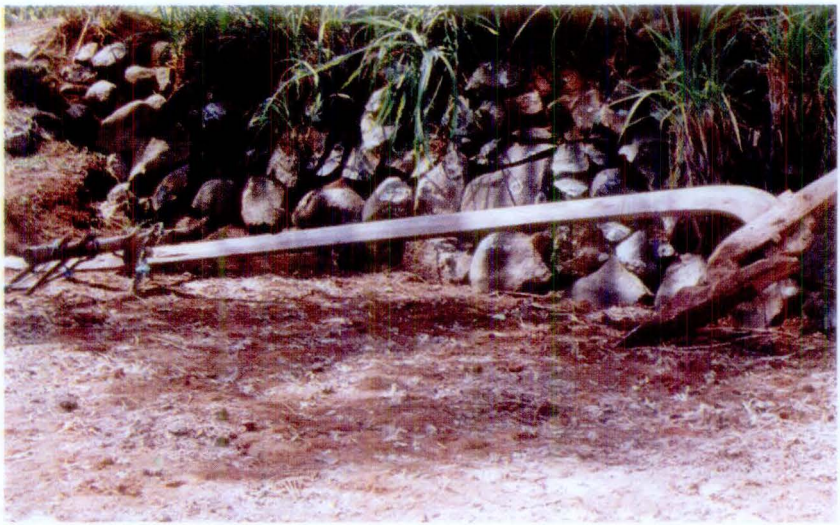


Foto 5.7. Luku untuk menggemburkan tanah



Foto 5.8. Garu untuk membalik tanah dan meratakan

BAB VI
PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian kearifan tradisional masyarakat di Desa Beji, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Gunung Kidul yang berkaitan dengan pemeliharaan lingkungan alam ini dilakukan dengan mewawancarai sejumlah informan yang sebagian besar hidup dan kehidupannya bergantung pada hasil pertanian. Lahan garapan mereka berupa lahan sawah dan tegalan. Dalam berinteraksi dengan alam lingkungan yang telah memberi nafkah kepada mereka, muncul kesadaran dari masyarakat setempat akan kekayaan alam lingkungan yang harus dilindungi, dipelihara, dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, agar dapat diwariskan kepada anak cucunya. Di lain pihak mereka juga berharap agar anak cucu bisa melanjutkan pelestarian lingkungan tersebut dengan berpedoman kearifan lingkungan.

Kondisi fisik suatu tempat ikut berpengaruh terhadap pola permukiman dan pemanfaatan lingkungan yang ada. Desa Beji, khususnya Desa Duren karena secara fisik tanahnya termasuk daerah perbukitan, maka pola permukiman penduduk di daerah tersebut menyebar, tetapi tetap terkonsentrasi di sekeliling lahan-lahan produktif. Dengan kata lain tidak jauh dari lahan-lahan garapan mereka. Ini menunjukkan bahwa alam lingkungan di sekitarnya telah dikuasai dan dikelola oleh penghuninya. Penguasan alam lingkungan oleh manusia tersebut menunjukkan adanya interaksi yang terus menerus antara manusia dengan alamnya. Selama berinteraksi dengan lingkungannya ini mereka memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang selanjutnya menjadi acuan tindakan di dalam memanfaatkan lingkungan alam sekitarnya.

Pengetahuan dan pengalamannya yang diperoleh selama berinteraksi dengan lingkungannya tersebut, tidak hanya dengan lingkungan yang telah menyediakan sumber pangan bagi mereka, tetapi juga dengan semua sumberdaya yang ada di lingkungannya yang secara langsung atau tidak langsung telah memberi hidup dan kehidupan bagi mereka. Pengalaman empirik ini telah menjadi referensi mereka dalam memperlakukan alam lingkungannya supaya hidup dan kehidupannya tetap lestari. Dari sini kemudian muncul perilaku masyarakat setempat untuk menjaga kekayaannya, yaitu alam lingkungan yang telah memberi hidup kepada mereka dan anak cucunya.

Interaksi yang berlangsung antara alam lingkungan dengan penghuninya terlihat pula dalam pengaturan tata ruang desa, di mana makam atau kuburan berada jauh dari permukiman dan ruang produktif lainnya. Dalam konsep ekologi mereka, makam adalah lahan mati, yang tidak mempunyai kaitannya lagi dengan yang hidup sehingga harus berada di ruang yang jauh dari poros atau intinya yaitu permukiman manusia. Lapisan ruang yang dekat dengan poros (tempat manusia), adalah sawah dan ladang yang mendukung hidup manusia.

Menyatunya manusia dengan lingkungan alamnya tercermin dari klasifikasi yang mereka lakukan terhadap alam lingkungan yang telah mendukung hidupnya yaitu klasifikasi terhadap lahan sebagai sumber matapencaharian, yang bersumber pada lahan sawahnya, tegalan dan pekarangan. Demikian juga klasifikasi tentang sumber-sumber air, hutan dan gunung, telah menumbuhkan pengetahuan mereka tentang pemeliharaan air, pemanfaatannya, pemeliharaan tanaman dan pemanfaatannya. Kearifan yang muncul dalam pemeliharaan tanaman dan lahan adalah adanya sistem terasering dan tumpangsari, dimana sistem itu mempunyai implikasi pada terpeliharanya kesuburan tanah serta mencegah erosi dan hama tanaman.

Rasionalitas tindakan petani nampak dalam pengombinasian pemakaian pupuk buatan sendiri yaitu pupuk kandang dan pupuk hijau dengan pupuk negara (TS dan urea). Tindakan ini menunjukkan bahwa petani memiliki pengetahuan yang diperoleh selama berinteraksi dengan lahan garapannya, bahwa masing-masing jenis pupuk memiliki kelebihan dan kekurangan.

Terkait dengan keberadaan Hutan Wonosadi yang dilatarbelakangi oleh cerita sejarah dan mitos pencipta hutan Wonosadi, maka mitos tersebut merupakan modal kultural yang cukup ampuh untuk memotivasi penduduk dalam memelihara lingkungan hutan tersebut. Hal ini terbukti, meskipun telah terjadi adanya berbagai tekanan terhadap sumberdaya alam, eksistensi keanekaragaman sumberhayati masih tetap terjaga. Hal tersebut juga membuktikan bahwa kesadaran masyarakat cukup tinggi dalam hal pelestarian lingkungan.

B. Saran

Kekayaan lingkungan alam penduduk Desa Beji terpelihara dan terjaga lewat mekanisme yang secara tidak langsung telah merupakan tindakan konservasi sumber daya alam. Namun tindakan mereka ini kadang tidak disadari, seperti pengeramatan hutan Wonosadi dan sendang yang ada di hutan tersebut. Tindakan ini merupakan tindakan positif. Dengan adanya tindakan yang bersifat mistik dalam memperlakukan hutan tersebut, masyarakat setempat menjadi berhati-hati di dalam memanfaatkan alam lingkungan. Atas dasar hal tersebut berikut ini beberapa sumbang saran yang perlu disampaikan yaitu:

1. Kekayaan hayati yang tersimpan dalam hutan Wonosadi perlu diinventarisasikan secara lengkap, karena menyimpan jenis-jenis tanaman langka dan aneka ragam tanaman obat/jamu.

2. Hutan Wonosadi perlu segera mendapat penanganan khusus oleh instansi yang berwenang untuk dikelola dan dilindungi keberadaannya.

3. Semangat pemeliharaan dan pelestarian yang tumbuh di kalangan masyarakat perlu dipelihara dan dipupuk agar tidak memudar. Hal ini kiranya dapat dilakukan dengan cara memberikan rangsangan/insentif yang sifatnya menumbuhkan kebanggaan kepada masyarakat di desa tersebut. Misalnya memberi seragam kepada penjaga hutan Wonosadi, memberi kursus singkat tentang pengetahuan lingkungan alam, atau mengarahkan agar banyak tamu luar daerah mengunjungi desa Beji, dan lain-lainnya.

4. Hutan Wonosadi ditetapkan sebagai laboratorium hidup dan tempat rekreasi sambil memperkenalkan kekayaan lingkungan kepada siswa/generasi muda, sekaligus untuk menumbuhkan kecintaan terhadap lingkungan.

5. Melakukan rekayasa sosial budaya agar penduduk termotivasi untuk memelihara dan melestarikan lingkungan. Rekayasa tersebut dapat lewat dongeng, mitos, dan upacara tradisional. Tindakan rekayasa ini dapat ditularkan ke daerah-daerah lain.

6. Kesenian rindhing perlu dilestarikan dan dikembangkan karena kesenian tersebut sudah langka dan merupakan kekayaan masyarakat petani setempat.

DAFTAR PUSTAKA

Ahimsa-Putra, H.S.

1985 "Etnosains dan Etnometodologi: Sebuah Perbandingan". *Masyarakat Indonesia*, Th. XX, No. 1.

2005 "Kearifan Tradisional dan Lingkungan Fisik". Makalah Workshop Inventarisasi Aspek-aspek Tradisi". Kementerian Budpar: Bidang Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan.

Emiliana, S.

2001 "Konsep Tata Ruang Rumah Tinggal pada Masyarakat Padat Penduduk". *Patra Widya*, Vol. 2 No. 2, Yogyakarta: BKSNT.

Joyosuharto, S.

1989 "Nilai-nilai Budaya Jawa dalam Kaitannya dengan Lingkungan Hidup". Makalah Seminar. Yogyakarta: Balai Kajian Jarahnitra.

2004 *Sumberdaya dan Lingkungan Hutan Wonosadi*. Yogyakarta: Pemerintah Kabupaten Gunungkidul, Kantor Pengendalian Dampak Lingkungan.

Kaplan , D., dan Albert , AM.

1999 *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Manan, A., dan Nur Arafah.

2000 "Studi Pengelolaan Sumber Daya Alam Berbasis Kearifan Tradisional di Pulau Kecil: Studi Kasus Pulau Wangi-Wangi Kabupaten Buton Propinsi

Sulawesi Tenggara". *Manusia dan Lingkungan*, Vol. VII, No. 2, Agustus.

Marzali, A.

1998 "Sistem Pengetahuan Lokal dan Pelembagaan Kebudayaan". Tinjauan buku *The Cultural Dimension of Development: Indigenous Knowledge System*, oleh D. Michael Warren, et.al. Masyarakat Indonesia, No. 2.

Nababan

1995 "Kearifan Tradisional dan Pelestarian Lingkungan Hidup di Indonesia". *Analisis*, CSIS, Th. VVIV, No. 6, Nov – Des.

Sajogyo

1982 *Ekologi Pedesaan: Sebuah Bunga Rampai*. Jakarta: Rajawali.

Salim, E.

1988 *Pembangunan Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: LP3ES.

Soemarwata, O.

1983 *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan.

Supardi

1982 *Lingkungan Hidup dan Kelangsungannya*. Bandung: Alumni.

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NSSF DEPBUDPAR

Dalam hal ini kearifan lingkungan yang akan digali meliputi lingkungan fisik yang berupa air, tanah, tumbuh-tumbuhan, rumah, dan sebagainya; sedangkan lingkungan fisik terdiri dari lingkungan alam dan lingkungan buatan. Lingkungan alam mencakup misalnya hutan, tanah, sungai, mata air, tumbuh-tumbuhan, dan hewan. Berbagai unsur lingkungan alam itu dapat mempengaruhi kehidupan suatu komunitas. Lingkungan buatan adalah hasil dari perilaku manusia, misalnya rumah, sawah, ladang, dan berbagai peralatan teknomogi yang digunakan oleh suatu komunitas (Ahimsa-Putra, 2005).

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini akan difokuskan pada penggalian dan pengkajian sistem pengetahuan atau kearifan tradisional yang dimiliki masyarakat pedesaan tentang lingkungan alam. Kearifan tradisional di sini diartikan sebagai pengetahuan yang dimiliki secara turun-temurun oleh masyarakat pedesaan yang bermatapencaharian sebagai petani.

Kearifan tradisional dalam penelitian ini mencakup pandangan hidup dan konsep tata ruang, pengetahuan masyarakat mengenai lingkungannya, teknologi tradisional dalam mengolah lahan, dan tradisi dalam pemeliharaan lingkungan alam. Pengetahuan yang digunakan sebagai acuan dalam mengelola lingkungannya itu pada akhirnya melahirkan perilaku sebagai hasil dari adaptasi mereka terhadap lingkungan yang mempunyai implikasi positif terhadap kelestarian alam.

Untuk itu desa yang akan dipilih dalam penelitian ini paling tidak memiliki kriteria:

1) Desa tersebut berada di kabupaten dan sebagian besar masyarakatnya bermatapencaharian sebagai petani.

2) Masyarakat di desa tersebut masih memiliki pengetahuan dan teknologi tradisional dalam mengolah dan memanfaatkan lingkungan alamnya.

Atas dasar kriteria tersebut dan atas informasi dari Kantor Pengelolaan Dampak Lingkungan Kabupaten Gunung Kidul maka dipilihlah Desa Beji, Kecamatan Ngawen sebagai desa penelitian. Desa tersebut masyarakatnya bermata-pencaharian sebagai petani yang masih menggunakan teknologi tradisional, dan masih memiliki tradisi yang kuat khususnya yang terkait dalam pemeliharaan lingkungan.

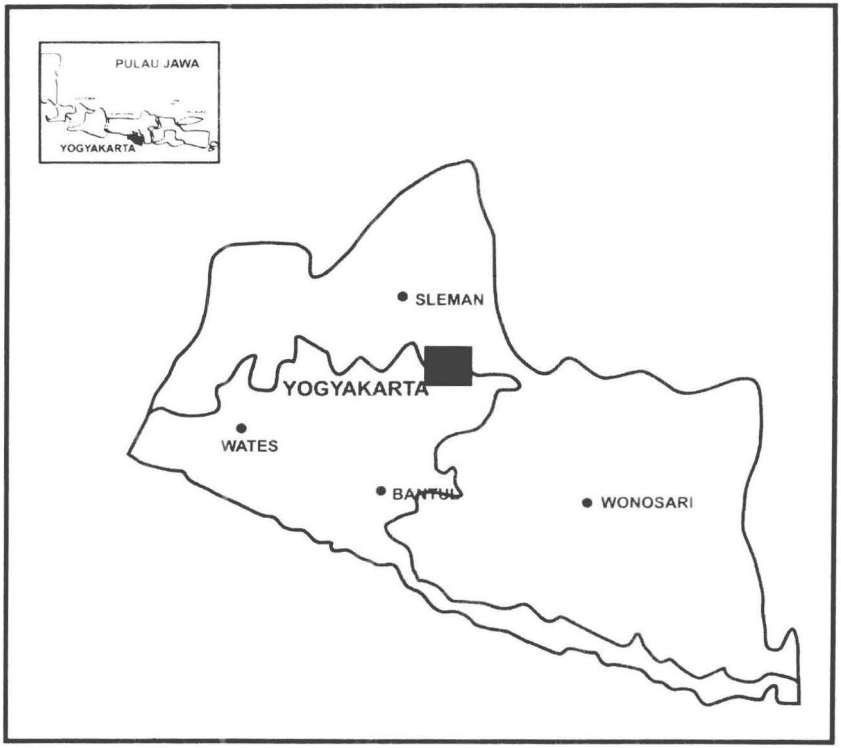
E. Metode

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara mendalam (*in-depth interview*) terhadap beberapa informan terpilih yang menguasai masalah objek penelitian. Di samping itu dilakukan pengamatan (*observation*), yaitu teknik penelitian dengan cara mengamati situasi dan kondisi lingkungan fisik serta perilaku masyarakat yang berkaitan erat dengan masalah penelitian. Pelaksanaan wawancara dengan menggunakan pedoman pertanyaan yang dapat dikembangkan sesuai kebutuhan. Untuk keperluan wawancara ini (data kualitatif) digunakan alat perekam (*tape-recorder*). Apabila selama wawancara ditemui istilah-istilah lokal maka hal tersebut dicatat tersendiri dalam sebuah catatan kecil. Catatan kecil ini apabila dirasa ada kekurangannya atau ketidakjelasannya dapat ditanyakan lagi kepada informan. Untuk menunjang kelengkapan data dilakukan studi pustaka, media massa, dan sumber-sumber lain yang menunjang masalah penelitian.

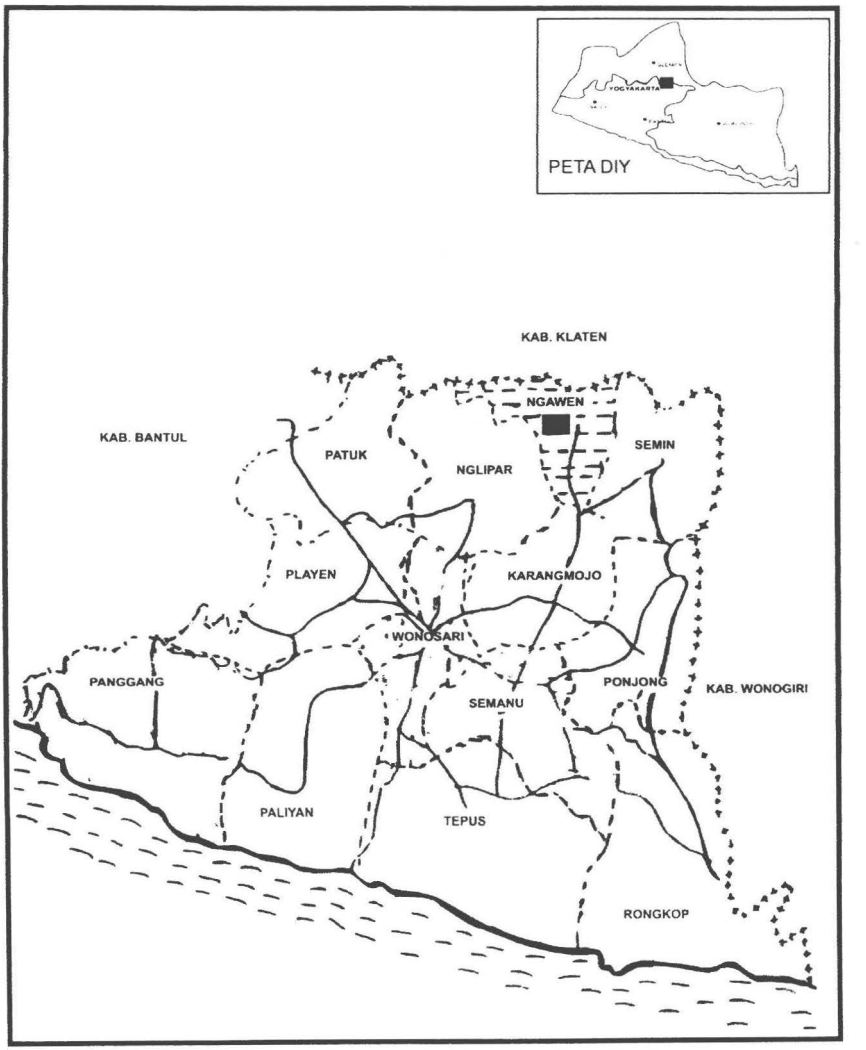
Wawancara dilakukan kepada informan yang terdiri dari para ketua kelompok tani, pengelola lingkungan hidup, tokoh

PETA

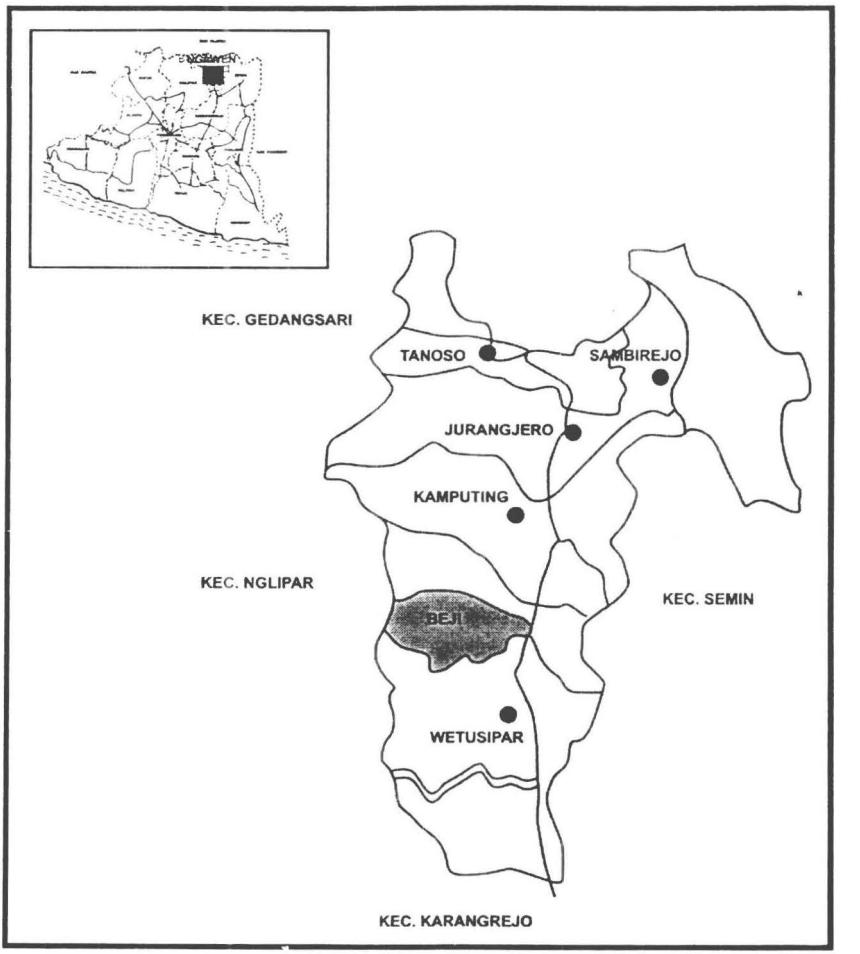
PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA



PETA
KABUPATEN GUNUNGKIDUL



PETA
KECAMATAN NGAWEN



DAFTAR INFORMAN

NO	NAMA	UMUR (th)	PENDIDIKAN	PEKERJAAN
1.	Kasno	53	SMP	Pamong desa, petani.
2.	Sudiyo	58	SLTA	Ketua Pokdarwis, petani.
3.	Sularti	25	SLTA	Kepala Desa
4.	Muh. Kasim	48	SD	Petani
5.	Sujarwo	50	SLTA	Petani
6.	Sarijo	54	SD	Petani, anggota pokdarwis
7.	Manto	42	SMP	Petani, kelompok tani
8.	Darmi	40	SD	Petani
9.	Warijo	57	SD	Petani, kelompok tani

DAFTAR ISTILAH

pekarangan = tanah yang di atasnya terdapat rumah tinggal

tegal = tanah kering yang ditanami tanaman pangan, palawija, atau padi gaga

sawah = lahan basah yang ditanami padi

ayeng = emperan rumah berfungsi untuk menyimpan kayu atau kandang ayam

rinding gumbeng = alat musik terbuat dari bambu berukuran panjang ± 10 cm lebar ± 5 cm, dimainkan dalam upacara sadranan atau hiburan.

sumur galian = sumur milik pribadi

diujubi = diikrarkan

sesaji tenggokan = sesaji yang diletakkan dalam tenggok (bakul)

klika = kulit kayu

alas alit = grumbul atau semak yang lebat

alas ageng = hutan

rencekan ketela = kulit ketela yang digunakan untuk makanan hewan (sapi, kerbau, kambing)

ngombor = memberi makanan kepada ternak

lemah bera = lahan tidak ditanami

luku atau *waluku* = bajak

garu = alat pertanian ditarik sapi/kerbau berfungsi untuk meratakan tanah

gumuk = sumur yang digali di sawah

